

**PERAN PENYULUH KELUARGA BERENCANA (PKB) TERHADAP  
PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI MELALUI PROGRAM  
BINA KELUARGA REMAJA (BKR)**

**PROPOSAL SKRIPSI**

Oleh  
**FEBRI TUNGGGA DEWI**  
**NIM 152110101175**

**PEMINATAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU  
PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**



**PERAN PENYULUH KELUARGA BERENCANA (PKB) TERHADAP  
PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI MELALUI PROGRAM  
BINA KELUARGA REMAJA (BKR)**

**PROPOSAL SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh  
**FEBRI TUNGGGA DEWI**  
**NIM 152110101175**

**PEMINATAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU  
PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**

## PERSEMBAHAN

Rasa syukur yang tidak terhingga atas segala nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada penulis khususnya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua saya Bapak Mukh. Yunus dan Ibu Ummi Rosyidah, Adik-adik saya Teguh Fathur Rozi dan Mahfud Rozi Purnama. Terima kasih yang tak terhingga yang selalu memberikan motivasi, kasih sayang semangat serta pengorbanan dan perjuangan.
2. Pengajar saya sejak TK Sinar Harapan, SDN Kedopok 2, SMPN 8 Probolinggo, SMAN 2 Probolinggo, hingga perguruan tinggi tempat menimba ilmu saya saat ini yaitu Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember yang telah ikhlas dan sabar mendidik, serta berbagi ilmu dan membimbing penulis
3. Teman saya FKM UNEJ 2015 yang selalu menyemangati dan mengajak berjuang mengerjakan skripsi ini.

**MOTTO**

“Sebaik-baiknya apa yang ditinggalkan oleh seseorang setelah ia meninggal dunia adalah tiga hal, yang pertama anak shaleh yang mendoakannya, sedekah jariyah yang terus mengalir pahalanya kepadanya, dan ilmu yang diamalkan setelahnya.”

(HR Ibnu Majah)



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Febri Tungga Dewi

NIM : 152110101175

Menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang berjudul “Peran Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) Terhadap Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Program Bina Keluarga Remaja (BKR)” adalah hasil karya saya sendir, terkecuali kutipan yang suda saya sebutkan sumbernya, skripsi ini belum pernah saya ajukan pada institusi manapaun, dan bukan hasil karya jiblanan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijungjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada kendala dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di suatu hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Juli 2020  
Yang menyatakan,

Febri Tungga Dewi  
152110101175

**PEMBIMBING**

**SKRIPSI**

**PERAN PENYULUH KELUARGA BERENCANA (PKB) TERHADAP  
PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI MELALUI PROGRAM  
BINA KELUARGA REMAJA (BKR)**

Oleh:

Febri Tungga Dewi  
152110101175

**PEMBIIMBING**

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Dewi Rokhmah, S.KM., M.Kes  
Dosen Pembimbing Anggota : Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Peran Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) Terhadap Pencegahan Pernikahan Dini melalui Program Bina Keluarga Remaja (BKR)” telah teruji oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 24 Juli 2020

Tempat : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

**Pembimbing**

**Tanda Tangan**

- |        |                                  |         |
|--------|----------------------------------|---------|
| 1. DPU | : Dr. Dewi Rokhmah, S.KM., M.Kes | (.....) |
| NIP.   | 197808072009122001               |         |
| 2. DPA | : Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes  | (.....) |
| NIP.   | 198311132010122006               |         |

**Tim Penguji**

- |               |                               |         |
|---------------|-------------------------------|---------|
| 1. Ketua      | : Mury Ririanty, S.KM., M.Kes | (.....) |
| NIP.          | 19831027201022003             |         |
| 2. Sekretaris | : Ni'mal Baroya, S.KM., M.P.H | (.....) |
| NIP.          | 197701082005012004            |         |
| 3. Anggota    | : Drs. Suprihandoko, MM       | (.....) |
| NIP.          | 19651229 199403 1 003         |         |

Mengesahkan,  
Dekan

Dr. Farida Wahyuningtiyas, S.KM., M.Kes  
NIP. 198010092005012002

## RINGKASAN

**Peran Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) Terhadap Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Program Bina Keluarga Remaja (BKR)**, Febri Tungga Dewi; 152110101175; 66 halaman; Peminatan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku; Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat; Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember.

Menurut UNICEF dalam Profil Indonesia 2018 (2018: 41) Indonesia merupakan negara dengan angka perkawinan anak tertinggi ketujuh di dunia yaitu 457,6 ribu perempuan usia 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia lima belas tahun. Jember merupakan lima kabupaten atau kota yang memiliki angka pernikahan tertinggi di Jawa Timur dan setiap tahunnya mengalami fluktuatif. Penyebab pernikahan usia dini yaitu pemaksaan dari orang tua, faktor lingkungan, rendahnya pendidikan dan kemauan diri sendiri. Pemerintah Indonesia melakukan upaya untuk menurunkan angka pernikahan dini melalui program Generasi Berencana (GenRe) yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN). Program ini memiliki dua pendekatan yaitu melalui PIK-R (Pemberian Informasi dan Konseling Remaja) dan BKR (Bina Keluarga Remaja). BKKBN menugaskan Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) untuk melaksanakan program Kampung KB, setiap kecamatan mempunyai minimal satu penyuluh. PKB merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang berstatus tenaga fungsional yang bertugas membina satu atau lebih desa. PKB mempunyai beberapa peran yaitu menjadi penyuluh operasional kampung KB, pelayanan, penggerakan dan pengembangan program dengan seluruh pihak yang ikut mengambil dalam pelaksanaan program KB.

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus. Penelitian ini dilakukan di 13 kecamatan yaitu kecamatan Mumbulsari, Gumuk Mas, Sukowono, Rambipuji, Kencong, Sukorambi, Panti, Patrang, Pakusari, Balung, Sumberbaru, Mayang dan Arjasa. Informan utama yaitu Petugas Penyuluh KB, sedangkan informan tambahan adalah kader BKR dan Orangtua yang mempunyai anak remaja dan belum menikah. Teknik



pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi. Teknik penyajian data secara verbal. Kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini menyatakan sebagian besar penyuluh menyusun materi mengenai KIE karena selain masuk dalam program kerja BKKBN juga karena angka pernikahan dini tinggi dan PUP itu sangat penting. Selama melakukan pemahaman, penyuluh hanya melakukan penyuluhan saja, baik itu penyuluhan perorangan, maupun penyuluhan berkelompok. Pada saat penyuluhan, penyuluh biasanya memberikan dampak negatif dari pernikahan dini, hal ini dilakukan agar masyarakat tidak menikahkan anaknya diusia dini. Seluruh Petugas penyuluh telah melakukan bina keluarga remaja dan dilaksanakan satu bulan sekali, kegiatan BKR ini bergabung dengan kegiatan lain, seperti kegiatan posyandu, PKK dan pengajian. Adapun hambatan yang ditemui petugas penyuluh yaitu kurangnya pemahaman dari masyarakat itu sendiri, kurangnya anggaran bahkan kurangnya sarana dan prasarana. Sebagian besar petugas penyuluh KB telah memberikan konseling terhadap masyarakat, baik itu konseling perorangan maupun konseling kelompok. Pada saat pemberian konseling biasanya petugas mendatangi rumah warga *door to door*, hal ini direnakan karena terkendala oleh waktu selain adapun hambatan lainnya yaitu kurangnya kesadaran dari masyarakat itu sendiri, anggaran dan sarana dan prasarana dari pemerintah. Pemberian konseling ini diyakini bisa mengurangi angka pernikahan dini, hal ini dikarenakan bisa menambah pengetahuan dari masyarakat itu sendiri.

Petugas penyuluh telah melakukan advokasi terhadap tokoh masyarakat maupun tokoh agama. Pemberian advokasi merupakan salah satu upaya pendekatan yang dilakukan petugas penyuluh, selain itu juga juga sebagai tali siraturahmi dan juga sebagai pengenalan program yang nantinya akan dilaksanakan. Menjalin komunikasi yang baik merupakan salah satu keberhasilan dari suatu program, pada saat pemberian advokasi petugas tidak mengalami hambatan. Pemberian media sebagian besar tidak mengembangkan media mereka hanya mengandalkan media dari pusat, akan tetapi sebagian kecil informan juga

membuat media yaitu media di youtube dan X-Banner. Pemberian media ini dirasa sudah cukup berpengaruh untuk menurunkan angka pernikahan dini. Adapun hambatan yang ditemui pada saat pemberian media tersebut yaitu kurangnya sarana dan prasarana seperti kurangnya LCD (*Liquid Crystal Display*). Petugas penyuluh telah berekerja sama dengan lintas sektor yaitu bekerja sama dengan berbagai lintas sektor, baik bekerja sama dengan KUA terkait PUP, berekerja sama dengan Bapinsa, TNI dan berbagai lintas sektor lainnya.

Saran yang diberikan kepada Petugas penyuluh keluarga berencana lebih meningkatkan pengetahuan atau informasi dalam pemberian KIE, sehingga pemberian informasi tidak hanya dilakukan kepada orangtua saja melainkan kepada remaja, maka dari itu diperlukan pengembangan media salah satunya buku pop up.

## SUMMARY

*The role of Penyuluh keluarga Berencana (PKB) on the prevention of early marriage through Bina Keluarga Remaja (BKR), Febri Tungga Dewi; 152110101175; 66 pages; Health and behavioral Sciences promotion interest; SI Health Program; Faculty of Health, University of Jember*

According to UNICEF in the profile of Indonesia 2018 (2018:41), Indonesia is country with the seventh highest early marriage in the world, which is 457.6 thousand women aged 20-24 years who marry before the age of fifteen. Jember is one of the five districts or cities that have the highest wedding numbers in East Java and each of them has fluctuating. The causes of early marriage are the coercion of parents, environmental factors, lack of education, and self-willingness. The Indonesian government made efforts to lower the number of early marriage through the program of Generasi Berencana (GenRe) developed by the Population Planning Family (BKKBN). This Program has two approaches, namely through PIK-R (adolescent information delivery and counseling) and BKR (Youth family Development). BKKBN assigns family planning extension (PKB) to implement the KB village program, each subdistrict has at least one extension. PKB is a civil servant (PNS) whose status is functional personnel in charge of building one or more villages. PKB has several roles, namely to be the operational extension of KB Village, service, mobilization and developmental program with all parties participating in the implementation of the KB program.

This type of research is a qualitative approach by using a case study design. This research was conducted in 13 sub-districts. They are Mumbulsari, Gumuk Mas, Sukowono, Rambipuji, Kencong, Sukorambi, Panti, Patrang, Pakusari, Balung, Sumberbaru, Mayang and Arjasa. The main informant is the KB extension officer, while the additional informant is the BKR cadre and parents who have teenagers and unmarried children. The data collection techniques in this study are in-depth interviews, documentation and observation. Verbal data presentation technique. Kreability in this study uses triangulation. The

*triangulation technique in this study is the triangulation source and triangulation technique.*

*The results of this study stated that most of the educator composed the material about KIE because it is the part of the BKKBN program, also because the number of early marriage is high and the PUP is very important. During the understanding, the educator is only conducting counseling, whether it is individual counseling, as well as counseling of the group. At the time of educating, the educator usually describe about the negative effect from early marriage, so that people do not marry their children in the early age. All educators have been conducting youth family and carried out once a month, the security of the BKR joins other activities, such as posyandu activities, PKK and studies. The obstruction that educator face are the lack of understanding of the community itself, lack of budget, even lack of advice and infrastructure. Most of KB educator has provided counseling to the community, be it individual counseling as well as group counseling. At the time of counseling usually educator visit the house of residents door to door, this metode done because the limits of times, lack of consciousness from the community itself, budgets and facilities and infrastructure of the government. This counseling is able to reduce early marriage, because it can increase the knowledge of the community.*

*Educators have been advocating for community leaders and religious figures. Advocacy is one of the efforts of the approach undertaken by the educator, and to strengthen the community, and also the introduction of the program that will be done. Establishing good communication is one of the successes program, at the time of advocacy the educator does not experiencing obstacles. Media that had been given did not developed, they rely solely on the media from the government, but some of the educators also makes media using YouTube and X-Banner. This media have been influential enough to lower the number of early marriage. The obstacles encountered during the provision of the media are the lack of infrastructures such as lack of LCD (Liquid Crystal Display). Educator have been collaborating with both the KUA in term related to PUP, cooperating with Bapinsa, TNI and various other institution.*

*Advice given to the officers of family planning Extension (PKB) Further increase the knowledge or information in the administration of KIE, so that the provision of information is not only done to parents but to teenagers, therefore required the development of media such as pop up book.*



## PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia Nya sehingga dapat terselesaikan skripsi dengan judul “Peran Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) Terhadap Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Program Bina Keluarga Remaja (BKR)”, sebagai salah satu prasyarat akademis dalam rangka menyelesaikan program pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak, baik yang memberikan bantuan secara langsung dan juga tidak langsung. Maka dari itu, dalam kesempatan ini penulis ini menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Farida Wahyu Ningtyias, S.KM., M.Kes. Selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
2. Iken Nafikadini S.KM., M.Kes. Selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatiannya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Dr. Dewi Rokhmah S.KM., M.Kes. Selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan petunjuk , pengarahan, motivasi serta meluangkan waktunya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Mury Ririanty S.KM., M.Kes. Selaku Ketua Penguji yang telah meluangkan waktu, petunjuk, motivasi sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan.
5. Ni'mal Baroya S.KM., M.P.H. Selaku Sekretaris Penguji yang telah meluangkan waktu, motivasi serta arahan sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan.
6. Drs. Suprihandoko, MM Selaku penguji luar yang telah meluangkan waktu, pengarahan sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan.

7. Seluruh dosen serta staff di lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Kedua orang tua dan adik-adik yang tanpa lelah memberikan doa serta dukungan baik materi maupun nonmateri.
9. Teman-teman serta saudara yang banyak membantu serta menjadi penyemangat dalam hidup saya : Dwi Dharma Yudha, Abdiana Kusuma Anggraini, Wulingga Debora, Ilia Anissa, Putri Ayu P, Yeni Etika S dan Alifita Sukma W serta keluarga besar Mapakesma yang telah memberikan cinta, kasih sayang, pengorbanan dorongan, doa, motivasi dan semangat.
10. Teman-teman peminatan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, teman teman angkatan 2015 serta teman-teman PBL kelompok 10 Desa Klabang yang telah memberikan doa dukungan dan semangat.
11. Semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Skripsi ini telah penulis susun dengan maksimal, namun tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan, oleh karena itu penulis menerima masukan, kritik dan saran yang membantu untuk menyempurnakan proposal skripsi ini. Semoga tulisan ini berguna bagi semua pihak.

Jember, 24 Juli 2020

Penulis

**DAFTAR ISI**

	<b>Halaman</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>SUMMARY</b> .....	<b>x</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	<b>xxi</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>6</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>7</b>
1.3.1 Tujuan Umum.....	7
1.3.2 Tujuan Khusus.....	7
<b>1.4 Manfaat</b> .....	<b>7</b>
1.4.1 Manfaat teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
<b>2.1 Pernikahan Dini</b> .....	<b>10</b>
2.1.1 Definisi Pernikahan Dini .....	10
2.1.2 Faktor-Faktor Pernikahan Dini.....	10
2.1.3 Dampak Pernikahan Dini .....	12
<b>2.2 Bina Keluarga Remaja (BKR)</b> .....	<b>14</b>
2.2.1 Definisi Bina Keluarga Remaja.....	14
2.2.2 Program Bina Keluarga Remaja.....	14

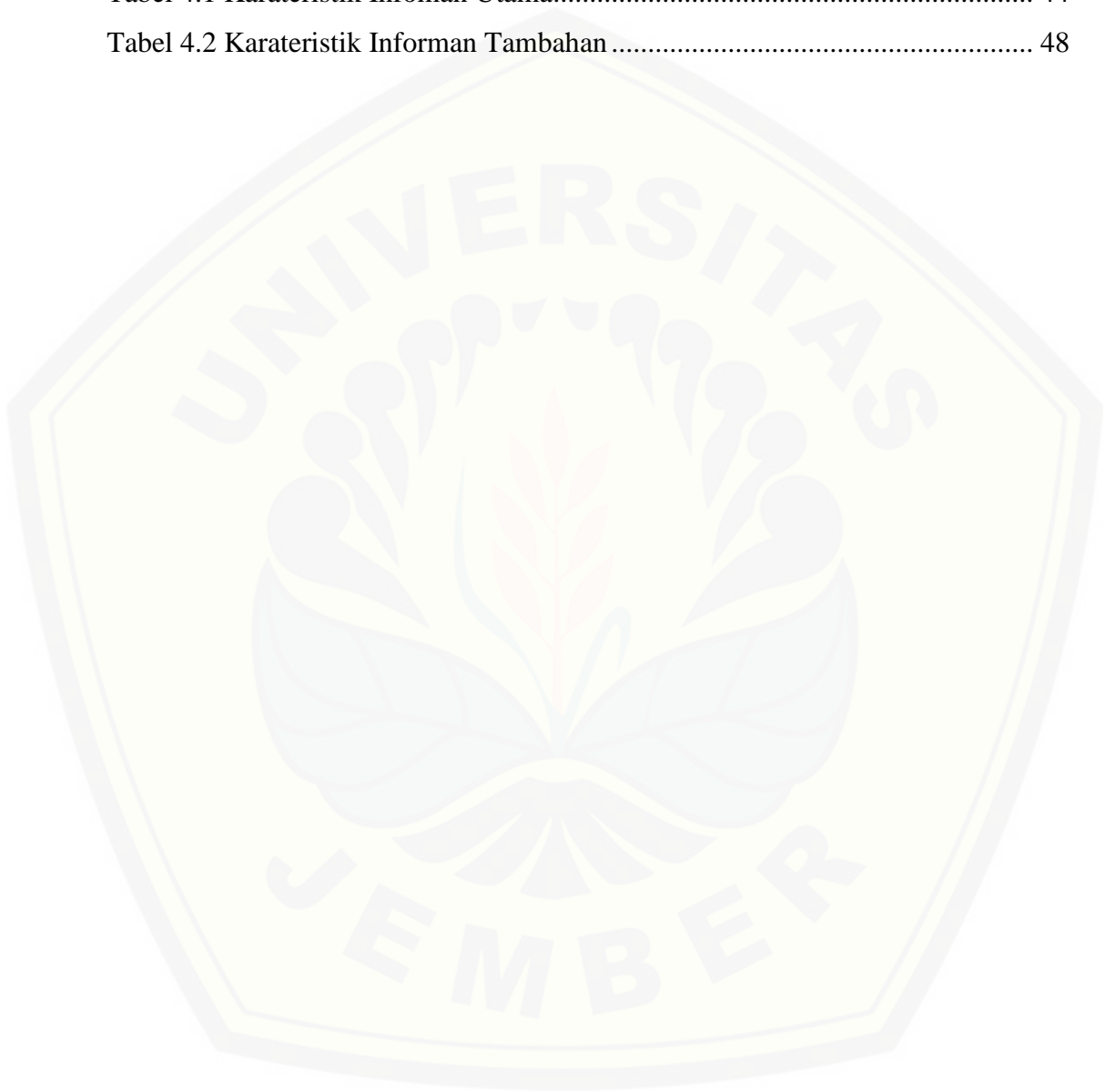


2.2.3	Pengelolaan Kelompok Bina Keluarga Remaja .....	15
<b>2.3</b>	<b>Peran Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) .....</b>	<b>17</b>
2.3.1	Definisi Peran PKB .....	17
2.3.2	Peran PKB .....	18
<b>2.4</b>	<b>Kampung Keluarga Berencana (KB) .....</b>	<b>22</b>
2.4.1	Definisi Kampung KB .....	22
2.4.2	Sejarah Kampung KB .....	23
2.4.3	Syarat Kampung KB .....	24
2.4.4	Kriterial Kampung KB .....	25
<b>2.5</b>	<b>Teori Perubahan Perilaku ABC (<i>Antecedent-Behaviour-Consequence</i>).....</b>	<b>26</b>
<b>2.6</b>	<b>Kerangka Teori.....</b>	<b>29</b>
<b>2.7</b>	<b>Kerangka Konsep.....</b>	<b>30</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>		<b>32</b>
<b>3.1</b>	<b>Jenis Penelitian .....</b>	<b>32</b>
<b>3.2</b>	<b>Tempat dan Waktu Penelitian .....</b>	<b>32</b>
3.2.1	Tempat penelitian .....	32
3.2.2	Waktu Penelitian .....	32
<b>3.3</b>	<b>Informan Penelitian .....</b>	<b>33</b>
<b>3.4</b>	<b>Fokus Penelitian .....</b>	<b>34</b>
<b>3.5</b>	<b>Data dan Sumber Data .....</b>	<b>35</b>
<b>3.6</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>36</b>
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.6.2	Instrumen Pengumpulan Data .....	37
<b>3.7</b>	<b>Teknik Penyajian dan Analisis Data .....</b>	<b>37</b>
3.7.1	Teknik Penyajian data .....	37
3.7.2	Analisis Data .....	38
<b>3.8</b>	<b>Uji Kredibilitaas dan dependabilitas.....</b>	<b>38</b>
3.8.1	Uji Kredibilitas .....	38
3.8.2	Uji Dependabilitas .....	40
<b>3.9</b>	<b>Alur Penelitian.....</b>	<b>41</b>

<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>42</b>
<b>4.1 Karakteristik Informan</b> .....	<b>43</b>
4.1.1 Informan Utama (IU).....	44
4.1.2 Informan Tambahan (IT).....	48
<b>4.2 Peran PKB sebagai penyuluh terhadap pencegahan pernikahan dini melalui program BKR</b> .....	<b>49</b>
<b>4.3 Peran PKB sebagai pelayanan terhadap pencegahan pernikahan dini melalui program BKR</b> .....	<b>53</b>
<b>4.4 Peran PKB sebagai penggerak terhadap pencegahan pernikahan dini melalui program BKR</b> .....	<b>56</b>
<b>4.5 Peran PKB sebagai pengembang terhadap pencegahan pernikahan dini melalui program BKR</b> .....	<b>58</b>
<b>BAB 5. PENUTUP</b> .....	<b>62</b>
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>65</b>
<b>Lampiran A. Pernyataan</b> .....	<b>73</b>
<b>Lampiran B. Lembar persetujuan</b> .....	<b>74</b>
<b>Lampiran C. Panduan Wawancara mendalam untuk informan utama</b> .....	<b>75</b>
<b>Lampiran D. Panduan Wawancara Mendalam Informan Tambahan</b> .....	<b>78</b>
<b>Lampiran E. Lembar Observasi</b> .....	<b>81</b>
<b>Lampiran F. Surat Rekomendasi Penelitian</b> .....	<b>82</b>
<b>Lampiran G. Surat Ijin Penelitian DP3AKB</b> .....	<b>83</b>
<b>Lampiran H. Kode Etik Penelitian</b> .....	<b>84</b>
<b>Lampiran I. Hasil Analisis Data Kualitatif Penelitian</b> .....	<b>85</b>
<b>Lampiran J. Dokumentasi Penelitian</b> .....	<b>133</b>
<b>Lampiran K. Dokumentasi Media Penyuluhan</b> .....	<b>134</b>
<b>Lampiran L. Hasil Observasi</b> .....	<b>135</b>

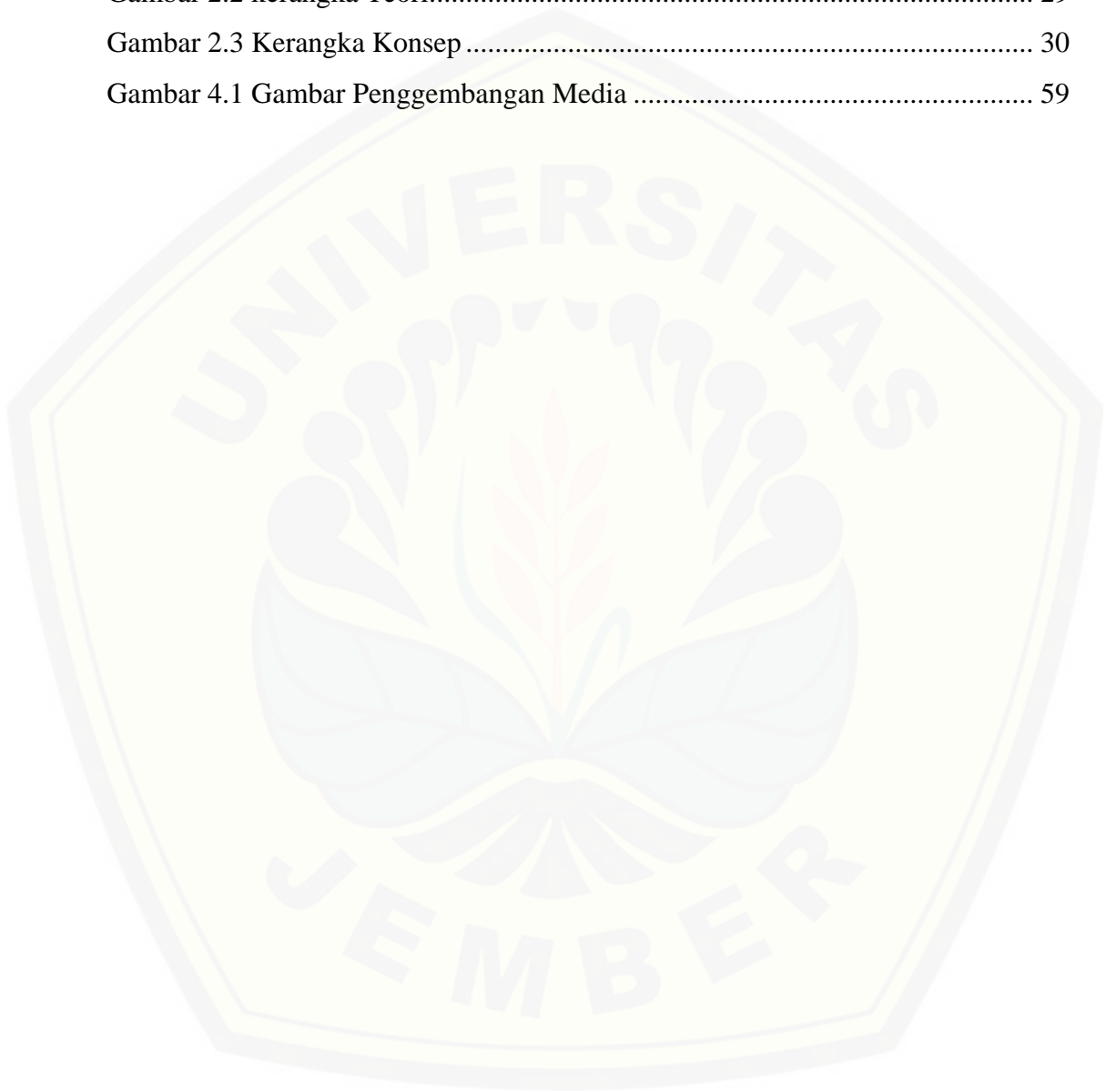
## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Fokus Penelitian.....	34
Tabel 4.1 Karakteristik Informan Utama.....	44
Tabel 4.2 Karakteristik Informan Tambahan.....	48



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Teori ABC.....	27
Gambar 2.2 kerangka Teori.....	29
Gambar 2.3 Kerangka Konsep.....	30
Gambar 4.1 Gambar Pengembangan Media.....	59



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Pernyataan.....	73
Lampiran B. Lembar persetujuan.....	74
Lampiran C. Panduan Wawancara mendalam untuk informan utama.....	75
Lampiran D. Panduan Wawancara Mendalam Informan Tambahan.....	78
Lampiran E. Lembar Observasi .....	81
Lampiran F. Surat Rekomendasi Penelitian.....	82
Lampiran G. Surat Ijin Penelitian DP3AKB.....	83
Lampiran H. Kode Etik Penelitian .....	84
Lampiran I. Hasil Analisis Data Kualitatif Penelitian .....	85
Lampiran J. Dokumentasi Penelitian .....	133
Lampiran K. Dokumentasi Media Penyuluhan.....	134
Lampiran L. Hasil Observasi .....	135

## DAFTAR ISTILAH

AKB	:Angka Kematian Bayi
AKI	:Angka Kematian Ibu
BBLR	:Berat Bayi Lahir Rendah
BKR	:Bina Keluarga Remaja
BKKBN	:Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasioanal
GenRe	:Generasi Berencana
KUA	:Kantor Urusan Agama
Keminfo	:Kementerian Komunikasi dan Informatika
Permenpan	:Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia
PIK-R	:Pusat Informasi dan Konseling Remaja
PUP	: Pendewasaan Usia Perkawinan
LCD	: <i>Liquid Crystal Display</i>
KSPK	: Keluarga Sejahtera dan Pembangunan Keluarga
KSPD	:Koordinator Satuan Perangkat Daerah

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi atau masa pergantian. Hal ini terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosi dan sosial. Tahap transisi ini melibatkan perubahan perkembangan seksual, fisik, psikologis dan sosial yang dapat terjadi secara bersamaan (Suvitha *et al.*, 2017). Pernikahan merupakan salah satu proses pengembangan hidup manusia untuk mencapai kedewasaan hidup dan meresmikan sebuah ikatan antara lawan jenis yang sesuai dengan norma sosial, norma hukum maupun agama yang berlaku (Wahyuningsih, 2016:6). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) telah mengeluarkan batasan ideal untuk menikah. Pernikahan yang ideal menurut BKKBN yaitu untuk perempuan berusia 21 tahun dan untuk laki-laki berusia 25 tahun (BKKBN, 2014). Menurut Undang Undang usia minimal bagi pasangan yang menikah ialah bagi perempuan dan laki-laki berusia minimal 19 tahun (Undang Undang Nomor 1 tahun 2019 tentang perkawinan).

Menurut UNICEF dalam Profil Indonesia 2018 (2018: 41) Indonesia merupakan negara dengan angka perkawinan anak tertinggi ketujuh di dunia yaitu 457,6 ribu perempuan usia 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia lima belas tahun. Menurut data yang dimiliki BPS (2017). Angka pernikahan dini tertinggi di Indonesia dimiliki Provinsi Jawa Timur, dengan persentase sebesar 27,09%. Jember merupakan lima kabupaten atau kota yang memiliki angka pernikahan tertinggi di Jawa Timur yaitu sebesar 38,13%. Pernikahan usia muda lebih tinggi terjadi dipedesaan dibandingkan perkotaan.

Angka pernikahan dini di Jember setiap tahunnya mengalami perkembangan yang fluktuatif. Tahun 2014 angka pernikahan dini sebanyak 4.664 kasus pernikahan dini (25,03%), tahun 2015 sebanyak 4,927 kasus pernikahan dini (28,54%). Tahun 2016 sebanyak 4,851 kasus pernikahan

dini (27,55%) dan pada tahun 2017 sebanyak 30,97% yaitu sebanyak 5531 kasus pernikahan serta pada tahun 2018 sebanyak 5122 angka kasus pernikahan dini (29%), dan untuk pada tahun 2019 hingga bulan Oktober tercatat sebanyak 3595 kasus pernikahan dini (22%). Pernikahan dini tertinggi terjadi di kecamatan Jelbuk yaitu sebanyak 126 kasus pernikahan dini (58%) dan yang terendah di kecamatan Kencong yaitu 8 kasus pernikahan dini (2%) (DP3AKB, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan Rumekti (2016:1) penyebab pernikahan usia dini yaitu pemaksaan dari orang tua, faktor lingkungan, rendahnya pendidikan dan kemauan diri sendiri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desiyanti disebutkan bahwa pernikahan dini dipengaruhi oleh peran orang tua dalam menjaga atau menjalin komunikasi terhadap anaknya. Orangtua yang kurang berkomunikasi dengan baik terhadap anaknya akan berdampak pada perilaku seks bebas anak dan hal ini bisa menimbulkan terjadinya pernikahan usia dini (Desiyanti, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Prabantari, 2016: 11) pernikahan dini juga disebabkan karena kemauan diri sendiri dan faktor pendidikan, kemauan diri sendiri ini disebabkan oleh kemudahan dalam mengakses film-film porno di sosial media.

Pemerintah Indonesia melakukan upaya untuk menurunkan angka pernikahan dini melalui program Generasi Berencana (GenRe) yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN). Program GenRe memiliki dua pendekatan yaitu pendekatan pada remaja dan pendekatan kepada keluarga yang mempunyai remaja. Pendekatan kepada remaja dilakukan melalui Pengembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M), sedangkan pendekatan terhadap keluarga dilakukan melalui Pengembangan Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) (BKKBN, 2012: 2). Pengelolaan program GenRe dalam menjabat struktural dan fungsional ada beberapa tingkatan, mulai dari tingkat pusat hingga tingkat kelurahan. Pejabat struktural dan fungsional tingkat pusat yaitu Deputi Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga dan Direktur Bina Keluarga Remaja, tingkat Provinsi yaitu Kepala Perwakilan Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional Provinsi, Kabid Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan



Keluarga, Kasubbid serta Bina Keluarga Remaja, tingkat kabupaten dan kota yaitu Kepala Satuan Kerja Perangkat Daerah Keluarga Berencana, Eselon III dan Eselon IV yang menangani Program KB / Keluarga Sejahtera, sedangkan tingkat Kecamatan yaitu Koordinasi Unit Pelaksana Teknis Dinas /Penyuluh Lapang Keluarga Berencana/Koordinasi Penyuluh Lapang Keluarga Berencana/Penyuluh Keluarga Berencana, dan untuk tingkat kelurahan/tingkat desa yaitu Penyuluh Lapang Keluarga Berencana/Penyuluh Keluarga Berencana (Pengelolaan Program BKR, 2012: 7-8). BKR merupakan wadah kegiatan yang beranggotakan keluarga yang mempunyai anak remaja. BKR bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang remaja dan meningkatkan kesejahteraan, pembinaan dan kemandirian dalam ber KB bagi anggota kelompok (Pedoman Pengelolaan BKR, 2012). Melalui program BKR keluarga atau orang tua yang memiliki anak remaja dapat bertukar informasi dan berdiskusi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan remaja, terdapat 8 fungsi nilai keluarga dalam program GenRe yaitu Pendewasaan Usia Pernikahan, NAPZA, HIV dan AIDS, Seksualitas, Keterampilan Hidup, Komunikasi Efektif Orangtua terhadap Remaja, Ketahanan Keluarga Berwawasan Gender, Peran Orangtua dalam pembinaan tumbuh kembang Remaja, Kebersihan dan Kesehatan Diri Remaja serta Pemenuhan Gizi Remaja (Pedoman Pengelolaan BKR, 2012). Kelompok BKR di Kabupaten Jember pada tahun 2015 sebanyak 221 kelompok dan terjadi peningkatan pada tahun 2019 yaitu 240 kelompok dari 31 kecamatan (DP3AKB, 2019).

Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP) merupakan salah satu program GenRe yang dirancang oleh pemerintah untuk mengendalikan jumlah penduduk. PUP bertujuan untuk memberikan kesadaran ataupun pengertian kepada remaja agar dalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan beberapa aspek yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, kesiapan mental, fisik dan sosial ekonomi. Melalui program PUP diharapkan dapat meningkatkan usia pernikahan pertama yang akhirnya dapat menurunkan *Total Fertility Rate* (TFR) (BKKBN, 2010).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) selain mengembangkan program GenRe, juga mengembangkan Kampung Keluarga Berencana (KB). Kampung KB merupakan Kampung Keluarga Berencana yaitu satuan wilayah setingkat desa atau kelurahan atau sebutan lain dengan kriteria tertentu yang melaksanakan program pembangunan secara komprehensif dan terintegrasi dengan program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBP) di Lini Lapangan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. BKKBN merupakan lembaga pemerintah maupun non pemerintah yang mempunyai tugas untuk mengendalikan penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana (Permenpan, 2018: 4).

BKKBN menugaskan Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) untuk melaksanakan program Kampung KB, setiap kecamatan mempunyai minimal satu penyuluh. PKB merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang berstatus tenaga fungsional yang bertugas membina satu atau lebih desa. PKB mempunyai standart kompetensi yang bertanggung jawab melakukan pelaksanaan kegiatan mengenai program kependudukan dan keluarga berencana serta pembangunan keluarga (Permenpan, 2018: 4-5). PKB mempunyai beberapa peran yaitu menjadi penyuluh operasional kampung KB, pelayanan, penggerakan dan pengembangan program dengan seluruh pihak yang ikut mengambil dalam pelaksanaan program KB (Permenpan, 2018: 9)

Kabupaten Jember memiliki 59 PKB yang tersebar di 53 Kampung KB Jember (BKKBN, 2019). PKB dalam jabatannya dibagi menjadi 7 yaitu PKB ahli madya, PKB Ahli muda, PKB ahli pertama, PKB penyelia, PKB mahir dan PKB terampil. Pada praktiknya PKB menemukan banyak permasalahan yang ditemui di masyarakat sekitar. Permasalahan yang sering ditemukan yaitu kurangnya pemahaman masyarakat sekitar mengenai program keluarga berencana, khususnya mengenai program GenRe yang berkaitan dengan BKR.

Hasil penelitian Wati (2013: 7) menunjukkan bahwa kegiatan BKR berjalan kurang baik, khususnya mengenai PUP. Program PUP belum berjalan baik dikarenakan kurangnya pemahaman dan kesadaran orang tua mengenai bina keluarga, dan kurangnya keretampilan PKB serta kader dalam melakukan

pembinaan, materi penyuluhan dan bahan pendukung yang terbatas. Keberhasilan program PUP tidak lepas dari peran Petugas Keluarga Berencana, sebagai pejabat fungsional, yang merupakan tenaga operasional dan dari keberhasilan program tersebut karena bersentuhan langsung dengan masyarakat. Hasil penelitian oleh Aprilianingrum (2013: 10) juga menyebutkan bahwa program PUP tidak berjalan dengan baik karena peran PKB yang kurang maksimal. Penggerakan dan pelaksanaan dalam peran PKB tidak berjalan dengan baik, karena sebagian besar masyarakat belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai program PUP. Penelitian lain mengatakan terdapat pengaruh psikoedukasi tentang pendewasaan usia perkawinan yang signifikan terhadap sikap tentang pernikahan dini, sehingga dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan (PUP) dapat memberikan sikap yang tidak mendukung terhadap pernikahan dini (Emiliasari, 2017). Penelitian yang dilakukan Hayati (2019: 15) menunjukkan bahwa peran PKB kurang berjalan baik, hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi tentang dampak dari pernikahan dini, sehingga meningkatnya pernikahan dini karena minimnya pengetahuan tentang efek negatifnya.

Penelitian lain menyebutkan bahwa Peran PKB sudah berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan petugas yang dapat bekerja sama dengan pihak terkait meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dikalangan remaja, pemberdayaan keluarga dan masyarakat dalam program KB yang tercapai (Sari, 2015). Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Pujianto (2017:5) yang menyebutkan bahwa untuk meningkatkan kinerja PKB di Pemalang yaitu dilaksanakan dengan cara meningkatkan pendidikan dan pelatihan, dukungan sarana dan prasarana serta melaksanakan kerja secara demokratis. Hasil penelitian (Yusuf, 2018: 1) menunjukkan Petugas PKB sudah tergolong baik, hal ini bisa terlihat dari cara penyampaian materi yang mudah diterima oleh masyarakat. PKB diharapkan tidak hanya menguasai bidang dalam melaksanakan tugasnya, namun juga harus mempunyai komitmen dan etos yang kuat dalam menjalankan profesi atau perannya.

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terkait peran dari PKB kepada ketua Kelompok Jabatan dan Fungsional di BKKBN Kabupaten

Jember. Kabupaten Jember merupakan kabupaten terbaik kedua setelah Kabupaten Banyuwangi yang berada di Provinsi Jawa Timur. Hal ini dikarenakan PKB dapat menurunkan AKI serta AKB yang melebihi target yang ditentukan, hal itu juga menjadi indikator menurunnya angka pernikahan dini. Angka pernikahan dini yang menurun menjadi bukti bahwa program PUP sudah berjalan dengan baik. Berdasarkan rekomendasi dari Ketua kelompok Jabatan dan fungsional, kecamatan Rambipuji selain menurunkan AKI serta AKB melebihi batas, PKB yang berada di Rambipuji merupakan PKB terbaik nasional ke 3 COE (*Center Of Excellence*) dan merupakan salah satu percontohan kampung KB yang berada di Kabupaten Jember, selain Rambipuji Ketua kelompok Jabatan dan fungsional juga merekomendasikan kecamatan Kalisat, Mumbulsari, Ajung, Rambigundam, Tempurejo, Sukowono, Panti, Patrang serta Arjasa (BKKBN, 2019).

Teori yang berhubungan dengan perilaku yaitu teori ABC. Pada teori ABC *Consequence* sangat berpengaruh penting, karena *consequence* dapat menguatkan atau melemahkan turunya angka pernikahan dini. Sehingga peran *consequence* sangat penting. *Antecedence* dalam penelitian ini adalah faktor alami dan buatan, kedua hal tersebut merupakan pemicu dari *behaviour* yang merupakan peran dari PKB dalam melakukan tugasnya. Peran PKB dalam menurunkan angka pernikahan dini serta faktor alami dan buatan memiliki dua dampak yaitu dampak positif yang berupa penurunan angka pernikahan dini serta dampak negatif yaitu peningkatan angka pernikahan dini (Priyoto, 2015: 87).

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk melaksanakan analisis mengenai peran PKB terhadap pencegahan pernikahan dini melalui program Bina Keluarga Remaja (BKR) dengan menggunakan teori ABC.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran penyuluh keluarga berencana (PKB) terhadap pencegahan pernikahan dini melalui program bina keluarga remaja (BKR)

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui peran Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) terhadap pencegahan pernikahan dini dalam Program Bina Keluarga Remaja (BKR)

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan karakteristik informan (usia, jenis kelamin, pendidikan, asal daerah, tempat tinggal dan lama bergabung di PKB jember).
- b. Menggambarkan peran PKB sebagai penyuluh terhadap pencegahan pernikahan dini melalui program BKR.
- c. Menggambarkan peran PKB dalam pelayanan terhadap pencegahan pernikahan dini melalui program BKR.
- d. Menggambarkan peran PKB sebagai penggerak terhadap Pencegahan pernikahan dini melalui program BKR.
- e. Menggambarkan peran PKB sebagai pengembang program dengan berbagi pihak terkait pelaksanaan program BKR.

### **1.4 Manfaat**

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, khususnya dalam lingkup promosi kesehatan dan ilmu perilaku pada studi komunikasi kesehatan, terutama yang berkaitan dengan peran PKB dengan menggunakan teori ABC dalam pencegahan pernikahandini.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan terkait dengan peran PKB dalam upaya pencegahan pernikahan dini.

b. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta tujuan atau informasi di bidang promosi kesehatan dan ilmu perilaku terutama terkait peran PKB pada kampung KB.

c. Bagi Kampung Keluarga Berencana.

Hasil penelitian ini diharapkan menambah masukan dan pengetahuan bagi PKB terkait pencegahan pernikahan dini melalui program BKR.

d. Bagi Instansi DP3AKB

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan dan dapat digunakan untuk bahan masukan serta bahan evaluasi khususnya mengenai Peran PKB dalam meningkatkan kinerjanya.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pernikahan Dini

#### 2.1.1 Definisi Pernikahan Dini

Menurut Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 bahwa pengertian “Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang perempuan dengan seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana mengatakan usia pernikahan yang ideal yang ditetapkan masyarakat Indonesia minimal berusia 21 tahun bagi perempuan dan bagi laki-laki yaitu 25 tahun, jadi pernikahan yang dilakukan pada usia kurang 20 tahun termasuk usia pernikahan dini (BKKBN, 2019). Pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang berada di usia yang cukup muda disebut pernikahan dini. Usia yang cukup muda yang dimaksud ialah, laki-laki atau wanita yang berada pada usia pubertas (10-19 tahun) (Desiyanti, 2015: 270).

#### 2.1.2 Faktor-Faktor Pernikahan Dini

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pernikahan dini pada remaja, dari beberapa penelitian, yaitu:

##### a. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan yang rendah merupakan hal yang sangat mempengaruhi pola pemikiran suatu masyarakat, baik dari pendidikan orangtua maupun si anak sendiri. Suatu masyarakat yang memiliki pendidikan yang tinggi pasti akan berpikir dua kali untuk menikah dan menganggap bahwa pernikahan adalah hal yang kesekian (Yuridika, 2019: 7). Penelitian menurut pertiwi, Shufiyah menyatakan bahwa tingkat pendidikan orangtua sangat mempengaruhi terjadinya pernikahan dini, orangtua yang berpendidikan rendah, mereka sangat senang jika anak putrinya ada yang menyukai dan anak putrinya tersebut menikah, sebab



mereka tidak mengetahui dampak dari adanya pernikahan tersebut (Shufiyah, 2017: 60).

b. Faktor ekonomi

Pekerjaan orangtua merupakan salah satu faktor yang menyebabkan orangtua menikahkan anaknya usia dini. Pekerjaan orangtua dapat mencerminkan status sosial ekonomi dari remaja keluarga tersebut. Status ekonomi yang rendah cenderung membuat orangtua untuk menikahkan anak diusia muda (Yunita, 2014: 36).

c. Faktor Budaya

Masyarakat yang tinggal di pedesaan masih percaya dengan anak gadis segera dinikahkan dari pada nantinya tidak menikah dan akan menjadi perawan tua. Orangtua yang memiliki pemahaman kurang mengenai agama juga mendorong anaknya agar menikahkan usia dini, hal ini agar mereka terhindar dari perbuatan zina. Anak gadis yang sedang mendapatkan haid pertamanya biasanya orang tua langsung mencari anak laki-laki agar mereka mau menikahi anaknya (BKKBN, 2013: 33).

d. Faktor Teknologi

Alat-alat elektronik yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya seperti *handphone*, laptop tanpa adanya pengawasan dari orangtua membuat anak dengan mudahnya mengakses informasi, gambar maupun video yang ada di Internet. Internet membuat remaja dapat mengakses segala informasi dimanapun dan kapanpun, baik informasi positif seperti pengetahuan umum maupun informasi yang bersifat negatif seperti pornografi. Anak dapat menyimpan dan melihatnya berulang kali sebagai rasa ingin tahunya dan mendorong munculnya rasa bangga dan eksitensinya layaknya orang dewasa, hal inilah yang dapat mejerumuskan anak tersebut pada pergaulan bebas dan dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan dan dapat menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini (BKKBN, 2013: 33)

e. Peran Orangtua

Orangtua berperan penting dalam pengambilan keputusan dalam menikahkan anaknya. Peran orangtua dalam menjodohkan berpengaruh penting

terhadap pernikahan dini. Orangtua juga harus memberikan informasi kepada anaknya mengenai dampak dari pernikahan usia dini (Pohan, 2017: 428).

f. Keinginan diri sendiri

Remaja memutuskan untuk menikah dini karena didasari oleh rasa cinta. Keduanya menikah tanpa memikirkan kebutuhan dan tanggung jawab setelah menikah. Remaja yang menikah dini mereka hanya memikirkan kesenangan semata tanpa memikirkan kehidupan setelah menikah (Rumekti, 2016: 9).

### 2.1.3 Dampak Pernikahan Dini

Perempuan yang menikah dan hamil yang belum genap berusia 20 tahun akan mendapatkan banyak resiko, yaitu :

a. Kesehatan Reproduksi

Wanita yang melajukan pernikahan dini juga beresiko melakukan hubungan seksual di usia muda. Hubungan seksual di usia muda sangat tidak disarankan, karena masih belum siapnya organ-organ reproduksi. Resiko untuk mengalami kanker leher rahim juga meningkat pada wanita yang melakukan hubungan seksualitas kurang dari 20 tahun (BKKBN,2013:33).

b. Medis/Biologis

Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (2013: 33) menyatakan wanita yang berusia kurang dari 20 tahun dan melakukan hubungan seksual organ reproduksi pada wanita tersebut belum berkembang dengan optimal. Organ reproduksi belum siap untuk melakukan hubungan seksual, apalagi kehamilan. Wanita yang melakukan hubungan seksual hingga hamil, pada saat melahirkan nantinya akan beresiko tinggi mengalami kematian, baik itu bayi maupun ibunya. Adapun dampak biologis yang ditimbulkan yaitu :

1) Resiko pada proses kehamilan

Proses kehamilan wanita yang menikah pada usia dini akan mengalami banyak hal yang mungkin bisa menyengsarakan. Ketidaksiapan mental dan fisik menjadi salah satu alasan utama. Keluarga ataupun orang terdekat apabila tidak memberi bantuan, maka akan terjadi kurangnya perhatian yang

berakibatkan kehamilan tersebut terabaikan. Wanita hamil di usia muda juga dapat menimbulkan resiko mengalami infeksi, pra-eklamsia, anemia, keguguran hingga kematian bayi maupun kematian ibu.

a. Resiko pada proses persalinan

Resiko pada proses persalinan yang dapat terjadi pada wanita yang menikah di usia kurang dari 20 tahun yaitu :

1. Bayi yang dilahirkan prematur, atau bayi yang lahir pada usi kehamilan kurang dari 37 minggu.
2. Berat bayi lahir rendah (BBLR) dimana bayi lahir dan memiliki berat badan kurang dari 2,5 kg.
3. Mengalami kesulitan dan proses persalinan yang lama.
4. Bayi yang dilahirkan cacat (memiliki kekurangan) atau kelainan sejak lahir yang yang dialami selama proses kehamilan.
5. Bayi yang lahir tidak mampu bertahan dan meninggal sebelum mencapai usia satu tahun.

b. Aspek Psikologis/Mental

Wanita yang menikah pada usia kurang dari 20 tahun, mereka belum siap secara psikologis maupun mental, dalam menghadapi masalah yang ada. Wanita maupun pria yang menikah usia dini belum cukup matang baik itu pengalaman maupun bekal dalam proses berfikir secara dewasa dan cara mengendalikan emosinya saat terjadi masalah. Ketidaksiapan bisa terlihat dari masih tingginya ego masing-masing, sering terjadi salah paham, putus asa dan kurangnya tanggung jawab dalam menjalankan perannya di keluarga kecil barunya (BKKBN, 2013: 30).

Menurut Shufiyah dampak psikologis yang ditimbulkan dari pernikahan dini yaitu perceraian yang sering terjadi. Faktor yang menyebabkan pernikahan dini rentan konflik bukan terletak pada usia, melainkan pada aspek-aspek mental yang bersangkutan dalam proses pembentukan rumah tangga (Shufiyah, 2017: 66).

#### 4. Aspek Ekonomi

Kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh kecukupan atau terpenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Pasangan usia dini biasanya belum memiliki pendapatan yang cukup, hal ini dikarenakan kurangnya pengalaman dan rendahnya pendidikan yang diperoleh, sehingga keterampilan yang mereka miliki juga masih kurang. Rendahnya pendapatan menyebabkan keterbatasan pasangan muda sulit untuk mengakses berbagai fasilitas sosial seperti fasilitas kesehatan dan pendidikan apabila mereka ingin melanjutkan sekolah (BKKBN, 2013:33).

### **2.2 Bina Keluarga Remaja (BKR)**

#### 2.2.1 Definisi Bina Keluarga Remaja

Bina keluarga Remaja (BKR) merupakan wadah yang beranggotakan keluarga yang mempunyai remaja usia 10-24 tahun. BKR bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang remaja. BKR juga bertujuan untuk meningkatkan kepersertaan, pembinaan dan kemandirian ber KB bagi anggota kelompok (Pedoman pengelolaan BKR, 2012: 7).

#### 2.2.2 Program Bina Keluarga Remaja

Program Bina Keluarga Remaja merupakan salah satu program dari Generasi Berencana (GenRe). Program GenRe merupakan pejabat struktural fungsional, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan bahkan tingkat desa maupun kelurahan yang bertanggung jawab mengelola BKR maupun PIK R/M (Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa). Bina Keluarga Remaja merupakan program yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap dan perilaku orang tua remaja agar tumbuh dan berkembang dengan baik dan terarah guna untuk membangun manusia yang mandiri serta tangguh (Pedoman Pengelolaan BKR, 2012: 7)

Pengembangan kelompok BKR dapat membantu orangtua dalam memahami remaja, permasalahan bahkan cara berkomunikasi dengan remaja. Kelompok BKR ini diharapkan setiap anggota yang mempunyai anak remaja bisa saling bertukar informasi dan berdiskusi mengenai masalah remaja. Program BKR terdapat 8 fungsi keluarga yaitu melalui Pendewasaan Usia Perkawinan, NAPZA, HIV/AIDS, seksualitas, Keterampilan Hidup, Ketahanan Keluarga berwawasan Gender, Komunikasi Efektif Orantua terjadap Remaja, Peran Orangtua dalam pembinaan tumbuh Kembang Remaja, Kebersihan dan kesehatan diri remaja serta pemenuhan Gizi Remaja (Pedoman Pengelolaan BKR, 2012: 4). Pengembangan Kelompok BKR dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan yaitu :

a. Promosi kegiatan BKR

Pemahaman mengenai pentingnya kegiatan BKR perlu dimiliki oleh setiap pengelola dan pelaksana program KB, lintas sektor terkait maupun kader serta seluruh anggota keluarga yang memiliki remaja.

b. Pengembangan model keterpaduan kegiatan BKR

Pengembangan model keterpaduan dapat dilakukan dengan penambahan/pengembangan materi, pelayanan terpadu dengan institusi yang menangani remaja, baik program maupun kegiatan yang ada pada organisasi wanita keagamaan dan lainnya.

### 2.2.3 Pengelolaan Kelompok Bina Keluarga Remaja

Pengelolaan kelompok BKR dapat dilakukan oleh kader BKR dan dibantu oleh anggota masyarakat dibawah bimbingan tim setelah selesai dilaksanakan pendataan remaja. Menurut buku Pedoman BKR (2012: 39-43) pengelolaan kelompok terdiri dari :

a. Kader BKR

Kader BKR merupakan anggota yang bekerja secara sukarela dalam membina dan memberikan penyuluhan kepada orangtua tentang cara mengasuh dan membina remajanya dengan baik dan benar, dan memenuhi syarat yaitu:

1. Pendidikan minimal SMP

2. Bersedia mengikuti pelatihan
  3. Tinggal didesa/kelurahan tempat BKR berada
  4. Bersedia dan mampu melaksanakan kegiatan BKR
  5. Mau dan peduli terhadap pembinaan remaja
  6. Aktif dalam kegiatan kemasyarakatan
  7. Seorang menjadi kader adalah profesi sebagai guru kerohaniawan/tokoh agama, tokoh masyarakat dan lain-lainnya.
- b. Tugas kader
- Kader dalam kelompok BKR mempunyai beberapa tugas yaitu:
1. Melakukan pendataan keluarga yang memiliki remaja.
  2. Pemberian penyuluhan kepada keluarga remaja agar aktif menjadi anggota BKR yang ada didesa tersebut.
  3. Menyusun jadwal kegiatan.
  4. Menyusun pertemuan rutin antara keluarga yang memiliki remaja dalam kegiatan BKR.
  5. Menjadi fasilitator dalam pertemuan.
  6. Kunjungan rumah bila diperlukan.
  7. Merujuk orangtua remaja yang permasalahannya tidak dapat ditangani oleh kader BKR ke tempat pelayanan yang lebih sesuai dengan permasalahannya, seperti pelayanan keluarga sejahtera atau lembaga konsultan lainnya.
8. Pencatatan dan pelaporan
- Pencatatan dan pelaporan bertujuan untuk melaporkan dan mendokumentasikan seluruh rangkaian kegiatan atau aktifitas dari kelompok BKR setiap bulan menggunakan formulir pencatatan dan pelaporan. Pencatatan dilakukan berjenjang mulai dari tingkat bawah ke tingkat atas yaitu mulai dari tingkat kelompok, kecamatan, tingkat kabupaten/kota, provinsi sampai ke pusat. Pejabat struktural dan fungsional tingkat pusat yaitu Deputi KSPK dan Direktur Bina Ketahanan Remaja, tingkat Provinsi yaitu Kepala Perwakilan BKKBN Provinsi, Kabid KSPK, Kasubbid serta Bina Ketahanan Remaja, tingkat kabupaten dan kota yaitu

Kepala SKPD KB, Eselon III dan Eselon IV yang menangani Program KB / Keluarga Sejahtera, sedangkan tingkat Kecamatan yaitu KUPTD/PPLKB/ Koordinasi PLKB/PKB , dan untuk tingkat kelurahan/tingkat desa yaitu PLKB/PKB. Laporan BKR yang telah aktif masuk dalam pelaporan dan pencatatan BKKBN. Laporan pencatatan tingkat kelompok dilaksanakan setiap tanggal 3 ke ke pengelolaan tingkat kelompok setiap bulannya, tingkat kecamatan dilakukan pelaporan ke tingkat kabupaten setiap tanggal 5 setiap bulannya dan untuk tingkat kabupaten melaporkan ke tingkat provinsi setiap tanggal 10 serta untuk tingkat provinsi melaporkan kepada pengelola tingkat pusat dilakukan setiap tanggal 15 setiap bulannya.

9. Formulir pencatat dan pelaporan terdiri dari :
  - a) Formulir K/0/BKR/10
  - b) Formulir C/I/BKR/10
  - c) Formulir F/I/Dal/10
  - d) Formulir R/I/BKR/10
- c. Anggota Kelompok BKR  
Anggota kelompok BKR merupakan keluarga yang memiliki anak usia 10-24 tahun yang ikut dalam kegiatan kelompok BKR.
- d. Pengelolah Kelompok BKR  
Kelompok BKR yang dikelola oleh pengurus kelompok minimal 3 orang kader yang terdiri dari ketua, sekretaris dan anggota pengurus lainnya.
- e. Pembentukan Kelompok  
Setiap kelompok berjumlah antara 10-30 keluarga. Kelompok tersebut terdiri dari orangtua yang mempunyai remaja berumur 10-24 tahun.

## **2.3 Peran Penyuluh Keluarga Berencana (PKB)**

### **2.3.1 Definisi Peran PKB**

Penyuluh keluarga berencana merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang berstatus tenaga fungsional yang bertugas membina satu atau lebih desa. PKB mempunyai standart kompetensi yang bertanggung jawab melakukan pelaksanaan kegiatan mengenai program kependudukan dan keluarga berencana

serta pembangunan keluarga (Permenpan, 2018:4-5). PKB untuk menjalankan tugasnya mempunyai jabatan berdasarkan jenis kategorinya. Jabatan penyuluh KB yaitu jabatan yang mempunyai ruang lingkup tugas, serta tanggung jawab terhadap wewenang untuk melaksanakan kegiatan terkait program kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga (Permenpan, 2018: 4).

PKB dalam menjalankan tugasnya mempunyai dua jabatan fungsional yaitu fungsional kategori keterampilan dan fungsional kategori keahlian. Menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia (2018:7-8) Jabatan Fungsional kategori keterampilan merupakan penyuluh yang dalam melaksanakan tugas dan fungsinya mensyaratkan pengetahuan teknis dan prosedur kerja pada bidang penyuluhan kependudukan keluarga berencana serta pembangunan keluarga. Jabatan fungsional kategori terampil dibedakan menjadi tiga yaitu dari dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi terdiri dari :

- a. Penyuluh KB Terampil/Pelaksana.
- b. Penyuluh KB Mahir/Pelaksana Lanjutan.
- c. Penyuluh KB Penyelia.

PKB keahlian merupakan penyuluh yang mempunyai kualifikasi profesional yang melaksanakan tugas dan fungsinya mensyaratkan penguasaan ilmu pengetahuan, teknik analisi serta metodologi dibidang penyuluhan keluarga berencana. PKB kategori keahlian dibedakan menjadi tiga yaitu jenjang terendah sampai jenjang tertinggi, yang terdiri dari :

- a. Penyuluh KB Ahli Pertama/Pertama.
- b. Penyuluh KB Ahli Muda/Muda.
- c. Penyuluh KB Ahli Madya/Madya.
- d. Penyuluh KB Ahli Utama.

### 2.3.2 Peran PKB

Menurut Permenpan Nomor 21 Tahun 2018 Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Keluarga Berencana, Peran PKB meliputi :



a. Penyuluhan

Menurut Permenpan Nomor 21 Tahun 2018 penyuluhan adalah kegiatan penyampaian Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) tentang KKBPk dalam rangka meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku individu, keluarga atau masyarakat. Keberhasilan penyuluh ditentukan dari oleh kompetensinya dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Penyuluh harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, berpengetahuan luas.

Penyuluhan bertujuan untuk adapun tujuan penyuluh baik tujuan jangka panjang maupun jangka pendek menurut Promosi kesehatan dalam pelayanan kebidanan (2015: 138-139) tujuan jangka panjang penyuluh kesehatan adalah meningkatkan status kesehatan dengan terciptanya kondisi masyarakat yang berperilaku sehat atau mau dan mampu melaksanakan cara hidup sehat sebagai tujuan jangka menengah. Sedangkan tujuan jangka pendek adalah terjadinya peningkatan (pengetahuan), sikap, norma atau nilai-nilai kesehatan dan sebagainya. Jadi dalam menentukan tujuan penyuluh diperhitungkan apa yang ingin dicapai oleh kegiatan penyuluh tersebut, dalam jangka panjang, menengah dan pendek. Penentuan tujuan berjangka tersebut akan menyangkut rencana kegiatan penyuluh yang akan dilaksanakan.

b. Pelayanan

Undang-Undang Pelayanan Publik No. 25 Tahun 2009 menyatakan bahwa pelayanan merupakan kegiatan atau rangkaian kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan pelayanan. Menurut Permenpan No 21 Tahun 2018 menyatakan bahwa pelayanan merupakan kegiatan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan individu keluarga atau masyarakat terkait di bidang program KKBPk. Menurut Hardiyansyah dalam (Mulyono 2016: 178) pelayanan merupakan suatu serangkaian atau aktivitas interaksi yang tidak kasat mata yang terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara PKB dengan Masyarakat atau lainnya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pelayanan diantaranya yaitu kemampuan PKB dalam memberikan penyuluhan, ketersediaan sasaran dan prasarana serta keberhasilan program yang telah ditetapkan. PKB sebelum terjun

ke lapangan harus dibekali latihan Umum Dasar (LDU) agar dalam melayani masyarakat benar-benar memahami akan fungsi dan tugasnya (Choiriyah, 2014: 15-16).

Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No 63 Tahun 2004 menyatakan bahwa terdapat tiga macam pola pelayanan yaitu :

1. Fungsional yaitu pola pelayanan publik yang diberikan oleh penyelenggara pelayanan sesuai dengan tugas dan wewenangnya.
2. Terpusat yaitu pola pelayanan publik yang diartikan secara tunggal oleh penyelenggara pelayanan berdasarkan pelimpahan wewenang dari pelayanan terkait lainnya yang bersangkutan.
3. Terpadu yaitu pola penyelenggara pelayanan publik terpadu dibedakan menjadi tiga yaitu :
  - a. Terpadu satu atap yaitu diselenggarakan dalam satu tempat yang meliputi berbagai jenis pelayanan yang tidak mempunyai keterkaitan proses dan dilayani melalui beberapa pintu
  - b. Terpadu satu pintu diselenggarakan pada satu tempat meliputi berbagai jenis pelayanan yang memiliki keterkaitan proses dan dilayani satu pintu.
  - c. Gugus tugas yaitu petugas pelayanan publik secara perseorangan yang ditempatkan pada instansi pemberi pelayanan lokasi pemberian pelayanan tertentu.

c. Penggerakan

Penggerakan merupakan upaya sistemik untuk orang per orang, komunitas, kelompok atau masyarakat dan organisasi untuk melakukan dan melaksanakan tindakan dan perbuatan sesuatu di bidang mengendalikan kependudukan dan keluarga berencana (Permenpan, 2018: 7). Umar (2013:78) menyatakan penggerakan yaitu suatu usaha untuk menggerakan orang-orang untuk bisa bekerja guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif. Sedangkan menurut Handayani dalam (Sondang, 2015: 31-32) penggerakan merupakan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga

mereka mau bekerja dengan sungguh sungguh demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisiensi dan ekonomis.

Menurut Umar (2013: 79) adapun fungsi tujuan penggerakan yaitu untuk mempengaruhi seseorang agar bersedia menjadi pengikut, membuat seseorang agar mengerjakan tugas dengan baik, menaklukkan daya otak seseorang, mendapatkan, memelihara serta memupuk kesetiaan pada pimpinan tugas dan organisasi tempat mereka bekerja serta memelihara, dan memupuk rasa tanggung jawab terhadap Tuhan negara serta masyarakat.

Unsur-unsur dalam penggerakan menurut Handayani (2015:32) mempunyai tiga point penting yaitu: dorongan (*motivating*) yaitu menggerakan orang yang memberikan rangsangan yang baik, yang dapat menimbulkan kemauan bekerja dengan baik. Bimbingan (*leading*) serta perintah atau pengarahan (*directing*) yaitu memberikan pengarahan dengan petunjuk yang benar tepat dan jelas.

Prinsip-prinsip penggerakan menurut Handayani (2015: 32-33) sebagai berikut :

1. Efisiensi dengan daya dan dana serta fasilitas yang terbatas dapat menghasilkan ketaatan, kesetiaan dan kedisiplinan dari bawahan ke atasan secara maksimal.
2. Efektivitas metode penggerakan, hendaknya metode yang digunakan dalam penggerakan bawahan secara tepat.
3. Komunikasi managerial, penggerakan dapat dilakukan melalui komunikasi antara pimpinan-pimpinan atau manajer-manajer pada semua tingkatan.
4. Information, yaitu dengan adanya informasi yang selalu tersalur mengalir kepada semua pihak yang harus diperoleh informasi tersebut (*Flow of information*).
5. Pemanfaatan organisasi informal dalam penggerakan secara strategis
6. Efektifitas kepemimpinan adalah penggerakan dengan mengefektifkan penyelenggaraan kepemimpinan.

#### d. Pengembangan

Pengembangan merupakan proses meningkatkan produk konseptual secara sistematis dan bertahap untuk mencapai produk konseptual yang lebih produktif (Permenpan, 2018: 7). Pengembangan adalah suatu usaha atau suatu proses untuk meningkatkan kemampuan teoritis, teknik, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan (Majid, 24: 2005). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan yaitu kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan adalah sebuah investasi yang memiliki orientasi ke depan dengan tujuan untuk menjadikan karyawan atau petugas bekerja lebih baik. Pengembangan sangat mempengaruhi produktivitas serta efisiensi kinerja dalam suatu organisasi/ lembaga. Peranan pengembangan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada sektor pembangunan merupakan hal yang sangat penting, karena mampu membantu dan mengaktifkan sumber daya manusia serta tenaga-tenaga PKB dengan tuntunan yang sesuai dengan nyatanya yang dibutuhkan di lapangan (Rosita, 2018: 1-2).

## **2.4 Kampung Keluarga Berencana (KB)**

### **2.4.1 Definisi Kampung KB**

Kampung KB merupakan Program KKBPK di lini lapangan yang berpotensi dapat memperkuat implementasi serta dapat menjadikan jembatan integrasi kegiatan antara BKKBN dengan lintas kementerian atau lembaga dan lintas sektor (pemerintah pusat dengan pemerintah daerah provinsi dan kabupaten atau kota) (Modul Tim KB Desa, 2018: 32). Kampung KB adalah suatu wilayah setingkat desa atau sebutan lain dengan kriteria tertentu yang melaksanakan program kependudukan, KB dan pembangunan keluarga secara komprehensif dan terintegrasi dengan program pembangunan lintas sektor lainnya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, atau salah satu bentuk

atau metode miniatur melaksanakan total program KKBPK secara utuh melibatkan seluruh bidang dilingkungan BKKBN dan mitra kerja dengan kementerian atau lembaga, *stakeholders* instansi terkait sesuai dengan kebutuhan dan kondisi wilayah serta dilaksanakan tingkat pemerintah terendah (sesuai prasyarat penentu lokasi kampung KB) diseluruh kabupaten atau kota kurikulum *Training Of Trainer* (TOT) diklat teknis pengelolaan kampung kb bagi fasilitator kampung KB tingkat provinsi, 2017). Kampung KB bertujuan untuk mengimplementasikan kegiatan kegiatan prioritas program KKBPK dan program pembagunan lainnya secara utuh di lini lapangan atau meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat melalui program KKBPK yang teintegrasi dengan sektor pembagunan lainnya (Modul Tim KB Desa, 2018: 45).

#### 2.4.2 Sejarah Kampung KB

Program Kampung KB diluncurkan pada bulan 14 Januari 2016 oleh Presiden RI (Ir.Joko Widodo), presiden merancang kampung KB di Dusun Jenawi Desa Mertasinga Kecamatan Gubungjati Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. Targetnya pada tahun 2017 ini terdapat satu Kampung KB di setiap satu kecamatan di seluruh Indonesia (Keminfo, 2019).KampungKB juga merupakan wujud dari pelaksanaan agenda prioritas pembangunan Nawacita ke 3, 5, dan 8. Nawacita ketiga yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan. Nawacita kelima yaitu meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta Nawacita kedelapan yaitu melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia (Keminfo: 2017).

Undang-undang nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga sebagai dasar pelaksanaan Program

Kependudukan dan Keluarga Berencana menekan kewenangan kepada Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk tidak memfokuskan hanya pada masalah Pengendalian Penduduk saja namun masalah Pembangunan Keluarga juga harus mendapatkan perhatian. Karena itu, penguatan program KKBPK tahun 2015-2019, BKKBN diharapkan dapat menyusun suatu kegiatan yang dapat memperkuat upaya pencapaian target atau sasaran yang secara langsung bersentuhan dan memberikan manfaat kepada masyarakat. Hal inilah yang melatar belakangi program kampung KB. Melalui program kampung KB diharapkan terlaksana program-program KKBPK dan program lainnya (BKKBN, 2012).

#### 2.4.3 Syarat Kampung KB

Menurut Nurhajati (2018: 47-48) ada beberapa syarat untuk membentuk kampung KB, yaitu :

a. Dukungan dan komitmen Pemerintah Daerah

Peranan aktif dan komitmen seluruh instansi atau unit kerja, pemerintah kota atau kabupaten desa ataupun kelurahan dalam memberikan dukungan terhadap kegiatan dan seluruh program yang akan dilaksanakan di kampung KB dan bersedia memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan bidang dan tugas instansi masing masing dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

b. Ketersediaan Data dan Informasi Kependudukan yang Akurat

Data yang akurat adalah data yang bersumber dari hasil pendataan keluarga, data potensi desa dan data pencatatan sipil, hal ini dapat digunakan sebagai dasar penetapan prioritas, sasaran dan program yang akan dilaksanakan di suatu wilayah kampung KB secara berkesinambungan.

c. Partisipasi Masyarakat

Dukungan partisipasi aktif dari tokoh masyarakat, tokoh adat serta tokoh agama dan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaan seluruh kegiatan yang akan dilakukan di kampung KB secara berkesinambungan adalah syarat pembentukan kampung KB guna untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat

yang diwilayahnya. Selain itu dukungan pihak swasta dalam penggarapan program pembangunan dikampung KB sangat penting guna untuk membentuk gotong royong.

#### 2.4.4 Kriteria Kampung KB

Adapun kriteria dalam pembentukan kampung KB menurut Nurhajati (2018: 48-49) yaitu :

##### a. Kriteria sasaran utama

Kriteria sasaran utama dalam penerapan dan pemilihan pembentukan kampung KB ada dua macam yaitu :

1. Jumlah Keluarga Sejahtera (KS) dan Jumlah Keluarga Pra Sejahtera (KPS) diatas rata-rata KPS dan KSI tingkat desa dimana kampung KB tersebut berada.
2. Jumlah peserta kampung KB dibawah rata-rata pencapaian peserta KB tingkat desa dimana kampung KB tersebut berada atau berlokasi.

##### a. Kriteria wilayah

Setelah kedua kriteria diatas terpenuhi, maka selanjutnya memilih satu satu kriteria wilayah berikut :

- a. pesisir
- b. Kumuh
- c. Daerah Aliran Sungai (DAS)
- d. Kawasan Industri
- e. Bantaran Kereta Api
- f. Kawasan Miskin (termasuk Miskin Perkotaan)
- g. Terpencil
- h. Kawasan Wisata
- i. Perbatasan
- j. Tingkat kepadatan penduduk tinggi.

b. Kriteria Khusus

1. Kriteria data yaitu Setiap RW atau RT memiliki Data dan Peta Keluarga yang bersumber dari hasil Pendataan Keluarga data kependudukan dan/atau pencatatan sipil yang akurat.
2. Kriteria Kependudukan yaitu angka partisipasi sekolah rendah dan tingkat putus sekolah tinggi.
3. Kriteria Program Keluarga Berencana

Kriterial program keluarga berencana memiliki tiga point yaitu :

- a. Peserta KB lebih rendah dari capaian rata-rata tingkat desa atau kelurahan.
- b. Penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang (MKJP) lebih rendah dari capaian rata-rata tingkat desa atau kelurahan.
- c. Tingkat *Unmet Need* lebih tinggi dari capaian rata-rata tingkat desa/kelurahan

## 2.5 Teori Perubahan Perilaku ABC (*Antecedent-Behaviour-Consequence*)

Hubungan antara peristiwa lingkungan dengan perilaku atau yang sering disebut dengan rantai ABC (*Antecedent-Behaviour-Consequence*) Perilaku dapat diubah melalui dua metode yaitu dengan mengarah pada hal-hal yang dapat mempengaruhi perilaku sebelum hal tersebut terjadi dan hal-hal yang mempengaruhi perilaku setelah perilaku tersebut terjadi (Priyoto, 2015: 85). Apabila seorang komunikator ingin melakukan sebuah perubahan perilaku tahap akhir maka harus mengarahkan diri pada apa yang mengikuti perilaku yang diharapkan serta menciptakan kumpulan konsekuensi menyenangkan pada perilaku tersebut (Notoatmodjo, 2014: 73). Program komunikasi yang paling berdaya guna ialah program yang memperkuat keterkaitan antara *antecedent*, pelaksanaan *behaviour*, *consequence* (Notoatmodjo, 2012:73)

a. *Antecedent*

*Antecedent* merupakan peristiwa lingkungan yang membentuk tahap atau pemicu dalam berperilaku. Terdapat dua macam *Antecedent* yaitu (Priyoto, 2015: 86):



1. *Antecedent* alami yaitu perilaku yang dipicu oleh peristiwa-peristiwa lingkungan, atau dapat berupa aktivitas sehari-hari.
2. *Antecedent* buatan yaitu berupa media untuk memicu perilaku sasaran atau perilaku kesehatan yang tidak memiliki *antecedent* alamia. Komunikator dapat mengeluarkan beberapa peringatan untuk yang memicu perilaku sasaran.

a. *Behaviour*

Tindakan atau reaksi yang terjadi karena adanya *antecedent* berasal dari lingkungan. Perilaku dapat dibedakan menjadi dua (Priyoto, 2015: 86), yaitu :

1. Perilaku terbuka

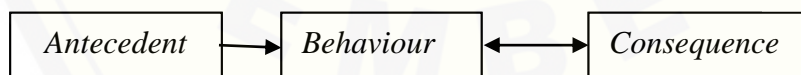
Perilaku terbuka yaitu respon yang dilakukan pada stimulan sudah jelas dalam bentuk praktek atau tindakan yaitu berupa tindakan terbuka atau nyata.

2. Perilaku tertutup

Perilaku tertutup yaitu respon yang tidak dapat diamati secara langsung karena respon terhadap stimulan tidak nampak, hanya sebatas persepsi, perhatian dan sikap yang terjadi.

b. *Consequence*

*Consequence* merupakan lingkungan yang mengikuti perilaku, yang dapat melemahkan, menghentikan atau menguatkan. Suatu perilaku Miller dalam Priyoto (2015:87). *Consequence* dapat dibagi menjadi dua yaitu *consequence* positif dan *consequence* negatif.



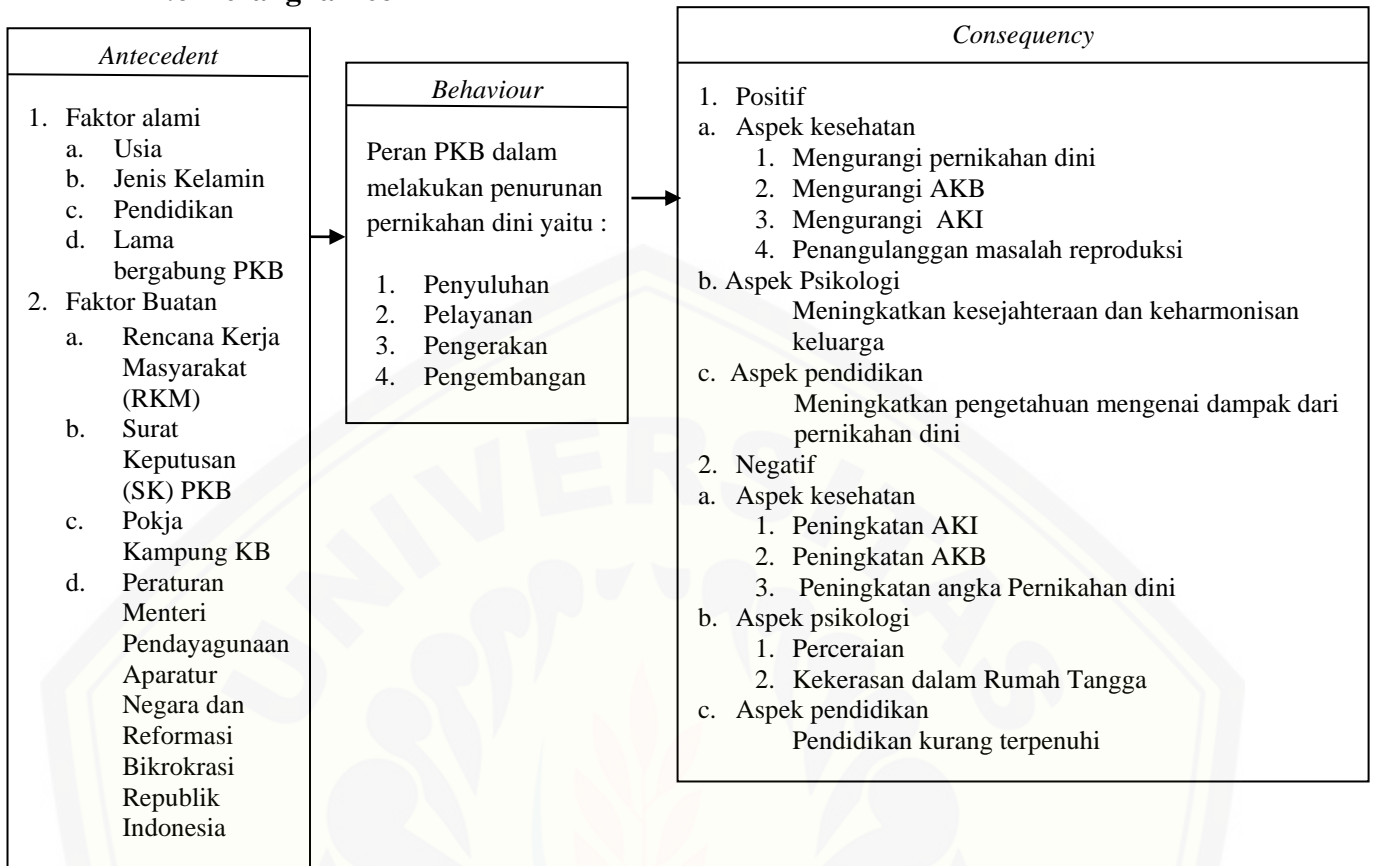
Gambar 2.1 Teori ABC  
Sumber: Priyoto, 2015: 87

*Consequence*, dapat berperan menjadi *antecedents* yang akan memunculkan suatu perilaku baru dan akan menimbulkan *consequence* baru juga. Pada dasarnya seseorang cenderung akan mengulangi *behaviour* yang membawa dampak positif

dan akan menghindari *behaviour* yang memberi dampak negatif. (Priyoto, 2015:88).



## 2.6 Kerangka Teori



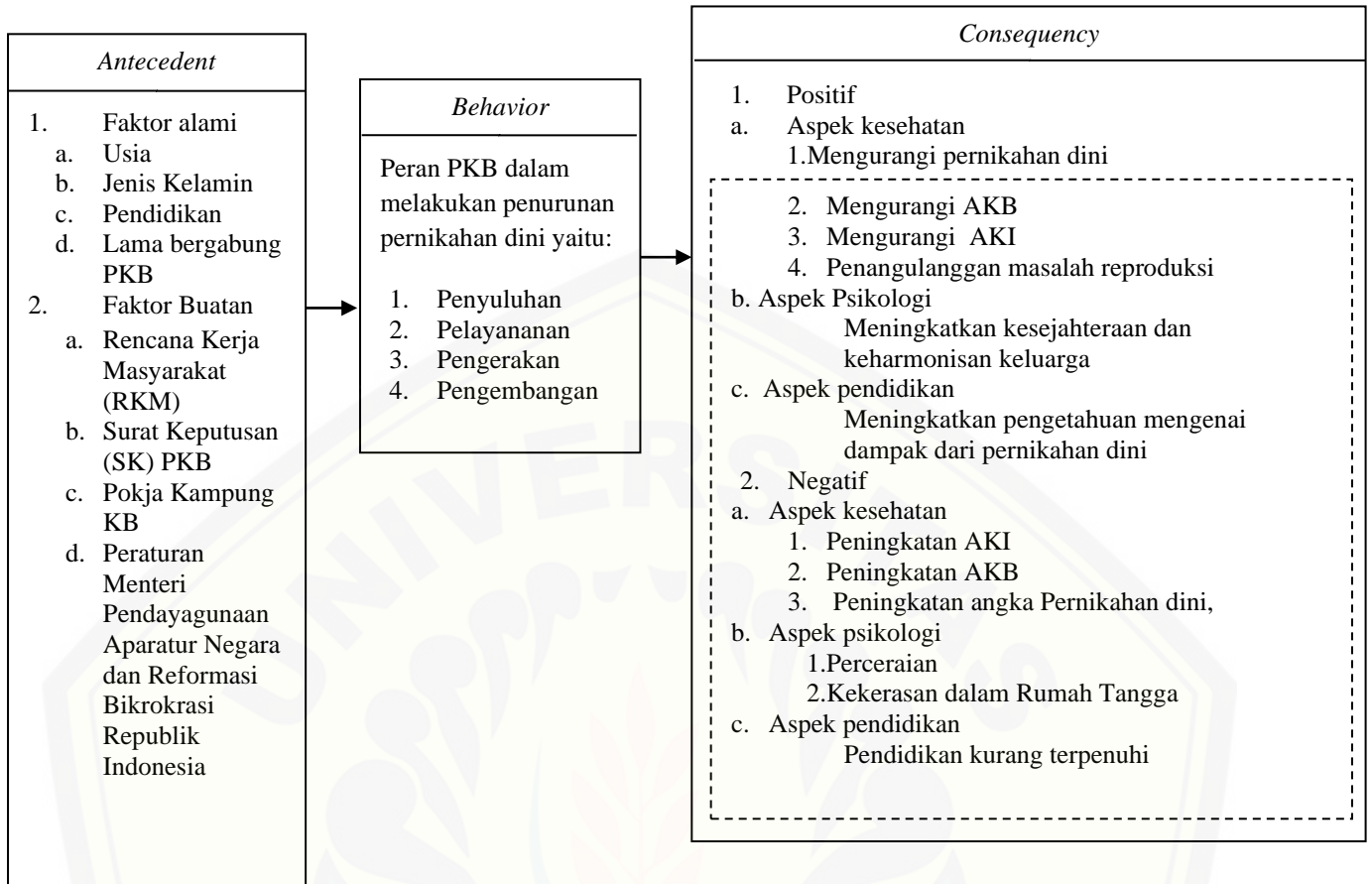
Gambar 2.2 kerangka Teori

Sumber: Modifikasi Teori ABC Priyoto (2015: 143), Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia No 21 Tahun 2018 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Keluarga Berencana.

Berdasarkan Kerangka teori A-B-C dijelaskan bahwa, *antecedent* yaitu sebagai hal-hal yang melatar belakangi perilaku tersebut atau sebagai stimulus terhadap perilaku. *Antecedent* alami dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, pendidikan serta lama bergabung menjadi PKB. *Antecedent* terencana yaitu Rencana Kerja Masyarakat (RKM), Surat Keputusan (SK) PKB serta Pokja Kampung KB dan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia. *Behaviour* yaitu mengenai peran PKB yaitu Penyuluhan, Pelayanan, Penggerak serta Pengembangan (Priyoto, 2015: 143).

Perilaku peran PKB tersebut akan menyebabkan *consequence*, *consequence* inilah akan dapat menguatkan, melemahkan bahkan mengentikan perilaku. *Consequence* positif merupakan dampak positif yang ditimbulkan ketika berperilaku, *consequence* positif dalam penelitian ini yaitu mengurangi pernikahan dini, mengurangi AKB, mengurangi AKI, penganggulan masalah reproduksi, meningkatkan kesejahteraan dan keharmonisan keluarga serta meningkatkan pengetahuan khususnya mengenai dampak dari pernikahan dini. *Consequence* negatif yaitu peristiwa yang terjadi namun bertentangan dengan keinginan individu, maka akan berakibatkan terhadap peningkatan AKI, Peningkatan AKB, Peningkatan pernikahan dini, perceraian, Kekerasan dalam rumah tangga serta pendidikan yang kurang terpenuhi (Priyoto, 2015:143).

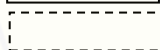
## 2.7 Kerangka Konsep



Keterangan :



: Diteliti



: Tidak Diteliti

Gambar 2.3 Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka konsep penelitian, variabel penelitian yang akan diteliti oleh peneliti *antecedent* alami yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan dan lama bergabung menjadi PKB. Antecedent buatan yaitu Rencana Kerja Masyarakat (RKM), Surat Keputusan (SK) PKB dan Pokja Kampung KB serta Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia. Peneliti melakukan semua faktor *antecedent* karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana *antecedent* dapat mempengaruhi *behaviour*. *Behaviour* dalam penelitian ini yaitu mengenai ke empat peran PKB tersebut yaitu penyuluhan, pelayanan, penggerakan dan pengembangan. *Consequence* dalam penelitian ini terdapat beberapa macam *consequence* namun peneliti hanya meneliti dampak positif mengenai aspek kesehatan yaitu mengurangi pernikahan dini karena peneliti ingin mencari tau sejauh mana peran PKB terhadap penurunan angka pernikahan dini.

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan studi kasus. Rokhmah *et al.*,(2014:7) mengatakan bahwa metode kualitatif memudahkan peneliti mengungkapkan suatu hal yang berawal pada sebuah pertanyaan “*How and Why*”. Pendekatan studi kasus merupakan metode riset menggunakan berbagai sumber data yang biasa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis, karena itu peneliti dapat menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara objektif mengenai Peran Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) terhadap pencegahan pernikahan dini melalui program Bina Keluarga Remaja (BKR).

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1 Tempat penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kampung KB yang berada di kabupaten Jember, meliputi Mumbulsari, Gumuk Mas, Sukowono, Rambipuji, Kencong, Sukorambi, Panti, Patrang, Pakusari, Balung, Sumberbaru, Mayang dan Arjasa.

##### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini diawali dengan wawancara pendahuluan dan dilanjutkan dengan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Februari 2020

### 3.3 Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang memahami dan menguasai informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun yang mengerti informasi objek penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* yaitu dengan diterapkannya prinsip kesesuaian (*appropriateness*) dan kecukupan (*adequacy*). Informan penelitian ini meliputi berbagai macam diantaranya sebagai berikut (Afrizal, 2016: 139) :

#### a. Informan Utama

Informan Utama merupakan informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang interprestasinya, tentang perbuatannya serta tentang pikirannya atau tentang pengetahuannya (Afrizal, 2016: 139). Informan Utama dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang yang merupakan PKB yang telah memenuhi syarat untuk menjadi PKB di Kampung KB yang berada di Kabupaten Jember. Subjek pada penelitian ini dilakukan berdasarkan populasi yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu :

1. Menjadi PKB minimal 1 tahun terakhir yang dilengkapi dengan Surat Keputusan (SK) PKB
2. Menjadi PKB yang dilengkapi dengan tugas BKR
3. Bersedia menjadi informan

#### b. Informan Tambahan

Informan tambahan merupakan informan yang memberikan informasi tambahan sebagai bahan kroscek bagi peneliti untuk mengetahui kesesuaian dan penguatan informasi yang disampaikan oleh informan utama. Informan tambahan pada penelitian ini yaitu lima orangtua yang mempunyai remaja perempuan yang berusia kurang dari 21 tahun dan remaja laki-laki usia kurang dari 25 tahun yang belum menikah dan dua kader BKR yang berada di Wilayah Kabupaten Jember. Peneliti ini menggali informasi terkait peran penyuluh dalam melakukan tugasnya.



### 3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam peneliti kualitatif yang berfungsi untuk mempertajam peneliti. Spradley dalam Sugiyono (2016: 36) menyebutkan bahwa fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial yang terdapat di lapangan saat meneliti, baik yang bersentuhan dengan tempat maupun dengan pelaku aktivitas dan situasi yang saling berintegrasi.

Tabel 3.1 Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Pengertian
1.	Bina Keluarga Remaja (BKR)	Kumpulan kegiatan yang dilakukan oleh orangtua yang mempunyai remaja usia 10-24 tahun dan berada di bawah naungan BKKBN.
2.	Pencegahan pernikahan dini	Upaya untuk tidak melakukan pernikahan pada remaja puri yang berusia kurang dari 21 tahun dan untuk pria kurang dari 25 tahun.
3.	Karakteristik Informan	Ciri individu berdasarkan demografi yang berkaitan dengan struktur penduduk, usia, Pendidikan, jenis kelamin serta lama bergabung menjadi PKB
	Usia	Lamanya hidup informan dari lahir hingga sekarang yang sesuai dengan kartu tanda penduduk.
	Jenis Kelamin	Karakteristik informan yang digunakan untuk membedakan perempuan dan laki-laki sesuai dengan kartu tanda penduduk
	Pendidikan	Jenjang pendidikan formal yang terakhir diselesaikan oleh informan.
4.	Lama bergabung PKB	Informan yang telah menjadi anggota Penyuluh Keluarga Berencana, mulai dari awal bergabung hingga saat ini.
5.	Penyuluh Berencana	Keluarga Seseorang yang melaksanakan kegiatan mengenai program BKKBN yang berstatus PNS.
6.	Peran PKB	Tindakan seorang PKB untuk memberikan berbagai informasi guna

No	Fokus Penelitian	Pengertian
		menurunkan angka pernikahan dini.
	a. Penyuluhan	Upaya pemberian pemahaman, dorongan serta motivasi untuk meningkatkan kesadaran mengenai pernikahan dini.
	b. Pelayanan	Upaya pemberian konseling agar menimbulkan rasa berani dalam pengambilan keputusan mengenai pernikahan dini.
	c. Penggerakan	Upaya untuk melakukan advokasi ke tokoh masyarakat serta mengikut sertakan kader dalam berbagai kegiatan BKR guna menumbuhkan rasa kepedulian dan memperhatikan dampak terkait pernikahan dini.
	d. Pengembangan	Upaya untuk meningkatkan inovasi mengenai media komunikasi, informasi, serta edukasi terkait pernikahan dini .

### 3.5 Data dan Sumber Data

Data adalah segala bentuk informasi fakta dan realita yang berkaitan dengan apa yang dikaji atau apa yang diteliti. Menurut Notoatmodjo (2012: 22) data merupakan karakteristik atau sifat yang akan diteliti. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber pertama. Data primer pada penelitian ini yaitu PKB yang berada di Kabupaten Jember. Data tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi serta dokumentasi dengan tujuan memperoleh informasi mengenai peran PKB terhadap pencegahan pernikahan dini melalui program BKR. Wawancara juga dilakukan kepada informan tambahan yaitu orangtua yang mempunyai anak remaja perempuan usia kurang dari 21 tahun dan laki-laki usia kurang dari 25 tahun yang belum menikah serta kader BKR yang berada di Kabupaten Jember. Hal ini guna untuk memastikan bahwa tidak ada informasi yang terlewatkan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang digunakan secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono, 2016 :62). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari DP3AKB mengenai jumlah pernikahan dini yang berada di Kabupaten Jember pada tahun 2015 hingga tahun 2019, kantor BKKBN mengenai jumlah tenaga PKB yang berada di Kabupaten Jember.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Wawancara secara mendalam dilakukan peneliti dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan menyelidikan untuk menggali informasi lebih mendalam suatu keterangan. Peneliti mempersiapkan sejumlah pertanyaan sebelum mewawancarai. Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan dua orang sebagaimana mestinya tentang suatu hal (Afrizal, 2016: 20). Teknik wawancara yang akan dilakukan adalah dengan memberikan pertanyaan mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan secara tidak formal guna untuk mendapatkan informasi lebih jauh dan lebih mendalam (Sugiyono,2016:61) yang berkaitan dengan peran PKB terhadap penurunan pernikahan dini. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada dua kelompok informan yaitu informan utama yaitu para PKB dan informan tambahan yaitu para orangtua yang mempunyai remaja perempuan usia kurang dari 21 dan remaja laki-laki usia kurang dari 25 tahun yang belum menikah serta kader BKR yang berada di Kabupaten Jember.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu momen atau peristiwa yang sudah terjadi atau berlalu. Studi dokumentasi merupakan pelengkapan dari penggunaan metode wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi dibedakan menjadi beberapa bentuk seperti gambar, tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang

(Sugiyono, 2016: 240). Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan berbagai fitur (kamera dan *audio recorder*) pada *smartphone* peneliti.

c. Observasi

Observasi Sugiyono (2016: 226) yang mengemukakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar mengenai perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Teknik ini menggunakan panca indera sebagai alat bantu. Penelitian ini peneliti melakukan observasi mengenai kelengkapan sarana dan Prasarana pada saat melakukan tugasnya.

### 3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen utama penelitian kualitatif adalah *human instrumen*. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti ini sendiri. Peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, analisis data, melakukan pengumpulan data, menganalisis serta membuat kesimpulan dari penelitiannya (Sugiyono, 2016: 122). Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara mendalam. Panduan wawancara mendalam merupakan suatu tulisan singkat yang berisikan daftar informasi yang perlu dikumpulkan. Daftar ini dapat dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mengali informasi dari para informan (Arfizar, 2016: 134).

## 3.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data

### 3.7.1 Teknik Penyajian data

Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini dibuat agar mudah dipahami, dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan kemudian ditarik kesimpulan sehingga didapatkan hasil penelitian (Sugiyono, 2016: 245). Teknik penyajian data pada penelitian ini adalah dalam bentuk uraian kata dan kutipan langsung dari informan yang disesuaikan dengan pandangan dan bahasa dari informan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk bahasa yang tidak formal, dalam susunan kalimat sehari-hari dan pilihan konsep ataupun kata asli informan.

### 3.7.2 Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyiapkan data, menyusun, memilih dan mengolahnya ke dalam suatu susunan yang bermakna dan sistematis. Penelitian ini menganalisis data menggunakan Teknik Analisis Tema (*thematic content analysis*) adalah pengelompokan data sesuai dengan konteks data yang ada di fokus penelitian, data dikategorikan menjadi point-point yang dibutuhkan dalam tujuan penelitian (Rokhmah et al., 2014:35)

Teknik analisis data menggunakan metode *thematic content analysis* (analisis isi berdasarkan tema) yaitu metode berusaha mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola berdasarkan data-data yang terkumpul. Proses analisis diawali dengan menelaah seluruh data yang didapatkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang didapatkan data dari informan yang dipilih yaitu mulai dari wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang telah dibaca, dipelajari dan ditelaah kemudian dilakukan reduksi data yaitu pemilihan data yang diperoleh dari informan dan disesuaikan dengan tujuan peneliti. Setelah melakukan reduksi data, kemudian melakukan pengkategorian data pada informan yang diperoleh. Kategori-kategori dibuat dengan melakukan koding. Tahap terakhir dari analisis data ini yaitu mengadakan pemeriksaan keabsahan data (Moleong, 2012: 247)

## 3.8 Uji Kredibilitas dan dependabilitas

### 3.8.1 Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas yaitu suatu uji kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016: 269). Uji kredibilitas dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, diskusi teman sejawat, triangulasi, *member check* dan analisis kasus negatif. Adapun uji kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kepercayaan atau kredibilitas data karena melalui perpanjangan pengamatan peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal ini menyebabkan hubungan antara peneliti dan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka dan saling mempercayai (Rokhmah. *et al.*,2014:46).

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan dengan cara peneliti melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Hal ini juga dapat dilakukan dengan membaca berbagai macam referensi, buku, hasil penelitian, dokumentasi terkait penelitian yang bisa dilakukan untuk meningkatkan ketekunan (Rokhmah. *et al.*,2014:46).

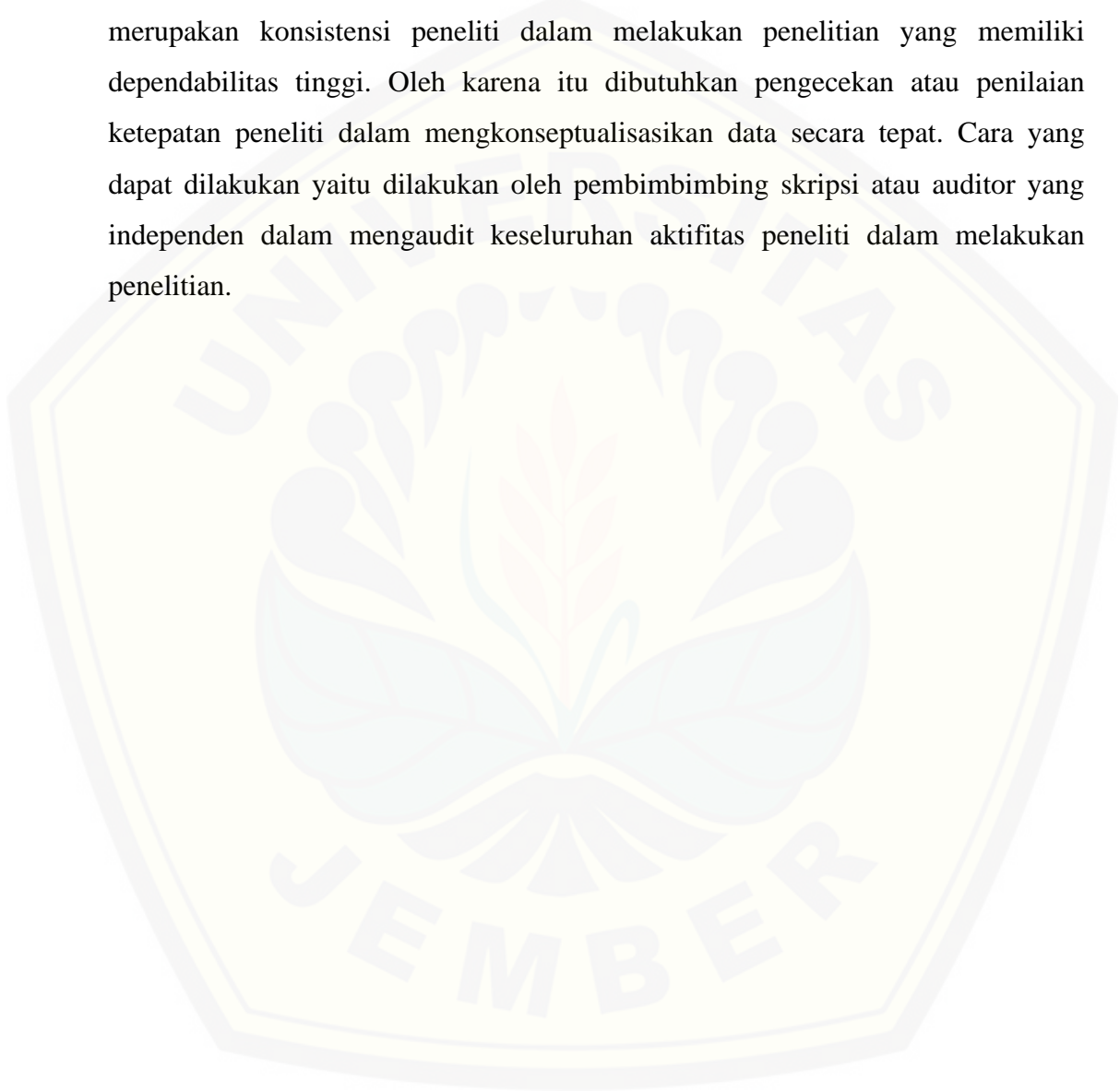
c. Triangulasi

Menurut Mukhtar (dalam Rokhmah. *et al.*,2014: 48) triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kepercayaan data dan memanfaatkan hal-hal lain yang ada diluar data tersebut, guna untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data yang telah dikumpulkan. Ada 3 macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah dengan pengecekan data melalui wawancara mendalam kepada beberapa narasumber. Triangulasi teknik adalah pengecekan ulang kepada narasumber dengan teknik yang berbeda. Triangulasi sumber dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan utama dan informan tambahan. Informan utama dalam penelitian ini yaitu para Penyuluh Keluarga Berencana yang ada di kampung KB Kabupaten Jember. Informan tambahan dalam penelitian ini yaitu orang tua yang mempunyai anak yang belum menikah dini yang ada di kampung KB Kabupaten Jember dan kader BKR yang berada di Kabupaten Jember. Hal ini dilakukan peneliti untuk mengkroscek sekaligus penguatan keterangan-keterangan yang diutarakan informan utama sesuai atau tidak. Triangulasi teknik dalam penelitian ini yaitu

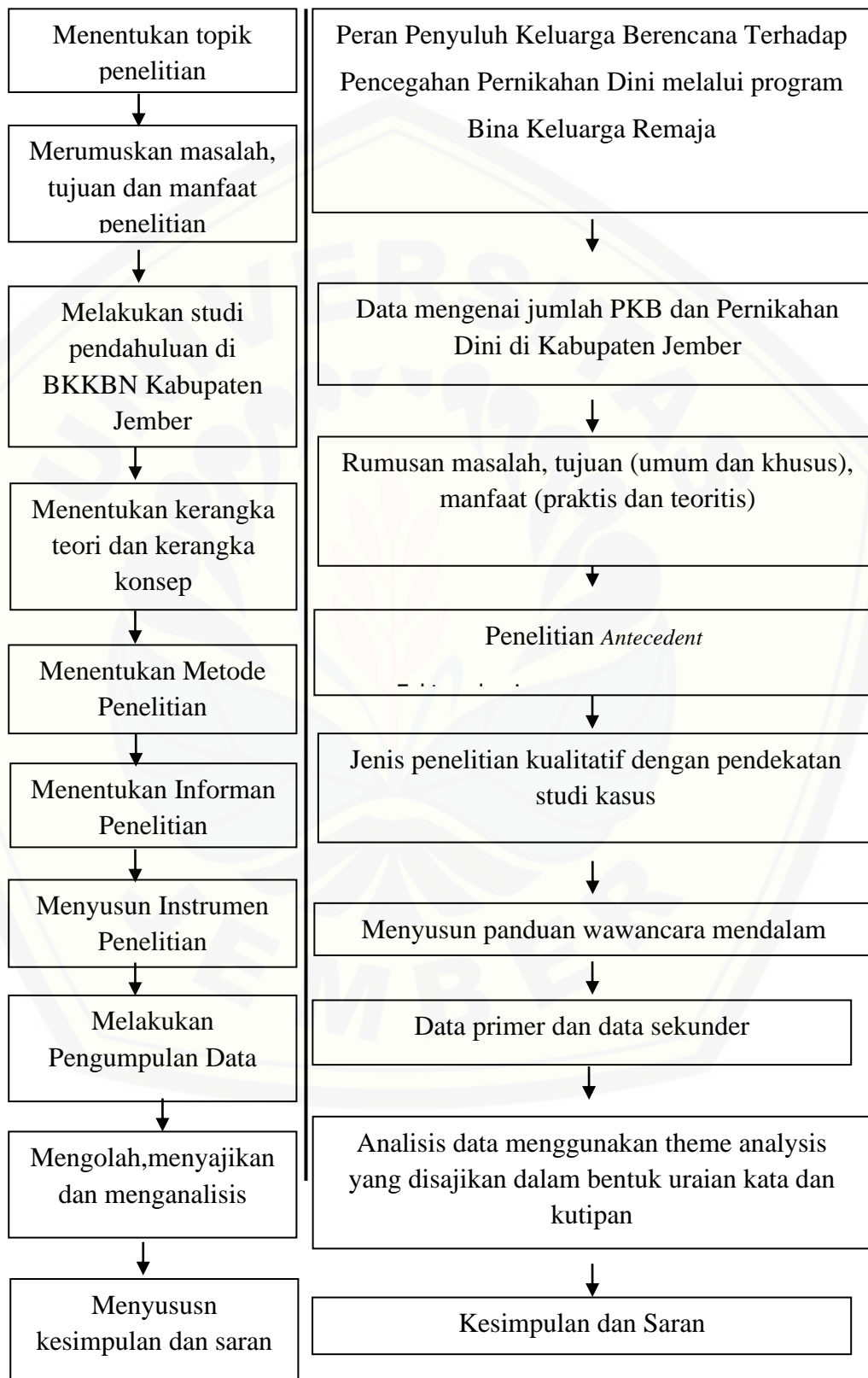
untuk memastikan informan yang telah diberikan informan benar adanya dengan melakukan wawancara mendalam.

### 3.8.2 Uji Dependabilitas

Menurut Fatchan (dalam Rohkmah. *et al.*,2014:51) uji dependabilitas yaitu merupakan konsistensi peneliti dalam melakukan penelitian yang memiliki dependabilitas tinggi. Oleh karena itu dibutuhkan pengecekan atau penilaian ketepatan peneliti dalam mengkonseptualisasikan data secara tepat. Cara yang dapat dilakukan yaitu dilakukan oleh pembimbing skripsi atau auditor yang independen dalam mengaudit keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian.



### 3.9 Alur Penelitian





## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang Peran Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) terhadap pencegahan pernikahan dini melalui program Bina Keluarga Remaja (BKR) di kampung KB Kabupaten Jember, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. karakteristik informan pada penelitian ini adalah penyuluh keluarga berencana yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah berjumlah 13 orang yang berada berusia antara 34-56 tahun. Tiga informan menempuh pendidikan terakhir SMA, delapan lainnya menempuh pendidikan S1 dan untuk dua orang berpendidikan S2. Sebagian besar informan telah menjadi PKB lebih dari 20 tahun, dan sebagian kecil dibawah 10 tahun yakni berjumlah 4. Sebagian besar informan memiliki jabatan fungsional sebagai ahli madya yakni sejumlah 5 informan, dan sebagian kecil sebagai penyuluh penyelia yakni 3 informan.
- b. Sebagian informan telah menyusun materi KIE karena masuk dalam program KKBK, dan sebagian kecil tidak menyusun materi KIE karena informan telah mendapatkan materi dari kantor pusat. Seluruh informan telah memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pernikahan dini baik itu melalui penyuluhan perorangan, maupun penyuluhan berkelompok. Sebagian besar masyarakat sudah mengetahui dampak dari pernikahan dini dan pemberian penyuluhan serta memberikan informasi mengenai dampak pernikahan dini merupakan salah satu upaya agar masyarakat tidak menikah di usia dini. Seluruh informan sudah membina BKR, dan untuk kegiatannya mereka lebih banyak bergabung pada kegiatan lainnya, hal ini dikarenakan kurangnya anggaran dari pemerintah. Sebagian besar informan menarik masyarakat agar mengikuti BKR yaitu dengan adanya penyuluhan tersebut, dan sebagian kecil informan menyatakan

bahwa mendekati tokoh agama, tokoh masyarakat bahkan mengisi kegiatan yang lebih produktif merupakan upaya agar menarik masyarakat untuk ikut bergabung di kegiatan BKR. Sebagian besar informan menyatakan hambatan dalam pemberian materi yaitu kurangnya pengetahuan serta pemahaman dari masyarakat itu sendiri, dan sebagian kecil menyatakan bahwa tidak terdapat hambatan hanya saja kurangnya anggaran serta petugas penyuluh yang kurang. Sebagian besar informan menyatakan bahwa kegiatan BKR dilaksanakan secara rutin, yaitu sebulan sekali.

- c. Petugas penyuluh sudah melakukan konseling terhadap masyarakat, baik itu konseling kelompok maupun konseling perorangan. Adapun masalah yang dihadapi saat pemberian konseling yaitu seperti kurangnya pemahaman dari masyarakat itu sendiri serta terkendala oleh waktu. Petugas penyuluh menyakini bahwa pemberian konseling ini dapat menurunkan adanya pernikahan dini.
- d. Petugas penyuluh telah melakukan advokasi baik itu advokasi terhadap tokoh agama maupun terhadap tokoh masyarakat. Cara menjalin komunikasi ataupun kemitraan organisasi yaitu dengan cara pendekatan atau menjalin tali siraturahmi dengan tokoh masyarakat ataupun agama, kemudian memberikan maksud dan tujuannya serta program yang nantinya mereka laksanakan. Sebagian besar petugas penyuluh menyakini bahwa tidak ada hambatan dalam pemberian advokasi.
- e. Sebagian besar petugas penyuluh mengaku mereka tidak membuat media mengenai pernikahan dini, karena sudah dapat media dari kantor dan sebagian kecil membuat media seperti x-banner dan power point. Petugas penyuluh menyakini bahwa pemberian media ini dapat berpengaruh terhadap penurunan pernikahan dini, dan sebagian kecil menganggap bahwa pemberian media ini dirasa belum berpengaruh terhadap penurunan pernikahan dini. Sebagian besar informan tidak mengalami kesulitan dalam pembuatan media, hal ini dikarenakan media sudah diberi dari pusat, dan sebagian kecil menyatakan bahwa terdapat beberapa kendala dalam

pembuatan media seperti terkendala waktu, tempat untuk menaruh media serta tidak adanya lcd. Petugas penyuluh merasa semuanya telah menjalin kerja sama dengan lintas sentoryakni berupa penyuluhan bersama puskesmas, kepolisian, rumah sakit, KUA bahkan bakti sosial berasama koramil.

## 5.2 Saran

### a. Petugas Penyuluh Keluarga Berencana

Petugas penyuluh keluarga berencana lebih meningkatkan pengetahuan atau informasi dalam pemberian KIE, sehingga pemberian informasi tidak hanya dilakukan kepada orangtua saja melainkan kepada remaja, maka dari itu diperlukan pengembangan media salah satunya buku pop up.

### b. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana

Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana menambah tenaga penyuluh dan memberikan bantuan anggaran agar pada saat melakukan tugasnya petugas penyuluh bisa bekerja dengan maksimal, dan memberikan sarana prasarana yang memadai seperti pemberian LCD yang dapat memudahkan penyuluh pada saat melakukan penyuluhan.

### c. Peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian terkait pengembangan media seperti pengembangan media youtube ataupun X-Banner bahkan leaflet agar pada saat melakukan penyuluhan lebih bervariasi media yang digunakan saat penyuluhan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afrizal.2016.*Metode Kualitatif*. Jakarta:Rajawali Press.

Andhyantoro I. 2012. *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Aprilianingrum,K.2010. Kajian Terhadap Implementasi Program Pendewasaan Usia Perkawinan pada Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana. *Skripsi*.Jember.Fakultas Kesehatan Masyarakat.Universitas Jember

Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. 2014. *Inilah Batas Usia Minimal Pernikahan Bagi Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. 2012. *Buku Pedoman Kader Bina Keluarga Remaja (BKR)*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. 2010. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Bina Sarwono.

Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. 2013. *KIE KKB Lini Lapangan konsep, Rancangan Strategis, Media KIE Kreatif dan Evaluasi*. Jakarta. BKKBN

Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. 2012. *Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR)*. Jakarta: Badan Kependudukan Keluarga Berencana.

Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. 2018. *Profil Tenaga Lini Lapangan*. Jakarta: Badan Kependudukan Keluarga Berencana.

- Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. 2018. *Profil Tenaga Lini Lapangan Petugas KB Tahun 2018*. Surabaya
- Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. 2018. *Panduan Kampung KB Percontohan*. Jakarta.
- Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. 2018. *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi RI tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Keluarga Berencana*. Jakarta [Serial Online].[https://kupdf.net/download/permenpan-no-21-tahun20185c3afe22e2b6f57a1d1dd231\\_pdf\[diakses 9 Juli 2019\]](https://kupdf.net/download/permenpan-no-21-tahun20185c3afe22e2b6f57a1d1dd231_pdf[diakses%209%20Juli%202019])
- Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. 2013. *Buku Pegangan Kader BKR Delapan Fungsi Keluarga*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. [Serial Online] <http://docplayer.info/30920851-Buku-pegangan-kader-bkr.html> [24 Januari 2020]
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Perkawinan Usia Anak di Indonesia (2013 dan 2015) edisi revisi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. [Serial Online] <https://www.bps.go.id/publication/2017/12/25/b8eb6232361b9d8d990282ed/perkawinan-usia-anak-di-indonesia-2013-dan-2015-edisi-revisi.html> [25 Januari 2020]
- Bahua, I. 2010. Model Pengembangan Kompetensi Penyuluh Pertanian Di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Penyuluhan*. Vol 1(1), 1-5. [Serial Online] <file:///C:/Users/prima%20comp/Downloads/model-pengembangankompetensi-penyuluh-pertanian-di-provinsi-gorontalo.pdf>[diakses 20 April 2019]
- Choiriyah,K. 2014. Pelaksanaan Pelayanan Petugas Lapang Keluarga Berencana Badan Kesejahteraan Keluarga Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul. *Skripsi*.Universitas Negeri Yogyakarta[Serial Online][https://eprints.uny.ac.id/17580/1/Skripsi\\_Mina%20Khikatul%20Choiriyah\\_NIM.%2009402244006.pdf](https://eprints.uny.ac.id/17580/1/Skripsi_Mina%20Khikatul%20Choiriyah_NIM.%2009402244006.pdf) [diakses 11 November 2019].
- Desiyanti, I. W. 2015. Factors Associated with Early Marriage in Couples of Childbearing Age at Kecamatan Mapanget Manado City. *JIKMU*. 5 .(2): 270-280.

- Emiliasari, Tria. 2017. Pengaruh Psikoedukasi Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (Pup) Terhadap Sikap Tentang Pernikahan Dini Pada Remaja. *Skripsi*. Malang. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang [Serial Online] <http://eprints.umm.ac.id/43373/1/jiptummpp-gdl-triaemilia-47296-1-skripsi.pdf> [27 Januari 2020]
- Hayati, N. 2019. Peran Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Dalam Menangani Pernikahan Dini (Studi di Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau Tahun 2017). *Skripsi*. Tanjungpinang. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang. [Serial Online] <http://repository.umrah.ac.id/2994/1/NURUL%20HAYATI-%20140565201057-FISIP-2019.pdf> [10 Februari 2020].
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. 2017. *Kampung KB Inovasi Strategis Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia [Serial Online] [https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/9841/kampung-kb-inovasi-strategis-memberdayakan-masyarakat/0/artikel\\_gpr](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/9841/kampung-kb-inovasi-strategis-memberdayakan-masyarakat/0/artikel_gpr) [diakses 10 Agustus 2019]
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik. 2018. *Profil Anak Indonesia 2018*. Jakarta: Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak. [Serial Online] <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/74d38-buku-pai-2018.pdf> [26 Januari 2020]
- Mulyono, E., dan Rahmawati A. 2016. Pengaruh Pelayanan Penyuluh Lapangan Terhadap kepuasan Masyarakat Dalam Program Keluarga Berencana. *Jurnal of Nonformal Education*. 2 (2):176-181 [Serial Online] <http://docplayer.info/43067872-Journal-of-nonformaleducation.html>[diakses 10 November 2019].
- Mambaya, E., dan Stang, S. 2011. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Di Kelurahan Pangli Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal MKMI*. 7 (1) : 105-110. [Serial Online]. <https://media.neliti.com/media/publications/27432-ID-faktor-yang-berhubungan-dengan-pernikahan-dini-di-kelurahan-pangli-kecamatan-ses.pdf> [diakses 9 Juli 2019].
- Majid, A. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Nurmahdalena, A. 2016. Peran Penyuluh Keluarga Berencana (Pkb) Dalam Pengendalian Pertumbuhan Penduduk Di Kelurahan Sungai Dama Kecamatan Samarinda Ilir. *eJournal Administrasi Negara*,4 (4) : 4869-4881. [Serial Online][https://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/10/Jurnal%20OK%20Nissa%20\(10-20-16-03-52-53\).pdf](https://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/10/Jurnal%20OK%20Nissa%20(10-20-16-03-52-53).pdf)[diakses 25 Juli 2109].
- Nurhajati, L., Wardyaningrum, D. 2012. Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*,(1)4: 236-248 [Serial Online] <https://eprints.uai.ac.id/11/1/73-338-1-PB.pdf> [diakses 20 Juli 2019].
- Nasrin. 2012. Factors Affecting Early Marriage and Early Conception of Women: A Case Of Slum Areas in Rajshahi City. *International Journal of Sociology and Antropology*. 4(2):55-62. [Serial Online][https://www.researchgate.net/publication/256465646\\_Factors\\_affecting\\_early\\_marriage\\_and\\_early\\_conception\\_of\\_women\\_A\\_case\\_of\\_slum\\_areas\\_in\\_Rajshahi\\_City\\_Bangladesh](https://www.researchgate.net/publication/256465646_Factors_affecting_early_marriage_and_early_conception_of_women_A_case_of_slum_areas_in_Rajshahi_City_Bangladesh) [diakses 16 Mei 2019].
- Nirmala V. 2011. Pengaruh Sosialisasi Keluarga Berencana (KB) Terhadap Efektifitas Program KB Di Kecamatan Serang. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa [Serial Online] <http://repository.fisip-untirta.ac.id/1178/1/SKRIPSI%20VINA%20%20Copy.pdf> [diakses 22 April 2020]
- Notoatmojo,S. 2012.*Metode Kualitatif Kesehatan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Pemerintah Indonesia. 2019. Undang-Undang Nomor 01 Tahun 2019 Tentang Perkawinan. [Serial Online] <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019> [25 Januari 2020]
- Pemerintah Indonesia. 2009. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik [Serial Online] <https://pelayanan.jakarta.go.id/download/regulasi/undang-undang-nomor-25-tahun-2009-tentang-pelayanan-publik.pdf> (25 Oktober 2019)
- Pohan, N. H. 2017. Faktor yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri. *Jurnal Endurance*:(424-435). [Serial Online] <http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/endurance/article/download/2283/835> [diakses 25 Juli 2019]

- Prabantari, I. 2016. Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya Dalam Mengasuh Anak Studi Kasus Di Desa Ngerdemak Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. *Skripsi*. Salatiga. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga [Serial Online] [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/9578/2/T1\\_132012011\\_Full%20text.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/9578/2/T1_132012011_Full%20text.pdf) [25 Januari 2020]
- Priyoto. 2015. *Perubahan dalam Perilaku Kesehatan*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Puspita R. 2011. Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Keluarga Berencana dan Dampaknya pada Kinerja Kader KB Di Tiga Kabupaten/Kota Di provinsi Jawa Barat. *Skripsi*. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor [Serial Online] <https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/46650/1/2011drp.pdf> [diakses 22 April 2020]
- Rizki, A. 2015. Peran Penyuluh Keluarga Berencana di Kecamatan Kasemen Kota Serang. *Skripsi*. Serang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa [Serial Online] <http://repository.fisip-untirta.ac.id/379/1/KOM%20PERAN%20PENYULUH%20KELUARGA%20BERENCANA%20PKB%20DI%20KECAMATAN%20ASEMEN%20KOTA%20SERANG.pdf> [diakses 23 Juli 2019].
- Rumekti, M.danPinasti, I. 2016. Peran Pemerintah Daerah (Desa) Dalam Menangani Maraknya Fenomena Pernikahan Dini Di Desa Plosokerep Kabupaten Indramayu. *Jurnal sosiologi*: 1-16. [serial online]<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/viewFile/4026/3684> [diakses 7November 2019].
- Rokhmah, D.Nafikadini,I. dan Istiaji,E. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*.Jember:Jember University Press.
- Rohmawati. 2016. Implementasi Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam Penurunan Angka Pernikahan Dini Di Kecamatan sukowono Kabupaten Jember. *Skripsi*.Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Jember [Serial Online] <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/83365/Rohmati%20-%20122110101081.pdf?sequence=1&isAllowed=y> [diakses 20 April 2020]



- Rosita, S. 2018. Penyelenggaraan Pelatihan Bagi Penyuluh Keluarga Berencana Bidang Pelatihan Dan Pengembangan Perwakilan Bkkbn Provinsi Jawa Barat. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia [Serial Online] [http://repository.upi.edu/36729/8/S\\_PMA\\_1404886\\_Chapter5.pdf](http://repository.upi.edu/36729/8/S_PMA_1404886_Chapter5.pdf) [diakses 10 November 2019].
- Saragih, D . 2018. Peran Bina Keluarga Remaja (BKR) Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Durian Payung Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung. *Skripsi*. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. [Serial Online] <http://repository.radenintan.ac.id/4315/1/SKRIPSI%20FENICIA.pdf> [diakses 20 April 2020].
- Sari, N. 2015. Peranan Penyuluh Keluarga Berencana dalam Peningkatan Pemahaman Tentang Kesehatan Reproduksi di Kalangan Remaja, Padukuhan Nyamplung Kidul, Desa Balecatur, Kecamatan Gamping Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta. Fakultas agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta [Serial Online] <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/19852> [25 Januari 2020]
- Schlecht. 2013. *Early Relationships and Marriage in Conflict and Post-conflict Settings: Vulnerability of Youth in Uganda. Reproductive Health Matters*.7 (01):234-242[Serial Online] <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/23684206> [diakses 14 Oktober 2019].
- Maryanti, D. Septikasari. 2009. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Nuha Medika.
- Shufiyah, F. 2017. Pernikahan Dini Menurut Hadis dan Dampaknya. *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga.
- Suvitha, S., Navaneetha, M., Nappinai, S., dan Premila. E. 2017. Adolescence Vulnerable Period For Alcohol Use. *International Journal of Advanced Research*. 5(11): 1-5. [Serial online] <file:///C:/Users/prima%20comp/Downloads/925-160-1-SM.pdf> [diakses 20 Oktober 2019]
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Handayani,W.2015.*Adminisitrasi Farmasi*.Yogyakarta:Depublish [Serial Online)].[https://books.google.co.id/books?id=7paLDwAAQBAJ&pg=PA31&dq=penggerakan+actuating&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjEhuuv\\_tbkAhUEbisKHVboAkQ6AEINTAC#v=onepage&q=penggerakan%20actuating&f=false](https://books.google.co.id/books?id=7paLDwAAQBAJ&pg=PA31&dq=penggerakan+actuating&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjEhuuv_tbkAhUEbisKHVboAkQ6AEINTAC#v=onepage&q=penggerakan%20actuating&f=false) [17 September 2019].
- Indarjo, S dan Tati M. 2017. Partisiapasi Pasangan Pernikahan Dini Terhadap Program Keluarga Berencana. *Jurnal Of Public Health Research And Development*. 1(2).1-12 [Serial Online] <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/14012> [diakes 21 April 2020]
- Ismail N. 2018. Peranan Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Peningkatan pemahaman Tentang Kesehatan Reproduksi Di Kalangan Remaja, Padukuhan Nyamplung Kidul, Desa Balecatur Kecamatan Gamping. *Skripsi*.Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. [Serial Online] <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/19852/naskah%20publikasi.pdf?sequence=12&isAllowed=y> [diakses 22 April 2020]
- Umar,H. 2013. *Business an introduction*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama [Serial Online][https://books.google.co.id/books?id=rGmIHwZG0sC&pg=PA77&dq=penggerakan+actuating&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjEhuuv\\_tbkAhUEbisKHVboAkQ6AEIKTAA#v=onepage&q=penggerakan%20actuating&f=false](https://books.google.co.id/books?id=rGmIHwZG0sC&pg=PA77&dq=penggerakan+actuating&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjEhuuv_tbkAhUEbisKHVboAkQ6AEIKTAA#v=onepage&q=penggerakan%20actuating&f=false) [diakses 17 September 2019].
- Wati,A. 2013. Kajian Evaluasi Pencapaian Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) (Analisis Deskriptif Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia).*Skripsi*. Universitas Indonesia. [SerialOnline]<http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-03/S46369-Dwi%20Arika%20Wati>[diakses 22 Oktober 2019].
- Wahyuningsih, A. 2016. Hubungan Tingkat Kejadian Pernikahan Dini Dengan Peran Orang Tua Pada Perempuan Di Bawah Usia 21 Tahun Di Desa Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Skripsi*.Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. [Serial Online] <http://digilib.unisayogya.ac.id/2130/1/naskah%20publikasi%20%28Sri%20>

Anggraini%20Wahyuningsih%20201510104040%29.pdf [diakses 22 Oktober 2019].

Waleleng, G. Komunikasi Informasi Dan Edukasi (Kie) Sebagai Bentuk Sosialisasi Program Keluarga Berencana (Kb) Di Kelurahan Tingkulu Kecamatan Wanea Manado. *Journal Acta Diurna*. 4(1):1-8 [Serial Online] <https://media.neliti.com/media/publications/91779-ID-komunikasi-informasi-dan-edukasi-kie-seb.pdf> [diakses pada 21 April 2020]

Yunita. 2014. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pernikahan Usia Muda pada Remaja Putri di Desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo. Wonosobo. *Skripsi*. Kebinan Stikes Ngudi Waluyo Ungar [Serial Online] <http://perpusnwu.web.id/karyailmiah/documents3703.pdf&ved=2ahUKEwjVxueFw4zZAUIYb3GAZgQFjAAegQIEhAB&usg=AO> [diakses 14 Juli 2017]

Yuridika. 2019. Pernikahan Dini Di Indonesia: Faktor Dan Peran Pemerintah (Perspektif Penegakan Dan Perlindungan Hukum Bagi Anak). *Jurnal Hukum* 1(2):1-12 [Serial Online] <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/yuridika/article/download/823/804> [diakses 29 April 2020]

Yusuf, D. 2018. Kinerja Petugas Lapangan Keluarga Berencana. *Jurnal Sinar Manajemen*. Vol 5 (1), 61-68. [Serial Online] <https://www.google.com/search?q=Yusuf%2C+D.+2018.+Kinerja+Petugas+Lapangan+Keluarga+Berencana.&aq=chrome..69i57.796j0j9&sourceid=chrome&ie=UTF-8> [diakses 25 Januari 2020]

**Lampiran A. Pernyataan**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN BUDAYA  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT**  
Jalan Kalimantan I/93 – Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember  
68121 Telepon 0331-337878, 331743 \* Faximile 0331-322995  
Laman : [www.fkm.unej.ac.id](http://www.fkm.unej.ac.id)

---

Pernyataan Persetujuan

Dengan hormat,

Dalam rangka menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.KM), peneliti melaksanakan penelitian sebagai salah satu bentuk akhir dan kewajiban yang harus diselesaikan. Penelitian ini berjudul “Peran Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) terhadap Pencegahan Pernikahan Dini melalui Program Bina Keluarga Remaja (BKR)”.

Peneliti memohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk membantu penelitian ini dengan menjadi informan peneliti dan bersedia melalui proses wawancara untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kerahasiaan jawaban serta identitas Bapak/ Ibu akan dijamin oleh kode etik dalam peneliti. Perlu diketahui bahwa penelitian ini semata-mata untuk kepentingan ilmiah.

Peneliti mengucapkan terima kasih atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu untuk menjadi informan penelitian.

Jember,.....2020  
Peneliti,

(Febri T. Dewi)

Lampiran B. Lembar persetujuan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN BUDAYA  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT**  
Jalan Kalimantan I/93 – Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember  
68121 Telepon 0331-337878, 331743 \* Faximile 0331-322995  
Laman : [www.fkm.unej.ac.id](http://www.fkm.unej.ac.id)

---

Lembar Persetujuan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :  
Usia :  
Jenis Kelamin :  
Pekerjaan :  
Alamat :

Menyatakan bersedia menjadi informan penelitian dan secara sukarela untuk ikut serta dalam penelitian yang berjudul “Peran Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) terhadap pencegahan Pernikahan Dini melalui Program Bina Keluarga Remaja (BKR)”.

Prosedur penelitian ini tidak akan memberi dampak dan resiko apapun pada informan. Saya telah memberikan penjelasan mengenai hal tersebut diatas dan saya telah memberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapat jawaban yang jelas dan benar serta kerahasiaan jawaban yang saya berikan dijamin sepenuh hati oleh peneliti.

Jember,..... 2020

Informan,.

(.....)

**Lampiran C. Panduan Wawancara mendalam untuk informan utama**



Laman : [www.fkm.jember.ac.id](http://www.fkm.jember.ac.id)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN BUDAYA  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT**

Jalan Kalimantan I/93 – Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember  
68121 Telepon 0331-337878, 331743 \* Faximile 0331-322995

---

Panduan Wawancara Informan Utama

**A. Pendahuluan**

1. Memperkenalkan diri
2. Menyampaikan ucapan terima kasih kepada informan atas ketersediaan dan waktu yang telah diluangkan untuk diwawancarai
3. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian

**B. Karakteristik Informan Utama**

Tanggal Wawancara :  
Waktu Wawancara :  
Lokasi Wawancara :  
Nama :  
Umur :  
Jenis Kelamin :  
Tingkat Pendidikan :  
Asal Daerah :  
Tempat Tinggal :  
Lama bergabung menjadi PKB :  
Jabatan Fungsional :  
No HP :

### C . Peran Penyuluh

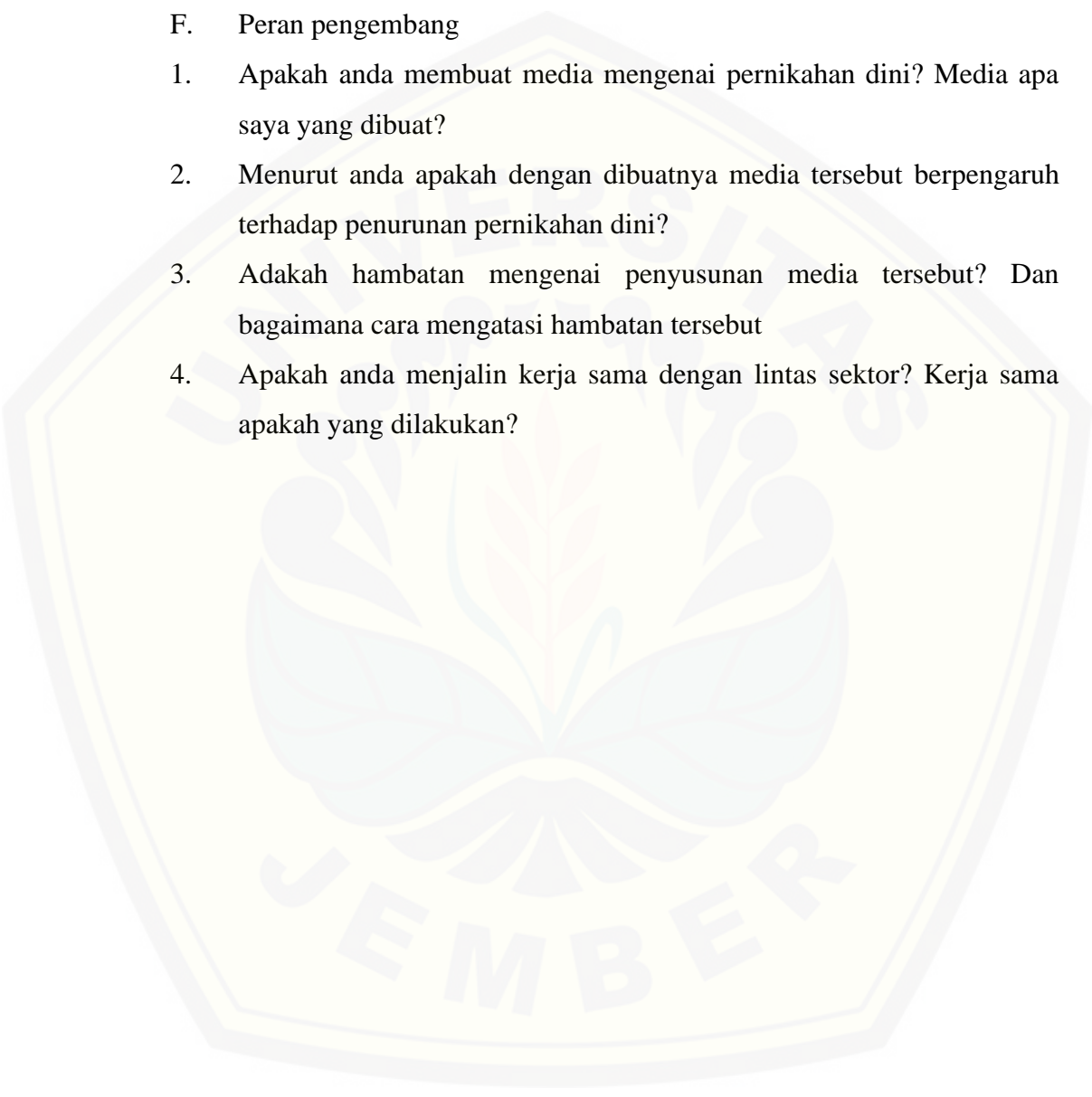
1. Apakah anda menyusun materi Komunikasi Informasi dan Edukasi mengenai pernikahan dini?
2. Mengapa pemberian materi mengenai pernikahan dini perlu dilakukan?
3. Bagaimana cara anda untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pernikahan dini?
4. Apakah masyarakat mengetahui dampak dari pernikahan dini?
5. Bagaimana cara anda memberikan dorongan agar masyarakat tidak menikahkan anaknya pada usia dini?
6. Apakah anda melakukan pembinaan Kelompok kegiatan (Poktan) Bina Keluarga Remaja (BKR)? kegiatan apa saja yang dilakukan?
7. Bagaimana cara anda untuk menarik masyarakat agar bisa ikut bergabung di BKR?
8. Apa hambatan dalam melakukan pemberian pemahaman mengenai pernikahan dini? Dan bagaimana cara mengatasinya?
9. Apakah penyuluhan mengenai program BKR dilaksanakan secara rutin?

### D. Peran Pelayanan

1. Bagaimana cara anda memberikan konseling terkait pernikahan dini?
2. Bagaimana cara anda dalam mengatasi hambatan pada seseorang berkonseling pada anda?
3. Menurut anda dengan adanya pemberian konseling ini dapat menurunkan pernikahan dini?

### E. Peran Penggerak

1. Bagaimana cara anda melakukan advokasi mengenai pernikahan dini ke tokoh masyarakat (formal dan informal) di tingkat desa?
2. Bagaimana cara anda melakukan komunikasi atau menjalin kemitraan dengan organisasi formal yang ada di tingkat desa?

3. Bagaimana cara anda membangun kemitraan dengan organisasi informal di tingkat desa?
  4. Apakah ada hambatan dalam melakukan kegiatan advokasi tersebut? Dan bagaimana cara mengatasinya?
- F. Peran pengembang
1. Apakah anda membuat media mengenai pernikahan dini? Media apa saja yang dibuat?
  2. Menurut anda apakah dengan dibuatnya media tersebut berpengaruh terhadap penurunan pernikahan dini?
  3. Adakah hambatan mengenai penyusunan media tersebut? Dan bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut
  4. Apakah anda menjalin kerja sama dengan lintas sektor? Kerja sama apakah yang dilakukan?
- 



**Lampiran D. Panduan Wawancara Mendalam Informan Tambahan**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN BUDAYA  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT**  
Jalan Kalimantan I/93 – Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember  
68121 Telepon 0331-337878, 331743 \* Faximile 0331-322995  
Laman : [www.fkm.unej.ac.id](http://www.fkm.unej.ac.id)

---

Panduan Wawancara Informan Tambahan

A. Pendahuluan

1. Memperkenalkan diri
2. Menyampaikan ucapan terima kasih kepada informan atas ketersediaan dan waktu yang telah diluangkan untuk diwawancarai
3. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian

B. Latar Belakang Informan Tambahan

Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

Lokasi Wawancara :

Nama :

Umur :

Tingkat Pendidikan :

Status hubungan dengan informan utama :

Nomor HP :

C. Peran Penyuluh

1. Apakah anda mengetahui tentang adanya Petugas Keluarga Berencana (PKB) yang bertugas di wilayah ini ?
2. Menurut anda, apakah tugas mereka ?

3. Apakah anda pernah mendapatkan penyuluhan atau sosialisasi mengenai pernikahan dini ?
  4. Menurut anda apakah materi pernikahan dini perlu dilakukan?
  5. Bagaimana pendapat anda mengenai pernikahan dini?
  6. Apakah anda mengetahui dampak pernikahan dini, jika iya sebutkan?
  7. Menurut anda bagaimana cara agar masyarakat tidak melakukan pernikahan dini?
  8. Apakah anda mengetahui apa itu BKR?
  9. Kegiatan apa saja yang ada dalam program BKR tersebut?
  10. Apakah anda tergabung dalam program BKR tersebut?
  11. Setelah diadakan sosialisasi mengenai pernikahan dini, apakah anda lebih paham mengenai pernikahan dini?
  12. Bagaimana upaya penyuluh untuk memberi pemahaman mengenai pernikahan dini tersebut?
  13. Menurut anda apakah program BKR tersebut mengubah pandangan anda terkait pernikahan dini?
  14. Apakah program BKR dilaksanakan secara rutin? Jika iya apakah anda selalu hadir dalam setiap pertemuannya?
- D. Peran Pelayanan
1. Menurut anda bagaimana petugas dalam pemberian konseling tersebut?
  2. Menurut anda apakah petugas saat pemberian konseling mengalami kesulitan? Jika iya jelaskan
  3. Apakah anda merasa terbantu dengan adanya pemberian konseling tersebut?
- E. Peran Penggerak
1. Bagaimana penyuluh melakukan advokasi mengenai pernikahan dini ke tokoh masyarakat (formal dan informal) di tingkat desa?
  2. Bagaimana penyuluh melakukan komunikasi atau menjalin kemitraan dengan organisasi formal yang ada di tingkat desa?

3. Bagaimana cara penyuluh membangun kemitraan dengan organisasi formal di tingkat desa?
  4. Menurut anda selama kegiatan penyuluhan berlangsung, apakah petugas penyuluh mengalami kendala?
  5. Bagaimana cara petugas penyuluh mengatasi kendala tersebut?
- F. Peran Pengembang
1. Apakah petugas penyuluh membuat media dalam pemberian penyuluhan terkait pernikahan dini? Media apa saja yang digunakan?
  2. Menurut anda, dengan adanya media tersebut apakah bisa mengubah pandangan anda terkait pernikahan dini?
  3. Apakah dalam penyusunan pembuatan media, penyuluh mengalami hambatan? Dan bagaimana cara mengatasinya?
  4. Apakah selama ini penyuluh sudah melakukan kerja sama lintas sektor? Kerja sama apakah yang dilakukan?

Lampiran E. Lembar Observasi



Laman : [www.fkm.unej.ac.id](http://www.fkm.unej.ac.id)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN BUDAYA  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT**

Jalan Kalimantan I/93 – Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember  
 68121 Telepon 0331-337878, 331743 \* Faximile 0331-322995

Lembar Observasi

Tanggal Observasi :

Waktu Observasi :

Lokasi Observasi :

No	Observasi	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Tersedianya perlengkapan penyuluhan			
	a. Materi Penyuluhan			
	b. X-Banner			
	c. Brosur			
	d. Absensi Penyuluh dan Peserta			
2.	Terdapat dokumentasi Kegiatan PKB			

Lampiran F. Surat Rekomendasi Penelitian

**PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN JEMBER**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada  
Yth. Sdr. 1. Kepala DP3AKB Kab. Jember  
2. Kepala Balai Diklat KBN Jember  
di - J E M B E R

**SURAT REKOMENDASI**  
Nomor : 072/383/415/2020

Tentang  
**PENELITIAN**

Dasar : 1. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Permendagri RI Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian  
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

Memperhatikan : Surat Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember tanggal 06 Pebruari 2020 Nomor : 692/UN25.1.12/SP/2019 perihal Rekomendasi

**MEREKOMENDASIKAN**

Nama / NIM. : Febri Tungga Dewi / 152110101175  
Instansi : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember  
Alamat : Jln. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegal Boto Jember  
Keperluan : Mengadakan penelitian untuk penyusunan Skripsi dengan judul :  
"Peran Penyuluh Keluarga Berencana Terhadap Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Program Bina Keluarga Remaja di Kampung KB Kabupaten Jember"  
Lokasi : • DP3AKB Kabupaten Jember  
• Balai Diklat KBN Jember  
• PKB (Kalisat, Mumbulsari, Ajung, Rambipuji, Rambigundam, Tempurejo, Sukowono, Panti dan Arjasa)  
Waktu Kegiatan : Pebruari s/d Maret 2020

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember  
Tanggal : 20-02-2020  
An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
KABUPATEN JEMBER  
Kajian Strategis dan Politik  
ANWAR DANTIN Sos  
NIP. 19640912199602 1001

Tembusan :  
Yth. Sdr. : 1. Dekan FKM Universitas Jember;  
2. Yang Bersangkutan.



 Dipindai dengan CamScanner

Lampiran G. Surat Ijin Penelitian DP3AKB



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**  
**DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN, PERLINDUNGAN ANAK**  
**DAN KELUARGA BERENCANA**  
Jl. Jawa No.51 Sumbersari, Telp. (0331) 422103  
**JEMBER**

Jember, 26 Februari 2020

Nomor : 474.1 / 106 / 35.09.317/2020  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Perihal : Penelitian Dalam Rangka  
Penyusunan Skripsi Mahasiswi  
Universitas Jember

Kepada :  
Yth. Pelaksana Koordinator DP3AKB  
1. Kecamatan Kalisat  
2. Kecamatan Mumbulsari  
3. Kecamatan Ajung  
4. Kecamatan Rambipuji  
5. Kecamatan Tempurejo  
6. Kecamatan Sukowono  
7. Kecamatan Panti  
8. Kecamatan Arjasa  
9. Kecamatan Patrang

Menindaklanjuti surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember nomor :072/383/415/2020 tanggal 20 Februari 2020 perihal penelitian dalam rangka penyusunan skripsi oleh :

Nama : FEBRI TUNGGU DEWI  
NIM : 152110101175  
Fakultas : Kesehatan Masyarakat  
Keperluan : Mengadakan penelitian dengan judul :  
*" Peran Penyuluh Keluarga Berencana Terhadap Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Program Bina Keluarga Remaja di Kampung KB Kabupaten Jember"*

Bersama ini diminta kepada Saudara untuk memberikan bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

KEPALA DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN,  
PERLINDUNGAN ANAK DAN KELUARGA BERENCANA  
KABUPATEN JEMBER



*Drs. PAROUQ, Msi*  
Bina Utama Muda  
NIP. 19630612 199602 1 002

Lampiran H. Kode Etik Penelitian

 **KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN (KEPK)**  
**FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI UNIVERSITAS JEMBER**  
*(THE ETHICAL COMMITTEE OF MEDICAL RESEARCH FACULTY OF DENTISTRY UNIVERSITAS JEMBER)*

**ETHIC COMMITTEE APPROVAL**  
**No.874/UN25.8/KEPK/DL/2020**

Title of research protocol : "The Role of Family Planning Couple in The Prevention of Early Marriage Throught The Adolescent Family Development Program in The Village of Kampong KB Jember Regency"

Document Approved : Research Protocol

Pincipal investigator : Febri Tungga Dewi

Member of research : -

Responsible Physician : Febri Tungga Dewi

Date of approval : Februari 2020-Selesai

Place of research : Kabupaten Jember

The Research Ethic Committee Faculty of Dentistry Universitas Jember States That the above protocol meets the ethical principle outlined and therefore can be carried out.

Jember, February 28<sup>th</sup> 2020

Dean of Faculty of Dentistry Universitas Jember  
  
(Drg. R. Raharduan P. M. Kes, Sp. Pros.)

Chairperson of Research Ethics Committee Faculty of Dentistry Universitas Jember  
  
(Ayu Ratna Dewanti, M.Si.)







CS Scanned with CamScanner

**Lampiran I. Hasil Analisis Data Kualitatif Penelitian**

1. Hasil Koding Peran Penyuluh

Tabel penyusunan materi KIE dan alasan pemerian materi

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IU 1	Iya, karena masuk dalam program BKKBN	Melakukan penyusunan, karena masuk dalam proker BKKBN
IU 2	Iya, karena remaja biar tau kalau PUP itu penting, baik itu dari segi agama maupun dari segi ekonomi	Melakukan penyusunan, karena PUP sangat penting
IU 3	Iya, karena PUP itu penting untuk memantapkan mereka agar lebih paham dan menciptakan keluarga yang terencana, sejahtera dan insyaAllah bahagia gitu, tujuannya gitu, jadi harus terencana dulu.	Melakukan penyusunan, karena PUP penting
IU 4	Ya, karena sudah tupoksinya, disini sudah tinggi juga angka pernikahan dininya.	Melakukan penyusunan, karena sudah masuk dalam proker BKKBN dan angka pernikahan dini tinggi.
IU 5	Tidak mba karena itu udah dari pusat, terus juga kalau pernikahan dini itu di PIK-Rnya, kalau di BKRnya masalah NAPZA, HIV itu aja, terus pemberian materi karena itu sudah sudah tugas dari pusat mba, terus kan juga nambah pengetahuannya juga	Tidak melakukan penyusunan (sudah dapat dari pusat), karena masuk dalam proker BKKBN dan menambah pengetahuan
IU 6	Ya soalnya kan itu kan termasuk program kita juga pendewasaan usia perkawinan di program kita kan ada PUP, jarak perkawinan dan pernikahan dini di Sukowono juga tinggi.	Melakukan penyusunan, karena masuk dalam proker BKKBN dan angka pernikahan dini tinggi
IU 7	Iya, karena Biar kaya remaja di PIK-R biar mereka mengetahui Reproduksi sehat, biar mereka mengetahui apa yaaa ee itu untuk persiapan pernikahan sebenarnya sih.	Melakukan penyusunan, karena PUP penting
IU 8	Kalau sampai saat ini belum mba, karena kan kita difasilitasi dari OPD KB, dan BKKBN kita hanya	Tidak melakukan penyusunan (sudah



Informan	Jawaban Informan	Kategori
	fasilitator, kita hanya sebagai penyuluh, walaupun di tupoksi itu ada tapi belum mba, karena itu prosesnya yang ribet, kalau melakukannya si mba bisa, cuma ya karena prosesnya ruwet itu mba.	dapat dari pusat), karena PUP sangat penting
	Ya karena kan anggeplah gini, kan didunia kecamatanya itu mempunyai masalah masing-masing, di Mumbul itu angka kematian ibu nah interpersinya BKKBN kan bisa lewa PUP, kalau kita melakukan penyuluhan PUP kan bisa kerja sama lewat KUA, jadi kan buat calon pasangan yang mau nikah itu perlu ditingkatkan, kalau di desa-desa kan usia 15 tahun itu udah nikah, jadi kita sesuaikan aja sama anjuran dari BKKBN itu laki-laki 25 tahun perempuan 21 tahun, kalau umurnya sudah mencukupi, baik itu fisik, psikis dan lainya gitu	
IU 9	Ya karena pada saat menyuluhkan harus ada point-point materi yang harus di sampaikan , kaena kalau jujur BKR kan intinya di PUP terus juga kan pernikahan dini juga tinggi, selain di remaja juga kan orangtua itu faktor yang paling penting juga.	Melakukan penyusunan, karena PUP penting
IU 10	Kalau apa kalau membuat materinya tidak, karena sudah ada buku panduan dari pusat  Masalahnya di kecamatan Sumberbaru itu masih banyak yang nikah diusia 16 tahun sampe sekarang, tapi sekarang kan udah ada peraturan yang baru itu harus nikah diatas 19 tahun , tapi sekarang udah agak menurun sih, kalau yang dibawah itu harus melalui sidang, harus ke Pengadilan Agama, kalau di desa kan anu banyak yang hamil duluan, tapi kan kalau di desa itu anu mba banyak ee lewat nikah sirih itu, tapi kan kasian mba. Tapi kalau untuk yang mengerti ya lewat sidang itu untuk memperkuat anunya itu, soalnya kan disana itu ada sertifikat kalau yang nikah dibawah usia muda	Tidak melakukan penyusunan (sudah dapat dari pusat), karena angka pernikahan dini masih tinggi.
IU 11	Iya , karena ita kan memberikan pemahaman ke masyarakat, kalau kita itu ada program tentang KKBPK	Melakukan penyusunan, karena masuk dalam proker BKKBN
IU 12	Ini diruangan ini menyusun materi, kalo saya itu memberi penyuluhan itu semua.....	Melakukan penyusunan, karena PUP itu

Informan	Jawaban Informan	Kategori
	<p>Loh kan namanya mereka biar ngerti agar tidak menikah dini, bahaya menikah dini, itu kan macam-macam, dan itu semua harus dilaporkan, kan kalau remaja itu usia 10-16 tahun, kalau nikah dibawah umur ya katakan remaja, tapi kan UU perkawinan tidak diperbolehkan nikah dibawah umur supaya apa? Supaya rahimnya itu siap, jadi kalau yang namanya Bina Keluarga Remajanya itu bisa orang tua langsung, bisa keluarga lainnya.....</p>	<p>penting</p>
<p>IU 13</p>	<p>Iya karena Sekarang kan lagi musimnya stunting, salah satu dampak dari pup itu kan stunting itu kalau gak disusun kan bisa menyebar kemana-mana, kemudian yang kedua sekarang yang lagi giat-giatnya yang dapat dana dari pusat itu kan stunting itu, terus kan tugasnya PLKB itu juga mencegah agar tidak terjadi stunting itu dengan apa ya dengan PUP itu tadi</p> <p>BKR membina keluarga yang mempunyai anak remaja, anak remaja itu yang usi kurang dari 20 tahun yang belum menikah</p>	<p>Melakukan penyusunan, karena tugas dari PKB dan PUP penting</p>

Interpretasi :

Sebagian besar informan yang menyusun materi mengenai KIE karena selain masuk dalam program kerja BKKBN juga karena angka pernikahan dini tinggi dan PUP itu sangat penting. Berikut kutipan wawancara dengan salah satu informan:

“Iya, karena Biar kaya remaja di PIK-R biar mereka mengetahui Reproduksi sehat, biar mereka mengetahui apa yaaa ee itu untuk persiapan pernikahan sebenarnya sih “ (IU 7, 57 Tahun)

Namun sebagian kecil informan yang tidak menyusun materi KIE, hal ini dikarenakan mereka sudah mendapatkan materi dari pusat. Berikut kutipan wawancara dengan salah satu informan:

“Kalau apa kalau membuat materinya tidak, karena sudah ada buku panduan dari pusat” (IU 10, 56 Tahun)

Tabel cara memberikan pemahaman kepada masyarakat

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IU 1	Lewat penyuluhan langsung, gimana yaa yaitu pakek fece to face, KIE kelompok, perorangan ya gitu- gitu.	Lewat penyuluhan, face to face maupun kelompok
IU2	Iya itu mba penyuluhan, bisa lewat waktu acara posyandu mba, kader juga bisa, bahkan lewat bidan tapi biasanya kalau bidang kan buat konseling gitu juga mba dan biasanya kalau bidan sekalian sama priksa gitu mba.	Lewat penyuluhan
IU 3	Kita biasanya kan ada catin di KUA, biasanya itu ada perkumpulan jadi kita itu diundang kita ngasih materi biasanya gitu, kita masuknya gitu biasanya	Lewat penyuluhan kelompok
IU 4	Ya melalui KIE kalau saya gak langsung melalui BKR, melalui PIK-R	Lewat perkumpulan PIK-R
IU 5	Waktu di posyandu balita, kan gak mesti punya anak remaja, ee lebih luas ke posyandunya, kalau BKR kan cuma satu kelompok, jadi gak bisa meluas cara memberi penyuluhan PUP. Sebenarnya PIK-R sama BKR itu hampir sama cuma sasaranya yang beda kalau PIK-R sasarnya ke remaja kalau BKR itu sasaranya keluarga yang mempunyai anak remaja, seumpama ada remaja yang ikut neneknya jadi nenekny itu sasaranya BKR, bukan keluarga loh pokok keluarga yang mempunyai remaja itu kelompok BKR. Cuma BKR satu kelompok satu kecamatan disini.	Lewat acara posyandu (kelompok)
IU 6	Melalui penyuluhan bisa dari BKR itu, bisa waktu kegiatan posyandu bisa atu ke PIK-R juga bisa.	Lewat penyuluhan (Posyandu, PIK-R)
IU 7	Ee itu biasanya kita memberikan lembar balik, dengan sekarang itu dari Hp kan ada situs-situs mengenai pernikahan dini.	Lewat penyuluhan, dan situs online
IU 8	Ngasih pemahamannya itu lewat penyuluhan, PUP itu tidak melulu ke masyarakatnya, ee bisa saja itu lewat PIK-R di remaja, kita masuk ke sekolah, jadi gak harus orang yang sudah siap menikah bahkan orang yang mau menikah, kita masuk lewat PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja) berbasis sekolah dan masyarakat, kalau berbasis sekolah kita masuk ke SMP, SMA dan Kuliah, yaudah kita kasih tau aja gitu mba.	Lewat penyuluhan (PIK-R)
IU 9	Kalau BKR itu kan kelompok kegiatan, yang pertama ngajak kader mengenai program KKBPK, disana kan ada bebrapa program seperti PUP, Pelayanan KB dan itu Poktan 3 pilar itu. Terus yang penting kan mengenai PUP itu jangan sampai yang nikah itu dibawah usia 19 tahun, itu kan juga	Lewat penyuluhan dengan mengikut sertakan para kader (PIK-R, BKR)

Informan	Jawaban Informan	Kategori
	berdasarkan kesadaran dari orangtua, bagaimana orangtua memberikan pemahaman ke anaknya juga, bahwa anak yang nikah muda itu punya dampak banyak. Kan semua harus ada perencanaan, mulai perencanaan pranikah, mau mempunyai anak berapa, terus semuanya itu harus direncanain. Jadi PUP itu gerbang pertama dalam merencanakan pernikahan. Terus untuk wadahnya PUP itu apa yaitu melalui penyuluhan lewat PIK-R, BKR. Kan kalau nikah itu harus ada komitmen nah kalau masih muda pikiranya kadang gak sampai gitu.	
IU 10	Ee anu turun ke ini ke posyandu, penyuluhan posyandu, terus kan di sana itu ada BKR (Bina Keluarga Remaja) itu kelompok-kelompok gitu.	Penyuluhan (BKR, Posyandu)
IU 11	Jujur saja mba, kita gak ada dana, jadi kita biasanya nebang pada saat posyandu kalau BKR kita lewat sekolah sekolah, kalau BKL kita lewat pengajian itu	Penyuluhan (Posyandu, BKR, BKL)
IU 12	Loh ya kan itu tadi kalau penyuluhan kan ke orangtua, kan BKR itu sasaranya orangtua ataupun keluarga yang mempunyai anak remaja, beda kalau remaja, kalau remaja itu PIK-R . bisa penyuluhuan kelompok, KIE, Konseling jadi penyuluh KB itu luwes tidak kaku, beda sama guru mba, kan kalau guru itu harus ada jam-jamnya, jam segini masuk gitu toh mba, kalau saya meskipun pulang jam kantor, meskipun libur saya kadang tetap masuk. Kalau pengajian masa jam kantor hayoo (Sambil senyum) kalau gak percaya coba itu tanya ibu-ibu kan malem kalau gak sore iya kan, misalkan saja itu pemutaran film, itu kan biasanya malam, film itu bisa memberikan penyuluhan ke masyarakat, mulai dari anak-anak sampai yang ke dewasa, itu biasanya masalah kenakanalan remaja, jangan nikah dini. Kalau dulu seksualitas, tapi kalau sekarang itu beda nikah dini, menghindari itu napza.	Penyuluhan (PIK-R, BKR)
IU 13	Iya itu tadi bisa lewat penyuluhan, bisa waktu pada saat ee pembagian raport itu tadi dan juga bisa pada saat ketemu dijalan	Penyuluhan (face to face maupun kelompok).

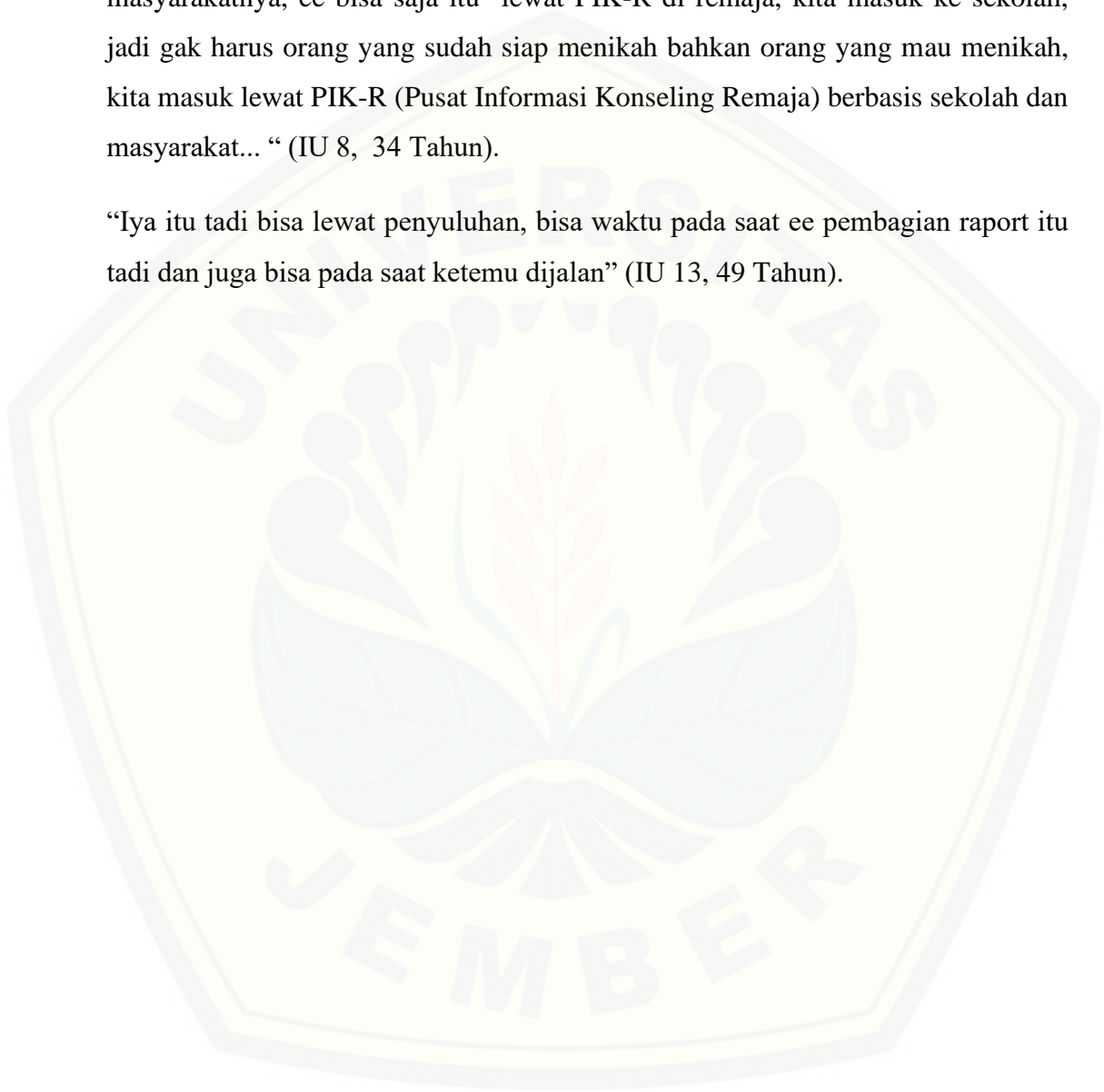
Interpretasi:

Semua informan menyatakan pemberian pemahaman melalui penyuluhan, baik itu penyuluhan perorangan maupun penyuluhan kelompok. Berikut kutipan wawancara dengan informan:

“Lewat penyuluhan langsung, gimana yaa yaitu pakek fece to face, KIE kelompok, perorangan ya gitu- gitu” (IU 1, 36)

“ Ngasih pemahamanya itu lewat penyuluhan, PUP itu tidak melulu ke masyarakatnya, ee bisa saja itu lewat PIK-R di remaja, kita masuk ke sekolah, jadi gak harus orang yang sudah siap menikah bahkan orang yang mau menikah, kita masuk lewat PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja) berbasis sekolah dan masyarakat... “ (IU 8, 34 Tahun).

“Iya itu tadi bisa lewat penyuluhan, bisa waktu pada saat ee pembagian raport itu tadi dan juga bisa pada saat ketemu di jalan” (IU 13, 49 Tahun).



Tabel penyuluh (pengetahuan masyarakat mengenai dampak pernikahan dini dan cara mendorong agar tidak menikah dini)

Informan	Jawaban	Kategori
IU 1	<p>Iya sebagian besar tau</p> <p>Doronganya yaa kearah dampaknya gitu. Begitu mereka nikah diusia muda bakalan ada dampaknya banyak. Biasanya juga saya kaitan dengan kejadian yang sekarang banyak terjadi seperti yang sekarang banyak orang melakukan aborsi gitu, itukan juga karena hamil duluan akhirnya mereka melakukan aborsi gitu.</p>	Sudah mengetahui dampak pernikahan dini, dengan memberikan penyuluhan.
IU 2	<p>Iya, karena kan juga bergabung dengan kegiatan yang ada di puskesmas, maksudnya kadang dipuskesmas juga ada kegiatan penyuluhan gitu mba</p> <p>Iya apa ya mba, ya itu dari penyuluhan itu mba, dan juga kan dari BKKBN juga ada kaya pembagian brosur gitu jadi kita yaa juga nyebar brosur gitu mba ke mereka gitu, kita juga kerja sama sama itu ee KUA itu....</p>	Sudah mengetahui dampak pernikahan dini, dengan memberikan penyuluhan dan membagikan media cetak.
IU 3	<p>Insyallah seperti itu, kalau yang dengerin gitu.</p> <p>kita yang masuk melalui program Tribina itu melalui BKR, BKB, BKL sama itu kan kita binanya lewat orangtua kalau BKR, kalau remaja ya BKR itu pokoknya lewat tribina itu wesan</p>	Sudah mengetahui dampak pernikahan dini, pemberian penyuluhan
IU 4	<p>Iya</p> <p>Melalui kegiatan, kegiatan PIK-R, Pramuka kan ada pramuka saka kencana, itu seperti pramuka biasa Cuma itu berada di bawah naungan BKKBN itu diselingi sama materi juga, Program GendRe.</p>	Sudah mengetahui dampak pernikahan dini, pemberian penyuluhan.
IU 5	<p>Sudah tau mba, masyarakat sudah mengetahui istilahnya mempromosikan itu gak cuma harus dari penyuluh KB aja mba....</p> <p>Oh gini mba, kita memberikan penyuluhan nikah usia muda, bahaya nikah muda itu banyak risikonya penundaan kehamilan, itu bahaya yang kalau nikah usia dini proses produksi pada wanita belum siap nanti itu bahaya terhadap ibunya</p>	Sudah mengetahui dampak pernikahan dini, pemberian penyuluhan

Informan	Jawaban	Kategori
	maupun anaknya	
IU 6	Iya, tapi kan gak semuanya dek kan hanya sebagian saja sepertinya dek	Sudah mengetahui dampak pernikahan dini, pemberian penyuluhan.
	.... kalau dari kita hanya penyuluhan saja itu sih dek.	
IU 7	Ee tergantung dia waktu kita memberikan penyuluhannya itu gimana, dan tergantung dari tingkat pendidikannya juga seh	Tergantung dari individu masing-masing, pemberian penyuluhan
	Kita pendekatan kepada orangtua, terus kemudian pada remaja, cuma mba kalau saat ini itu remaja sudah mulai sadar dari pada tahun-tahun kemarin, sekarang itu pendidikan SMP terus melanjutkan ke SMK, kan kalau dulu lulus SMP menikah gitu mba	
IU8	Kalau mengetahui tau apa gak itu tergantung dari kesadarannya mereka sendiri, tapi kalau sudah melaksanakan iya kita melaksanakan itu...	Tergantung dari individu masing-masing, pemberian penyuluhan
	ketika penyuluhan kita memberikan dampak buruk akibat pernikahan dini itu apa, bisa kematian ibu, bisa BBLR, ketika ada masalah terus mental mereka belum siap itu kan bisa menyebabkan perceraian...	
IU 9	Iya  Itu memberikan penyuluhan itu, terus yang kedua memberikan contoh. Itu biasanya di PKK, pengajian gitu gitu mba. Kita itu memberikan penyuluhan, di BKKBN itu kan ada 8 fungsi keluarga kalau semuanya....	Sudah mengetahui dampak pernikahan dini, pemberian penyuluhan
IU 10	Iya tau  Ya itu dikasih motivasi 4T (Terlalu tua, Terlalu Muda, Terlalu dekat, dan Terlalu banyak)	Sudah mengetahui dampak pernikahan dini, diberi penyuluhan
IU 11	Kebanyakan tahu, mangkanya kita kebanyakan ke masyarat awam, apalagi kan masyarakat di mayang itu kan digunung.  Kita tampilkan segi positif dan negatifnya gitu biasanya	Sudah mengetahui dampak pernikahan dini, pemberian penyuluhan

Informan	Jawaban	Kategori
IU 12	Iya tau  Iya itu mba, di berikan penyuluhan, pemahaman seperti yang saya bilangkan tadi itu udah.	Sudah mengetahui dampak pernikahan dini, pemberian penyuluhan
IU 13	Kalau saya melihat data, kan setiap bulan saya ada laporan pernikahan tiap bulan. 30% udah menurun, tapi yang paling kelihatan itu di kampung KB....  Ada kelompok BKR itu melalui sana, tiap pertemuan biasanya sebulan sekali.	Sudah mengetahui dampak pernikahan dini, pemberian penyuluhan

## Interpretasi :

Sebagian besar informan menyatakan masyarakatnya sudah mengetahui dampak dari pernikahan dini, dan cara agar tidak melakukan pernikahan dini dengan pemberian penyuluhan dan memberikan dampak negatif dari pernikahan dini. Berikut kutipan salah satu dari informan:

“Iya sebagian besar tau, doronganya yaa kearah dampaknya gitu. Begitu mereka nikah diusia muda bakalan ada dampaknya banyak. Biasanya juga saya kaitan dengan kejadian yang sekarang banyak terjadi seperti yang sekarang banyak orang melakukan aborsi gitu, itukan juga karena hamil duluan akhirnya mereka melakukan aborsi gitu” (IU 1, 56 Tahun).

“Sudah tau mba, oh gini mba, kita memberikan penyuluhan nikah usia muda, bahaya nikah muda itu banyak resikonya penundaan kehamilan,... (IU 5, 52 Tahun).

Namun sebagian kecil informan menyatakan bahwa pengetahuan dari dampak pernikahan dini, tergantung dari individu masing-masing. Berikut kutipan dari informan:

“Ee tergantung dia waktu kita memberikan penyuluhannya itu gimana, dan tergantung dari tingkat pendidikannya juga seh” (IU 7, 57 Tahun)

“Kalau mengetahui tau apa gak itu tergantung dari kesadaranya mereka sendiri, tapi kalau sudah melaksankan iya kita melaksankan itu..” (IU 8, 34 Tahun)



Tabel pembinaan BKR dan kegiatannya apa aja

Informan	Jawaban informan	Kategori
IU 1	Iya membina BKR, ya kegiatannya itu cuma pertemuan gitu aja, karena di Jember ya gak ada anggaran, jadi kadang kadang-kadang kita numpang ke mereka, kaya misalkan ada pengajian kita numpang ke mereka jadi kondisional karena memang gak ada anggaran dari APBD	Membina BKR, numpang di kegiatan lain (pengajian) dikarenakan tidak adanya anggaran.
IU 2	Iya mba, kalau perorangan iya kalau kelompok juga iya, yaitu mba lewat posyandu itu. Itu mba biasanya kegiatannya pas waktu acara muslimatan gitu, itu kita masuk ke acara pengajian gitu atau kalau gak pas ke acara pertemuan kader mba, kan kalau ke muslimatan itu biasanya malem gitu mba, jadi kita harus menyesuaikan gitu eh maksudnya kondisional gitu. Kita waktu acara pertemuan PKK ikut, pertemuan kader juga ikut, kita masuk gitu aja	Membina BKR, numpang di kegiatan lain (PKK, Muslimatan, posyandu). dikarenakan tidak adanya anggaran.
IU 3	Iya, kegiatannya itu ada penyuluhan, pendampingan tergantung dari materi yang diinginkan sama mereka, jadi kita harus memberi materi yang diinginkan mereka, jadi sebenarnya kitangasih materi yang gak sesuai sama mereka ya juga gak masuk gitu mba. Misalnya disana ya lagi marak hmm apa yakk misalkan waktu itu isunya emm tentang narkoba jadi kita ngasihnya tentang narkoba jadi disesuaikan saja sama merkanya, sesuai dengan kebutuhan mereka, kalau kitanya anu kan jadi gak didengrin	Membina BKR, kegiatannya berupa penyuluhan, pendampingan (tergantung treen saat ini).
IU 4	Iya, tapi kalau BKR bisa lewat pengajian kalau di tempat saya itu santunan, terus pertemuan (sharing, tanya jawab) kalau disini gak selalu kegiatan di isi materi soalnya kan bakalan bosan juga mba, jadi kalau ada kasus jika diperlukan adanya penyuluhan tapi kalau tidak yauda mba gak.	Membina BKR, kegiatannya santunan, pengajian dan mengaplikasian langsung.

Informan	Jawaban informan	Kategori
IU 5	Iya, biasanya kalau penyuluhan PKB sama kadernya gitu mba. Tapi untuk kegiatannya itu ee yaa kaya di pengajian itu seh	Membina kegiatan penyuluhan. BKR, berupa
IU 6	Kalau BKR ditempat saya itu hanya penyuluhan, iya hanya penyuluhan saja itu wes dek.	Membina kegiatan penyuluhan. BKR, berupa
IU 7	Iya mba membina, tapi BKR itu disini itu gak jalan, yaitu mba kaitannya dengan dana, dengan honor kader. Disini itu BKRnya ada 2 tapi gak jalan semua.	Membina BKR, tapi sudah tidak aktif gara-gara tidak adanya anggaran.
IU 8	Kalau melakukan pembinaan iya, tapi kalau aktif gaknya itu kurang aktif, bakan udah dibilang mati suri, tapi kalau ada kegiatan-kegiatan tertentu itu kalau bisa masuk ya kita masuk semisal kalau kita dikegiatan remaja itu, kita kan juga bisa memberikan penyuluhan, tidak pas rutin sih, kita kalau dapat acara atau kabar kita ya nebeng gitu 15 menitan gitu.  Itu BKR mati karena banyak hal mba kayak sulitnya mencari kader, kurangnya dukungan anggaran, keterbatasan ya apa itu kesibukan dan lain-lain	Membina BKR, tapi sudah tidak aktif gara-gara tidak adanya anggaran
IU 9	Iya, ee biasanya cuma gabung gitu mba ya gitu soalnya kan juga ada kendala mengenai anggaran itu jadi nebeng.	Membina BKR, gabung dengan kegiatan lain karena terkendala dengan anggaran.
IU 10	Iya membina BKR, PKB itu wajib membina BKR. Tujuannya pembina BKR itu biar masyarakat itu menikah sesuai yang dianjurkan itu, terus kita anu melalui rt, rwnya jadi ditarik ke rumah rt, rwnya gitu, jadi warga disuruh kumpul ke rumahnya pak rt atau rwanya. Dan itu biasanya melibatkan tokoh masyarakat  Kegiatannya ini biasanya membuat kerajinan, sama penyuluhan gitu, kalau sekarang masalah mengenai napza, narkoba dan lainnya. Kegiatan kerajinan itu biar mereka gak lari ke kota .....	Membina BKR, kegiatnya membuat kerajinan dan penyuluhan.
IU 11	Iya, biasanya kita lewat pengajian juga lewat pertemuan, pertemuan biasanya dilakukan sebulan atau dua bulan sekali. Pada saat pertemuan itu ada kalanya kita khusus sendiri dan ada kalanya kita	Membina BKR, numpang dikegiatan lain (Pengajian dan pertemuan lainnya)

Informan	Jawaban informan	Kategori
	nebeng.	
IU 12	Kalau di BKR itu kegiatan bervariasi mba, selain saya juga bu nyainya kalau saya tidak bisa hadir, itu kegiatannya bukan cuma arisan saja, kalau arisan kan cuma untuk menarik, kalau disitu biasanya mereka ada ilmu baru, menyulam atau memasak atau sekelompok ilmu baru. Misalkan saja mengayam bahan opo nek ngarasi gawe kloso “mendom” pokok mereka mencari kesibukan, pokok saya itu diberi waktu sebelum masuk dipengajian, atau kalau gak sesudah pengajian saya disuruh masuk, tergantung bu nyainya, kalau sibuk ya saya harus nunggu sesuai acara selesai tapi kalau gak ya saya masuk duluan gitu.	Membina BKR, numpang dikegiatan lain (arisan, pengajian)
IU 13	Iya, kalau BKR itu bisa penyuluhan, pengajian	Membina BKR, numpang dikegiatan lain (Penyuluhan, pengajian)

## Interpretasi:

Semua informan membina BKR, hanya saja untuk kegiatan BKR mereka lebih banyak bergabung dengan kegiatan lain seperti kegiatan PKK, muslimatan, posyandu, hal ini dikarenakan tidak adanya anggaran dari pemerintah. Berikut kutipan wawancara dari salah satu informan:

“Iya membina BKR, ya kegiatannya itu cuma pertemuan gitu aja, karena di Jember ya gak ada anggaran, jadi kadang kadang-kadang kita numpang ke mereka, kaya misalkan ada pengajian kita numpang ke mereka jadi kondisional karena memang gak ada anggaran dari APBD” (IU, 36 Tahun).

“Iya mba membina, tapi BKR itu disini itu gak jalan, yaitu mba kaitannya dengan dana, dengan honor kader. Disini itu BKRnya ada 2 tapi gak jalan semua” (IU 7, 57 Tahun).

“Iya, biasanya kita lewat pengajian juga lewat pertemuan, pertemuan biasanya dilakukan sebulan atau dua bulan sekali. Pada saat pertemuan itu ada kalanya kita khusus sendiri dan ada kalanya kita nebeng” (IU 11, 50 Tahun).

Tabel cara untuk menarik masyarakat agar bisa ikut bergabung di BKR

Informan	Jawabana informan	Kategori
IU 1	Cara menariknya, ya sama, karena kita gak ada anggaran ya kita mau bikin kegiatan, ya kita yang masuk ke kegiatan mereka, kita perkenalkan maksud dan tujuannya gitu.	Ikut gabung dengan kegiatan mereka, karena tidak adanya anggaran.
IU 2	Iya itu wes mba, kalau acara muslimatan gitu mba kita masuk aja sama acara PKK gitu-gitu wes.	Ikut gabung dengan acara muslimatan, PKK
IU 3	Kita masuk lewat pengajian, lewat PKK gitu-gitu, kalau untuk dawis biasanya gak rutin tapi mba, biasanya cuma lewat kader kadernya gitu aja. Kita gak langsung turun kita kan biasanya bina kadernya dulu mba.	Ikut gabung dengan acara pengajian, PKK
IU 4	Yaitu tadi, supaya gak monoton itu ya kadang ada kegiatan masak jadi kapan hari itu kerja sama sama fakultas kedokteran gigi malah waktu itu gak memberikan penyuluhan tentang gigi, mereka memberi penyuluhan mengenai resep masak jamur (Sambil tertawa)	Kegiatan masak bersama FKG UNEJ.
IU 5	Gini mba biar apa ya biar menarik, kadang petugas sama kader itu mendatangi rumah warga door to door gitu, mereka diberitahukan manfaatnya itu apa diadakan kelompok BKR itu untuk apa, kadang kalau dari petugasnya itu kan ada pengurus BKR ya ngajak itu mba, kan sebelum acara pas H-2 itu kan sudah diberi tahu mba ya itu mba.	Mendatangi rumah warga (door to door)
IU 6	Gimana ya, yapa yaa hmm biasa aja seh dek, ya kita itu ngajak, kalau kita mau mengadakan penyuluhan itu kita biasanya ngajak kepala desanya, ibu PKK juga jadi mereka yang mengundang gitu dek, kita kan gak bisa menarik mereka jadi kita menarik dari tokoh formal itu.  Kita yang berkoordinasi sama mereka, tapi kalau untuk mamirinya tempatnya ya mereka dek yang memfasilitasi.	Kegiatan penyuluhan dengan kepala desa dan PKK
IU 7	Yaitu mba gak jalan, tapi kalau dulu itu ada mba, didesa patemon dulu remajanya masih sekolah terus lulus sekolah menikah ya itu akhirnya mba gak jalan gak ada yang ngurus lagi itu (sambill tertawa)	Mengajak dulu remajanya, baru orangtuanya.
IU 8	Kalau dulu sih mba, kalau boleh jujur yang bikin manarik itu bukan saya mba, jadi itu biasanya	Dekati dulu pengurusnya, baru

Informan	Jawabana informan	Kategori
	pengurusnya mba, ee kalau misalkan di tempat mereka itu mereka ngajak “ayo melu iki gitu, manfaatnya gini-gini” jadi itu se mba dari mulut ke mulut gitu doang. Tapi untuk mengajaknya itu bukan saya langsung pengurusnya itu kaya kadernya gitu.	masyaraktanya yang mengajak masyarakat lainnya.
IU 9	Itu yang susah mba, biasanya gabung. Gabung sama kegiatan pengajian. Nek langsung itu susah mba, nah kalau gabung itu biasanya yang lebih mengenak kaya waktu pada ada kegiatan PKK, pengajian gitu-gitu mba	Ikut gabung dengan kegiatan pengajian, PKK
IU 10	Untuk menarik itu ini diberi kerajinan, ee disuruh bikin kerajinan itu wes mba, terus itu mba membuat telur asin kan anu mba itunganya biar produktif, kan disana banyak mba orang yang angon bebek jadi banyak yang bikin telur asin.	Dengan mengajak masyarakt untuk membuat kerajinan, membuat telur asin (kegiatan yang produktif).
IU 11	Kita sampaikan apa kelebihanannya, manfaatnya itu apa kita sampaikan.	Memberikan pengetahuan manfaat dari BKR itu sendiri
IU 12	Masyarakat itu sebenarnya kalau BKR, kalau mereka saya kira setiap keluarga yang punya balita sampai lansia saya kira udah tau kalau didesa, kan kalau balita di posyandu nanti dipengajian, nanti ada kegiatan BKR. Masyarakat itu meskipun sudah tau kalau sebenarnya ada kegiatan tapi mereka tidak mempunyai keinginan untuk datang ya gak bakalan datang, misalkan saja mereka ada kesibukan lainnya, contohnya pegawai negeri yo mosok dikongkon datang, terus misalkan udah tau ya gak mungkin toh, tapi saya kira kalau di masyrakat itu penak kok mba, kalau disana itu, soalnya itu sistemnya madura mba, kalau satu udah kenal, kalau kita sudh simpati mereka itu bakalan mengajak orang lainnya....	Ikut gabung dengan kegiatan posyandu, pengajian.
IU 13	BKR kan sasaranya orangtua yang punya remaja, kita kalau gerak sendiri melaului pendekatan dengan cara hubungan dengan manusianya, kalau kita melakukan pendekatan dengan manusianya bagus program apa aja nantinya mudah, disana tokoh-tokohnya didekatin dulu, baik itu kasunya, ada pendidik juga (bu ainur) itu didekatin, dengan cara ini kelompoknya bisa menggerakkanlagi ke masyarakat yang ada disana, kebetulan juga di sana ada kader Kbnya kebetulan	Dengan mendekati dulu tokoh masyarakat, baru orantua

Informan	Jawabana informan	Kategori
	<p>anaknya pak kasun itu mempunyai kegiatan, karena rt rw dapat honor dari pemerintah di jember yaa, nah untuk meningkatkan kegiatan rw rtnya harus aktif dalam berbagai kegiatan jadi semakin banyak kader-kader yang dapat menyampaikan itu.</p>	

Interpretasi :

Sebagain besar informan menarik masyarakat dengan cara ikut bergabung dengan kegiatan yang ada di masyarakat, seperti kegiatan PKK, posyandu bahkan pengajian yang ada di lingkungan mereka. Berikut kutipan wawancara dengan salah satu informan:

“Kita masuk lewat pengajian, lewat PKK gitu-gitu, kalau untuk dawis biasanya gak rutin tapi mba, biasanya cuma lewat kader kadernya gitu aja. Kita gak langsung turun kita kan biasanya bina kadernya dulu mba” (IU 3, 36 Tahun).

Namun ada sebageaian kecil informan lebih memilih untuk mendekati terlebih dahulu dengan tokoh-tokoh masyarakat yang ada disana, kemudian mendekati orangtua yang mempunyai remaja, dan ada pula dengan cara membuat kegiatan yang produktif seperti membuat kerajinan bahkan membuat telur asin. Berikut kutipan wawancara dengan salah-satu informan:

“Untuk menarik itu ini diberi kerajinan, ee disuruh bikin kerajinan itu wes mba, terus itu mba membuat telur asin kan anu mba itunganya biar produktif, kan disana banyak mba orang yang angon bebek jadi banyak yang bikin telur asin” (IU 10, 56 Tahun).

“BKR kan sasaranya orangtua yang punya remaja, kita kalau gerak sendiri melalui pendekatan dengan cara hubungan dengan manusianya, kalau kita melakukan pendekatan dengan manusianya bagus program apa aja nantinya mudah, disana tokoh-tokohnya didekatin dulu, baik itu kasunya, ada pendidik juga (bu ainur) itu didekatin, dengan cara ini kelompoknya bisa menggerakkanlagi ke masyarakat yang ada disana, kebetulan juga di sana ada kader Kbnya kebetulan anaknya pak kasun itu mempunyai kegiatan, karena rt rw dapat honor dari pemerintah di jember yaa, nah untuk meningkatkan kegiatan rw rtnya harus aktif dalam berbagai kegiatan jadi semakin banyak kader-kader yang dapat menyampaikan itu” (IU 13, 49 Tahun).

Tabel hambatan pemberian pemahaman dan cara mengatasi mengenai pernikahan dini

Informan	Jawaban informan	Kategori
IU 1	Hambatan, ya karena kita menyesuaikan dari kegiatan mereka, ya kadang kadang kita harus menyambungkan kegiatannya, kalau gak nyambung yaa kadang gak jadi mba, apalagi kalau kegiatannya malem kan saya harus pulang ke Bondowoso mba, kadang itu banyak gak terjadinya. Yaitu mba kita harus menyesuaikan mereka. Padahal kegiatan mereka itu banyak pada malam hari mba, kadang bisa kadang ga. ya itu pokoknya mba kita harus menyesuaikan, karena ya kembali lagi kegiatan kita kan cuma numpang aja mba, kadang juga ya hari libur mba kaya sabtu minggu gitu, kan juga nunggu mereka pulang kerja juga gitu.	Terkendala oleh waktu (menyesuaikan dengan mereka)
IU 2	Iya pasti mba ada, ya kadang kadang kan orangtua tau pasti mba mengenai pernikahan dini itu apa, tapi kan kadang kadang orangtua itu kesulitan juga seh mba. Ya apa ya mba kalau menikahna anaknya itu berkurang gitu aja seh mba. Banyak disini mba anak yang masih dibawa umur yang udah dikawinkan mba, kita udah ngasih penyuluhan ya tetep aja mba, lulus SMP ya harus nikah gitu. Untuk mengatasinya gimana yaa mba ya ngasih penyuluhan gitu aja mba, kita juga udah masuk ke sekolah sekolah gitu udah mba, tapi kalau orang tua yang memaksa ya gimana mba, disini itu ada mba usia 20 tahun itu udah punya anak 2 kan padahal masih kecil, ya gimana buk yaa gitu aja mba tanggapanya, gak ada biaya untuk kuliah, kan ijasah masih SMP. Kadang saya merasa kasihan gitu loh mba. Banyak kok mba di pakis itu anak SMP- SMP itu usia 17an udah menikah, tapi kan sekarang usia dibatasin mba, gak semudah itu tapi kan mungkin ada permainan itu bisa, kaya kawin sirih gitu aja, tapi kalau usia sah ya gak bisa mba.	Pengetahuan dari orangtua yang kurang, cara mengatasinya dengan cara penyuluhan
IU 3	Hambatanya ya apa yaa, apa ya selama ini. Kalau programnya ya insyAllah diterima sama mereka cuma kan belum tentu programnya dilaksanakan sama mereka hambatanya itu kan. Maksudnya kita menyampaikan belum tentu mereka kan mau menerimanya gitu yang penting kan kita sudah berusaha, namanya manusia kan ya belum tentu diterima dengan baik (sambil tertawa).  Ya itu tetep lewat tribina lewat kader, itu aja wes. Kan biasanya kita juga KIE perorangan itu yaitu wes kita bina mereka aja semacam konseling itu, kan soalnya juga ada kunjungan. Kalau untuk konseling sendiri	Sudah memberikan informasi tetapi belum tentu informasi dilaksanakan oleh masyarakat. Dengan cara pemberian konseling perorangan maupun kelompok.

Informan	Jawaban informan	Kategori
	biasanya kitanya datang sama kader, tapi juga tergantung sama materinya juga kalau untuk kesehatan reproduksi ya kita ngajaknya lewat bidan seperti kan kita juga kerja sama sama Babinsa, Bapimas Pak Lurah ya itu tergantung permasalahannya sih.	
IU 4	Itu kalau pernikahan dini, itu kemarin malah dari PIK-Rnya kebobolan, malah hamil dulu. Kalau dari BKRnya sendiri yaitu mba kuranya dana, dananya gak ada jadi untuk kegiatan operasionalnya itu mba kurang, yaitu mba solusinya kita cari kegiatan lain maksunya kita numpang ke kegiatan warga gitu seperti pengjian tadi itu.	Kurangnya anggaran cara mengatasinya dengan bergabung kegiatan lain.
IU 5	Kalau pemberian materi ya gak ada hambatan, kalau yang menerima itu nyantol ta gake yo rangerti (sambil tertawa).	Tidak ada hambatan
IU 6	Hambatanya ya itu kalau misalkan kita menyampaikannya gak menarik yaitu dek cepet bosan kan mereka apa sasaranya itu dek.  Caranya agar menarik, oiya itu pakek power point, kalau untuk menarik yaitu dari penanyanganya itu dek harus menarik terus mungkin kalau misalkan tanya jawab itu dikasih sabun, ee dikasih hadiah gitu dek, gitu aja mereka kan udah seneng dek.	Pemberian materi harus menarik, dengan cara power point yang harus menarik dan pemberian hadiah jika ada masyarakat yang bisa menjawab pertanyaan .
IU 7	Terkait hambatan, gak gak ada	Tidak ada hambatan
IU 8	Kalau memberikan ya gak ada hambatan, kalau merekanya sih mendengarkan. Tapi kalau untuk kesadaranya itu yang kurang, intinya kalau orang desa itu kalau datang ke acara gak dapat uang atau honor ya mereka lebih memilih untuk bekerja dari pada dateng ke acara kaya ini tapi gak dapet uang gitu mba, jadi kesulitan-kesulitan itu aja sih mba ya namanya juga manusiawi. Ya itu sih mba yang namnaya kurangnya dukungan anggaran.	Kurangnya kesadaran dari masyarakat
IU 9	Anggaran itu mba, kalau anggran banyak kan enak mba. Terus itu juga kesadaran mba, kalau misalkan kesadaranya bagus kan enak mba, nah disana itu anu mba (sambil mikir) ee pasif yaa padahal kita kan pengen	Kurangnya dukungan anggaran dan kurangnya kesadaran dari



Informan	Jawaban informan	Kategori
	memintarkan mereka, tapi mereka ya gitu mba	masyarakt sekitar.
	Ya kalau saya pokoke wes ngelakono mba, wes berusaha, tapi biasanya saya juga kadang emo demo, yo piye yo mba emo demo kan ng kene akeh, yoiku mba soale kan murah sian tapi sekarang emo demo itu udah kurang berhasil menurut saya ya, opo wes bosen ngunu yo, anu mba motivasinya kurang.	
IU 10	Ada, itu orang yang pendidikan rendah itu biasanaya gak mau ikut. Kan ini mba kalau saya ikut ini anak saya gak ada yang jaga, padahal kan ini kegiatannya positif seh mba. Ini aja kegiatan posyandu aja ada yang gak ikut itu alasanya kalau kan abis diposyandu itu bisa bikin panas mba, ya gitu wes mba, terus ada juga yang menyebabkan polio. Ini kan biasanya sudah dari pikiranya mereka sendiri, padahal kan imunisasi itu tujuanya biar kekebalan juga seh.  Cara mengatasinya anu, kita mendatangi rumahnya itu, awalnya kan diberi penjelasanya bareng rt ataupun rwnya juga gitu baru petugasnya yang turun abis itu.	Kurangnya kesadaran dari masyarakat, cara mengatsi dengan cara mendatangi rumah warga.
IU 11	Kalau masalah hambatan kita gak, tapi lebih ke dananya	Kalau masalah hambatan kita gak, tapi lebih ke dananya
IU 12	Gini mba saya kira kalau dari petugas itu gak ada masalah mba, tapi kalau di masyarakatnya tanya paham atau tidaknya itu gak tau mba, kalau ditanya ke masyarakat “udah paham ibu-ibu” kan mereka jawab nggih paham . hayo coba jenengan sendiri, kan mereka itu malu masa iya mau bilang belum. Saya juga kadang gitu bingung mba mereka jawab sudah paham, sampun sambil senyum-senyum ibu ngerti apa itu 1000 HPK, ibu ngerti apa itu stunting, ibu ngerti apa itu 8 fungsi keluarga sampun, kan itu mba materi BKR itu buanyak ya selain itu	Petugasnya sendiri tidak ada, cuma tergantung dari kejujuran masyarakat dalam menerima informasi.
IU 13	... Jadi gini dibayangan saya itu waktu orangtua masuk buat ngambil rapot kan masuk, tapi ini ketuanya lebih progresif maunya bagus mesisan, jadi dikumpulkan lewat aula, nah diaula itu gak ada kursi yaudah akhirnya terpaksa nyewa kusi gitu, ngumpulkan orangtua jarang, kok malah ini mengumpulkan BKR, tapi sebenarkan bukan menghambat seh, cuma kitanya aja yang gak	Hambatanya tidak ada, hanya saja kurangnya anggaran

Informan	Jawaban informan	Kategori
----------	------------------	----------

ena, masa iya terus-terusan mengeluarkan biaya.

Ya memang bagus tapi dari pihak sekolah itu ngeluh, terus kan kalau sudah keluar itu ya bakalan keluar juga BKRnya, tapi kan memang harus sih kesan pertama harus bagus seperti di iklan-iklan gitu (sambil tertawa), nek misalkan gak blas ya gak kiro, mangkanya kita itu kita sekarang berbaris ng masyarakat, di rambigundam sama gudang garam, kemarin merintis lagi di rowokangkung...

Interpretasi :

Sebagian besar informan mengalami hambatan seperti kurangnya pengetahuan serta pemahaman dari masyarakatnya itu sendiri dan juga tergantung dari tingkat kejujurannya mereka pula. Berikut kutipan wawancara dengan salah satu informan:

“Hambatanya ya apa yaa, apa ya selama ini. Kalau programnya ya insyAllah diterima sama mereka cuma kan belum tentu programnya dilaksanakan sama mereka hambatanya itu kan. Maksudnya kita menyampaikan belum tentu mereka kan mau menerimanya gitu yang penting kan kita sudah berusaha, namanya manusia kan ya belum tentu diterima dengan baik (sambil tertawa). Ya itu tetep lewat tribina lewat kader, itu aja wes.. (IU 3, 36 Tahun).

“Ada, itu orang yang pendidikan rendah itu biasanya gak mau ikut. Kan ini mba kalau saya ikut ini anak saya gak ada yang jaga, padahal kan ini kegiatannya positif seh mba. Ini aja kegiatan posyandu aja ada yang gak ikut itu alasanya kalau kan abis diposyandu itu bisa bikin panas mba, ya gitu wes mba” (IU 10, 56 Tahun).

Namun ada pula beberapa informan mengaku tidak ada hambatan dalam pemberian pemahaman, hanya saja mereka terkendala dengan kurangnya anggaran. Berikut kutipan wawancara dengan salah satu informan:

“Anggaran itu mba, kalau anggran banyak kan enak mba. Terus itu juga kesadaran mba, kalau misalkan kesadaranya bagus kan enak mba, nah disana itu anu mba

(sambil mikir) ee pasif yaa padahal kita kan pengen memintarkan mereka, tapi mereka ya gitu mba” (IU 9, 53 Tahun).

“jadi dikumpulkan lewat aula, nah diaula itu gak ada kursi yaudah akhirnya terpaksa nyewa kusi gitu, ngumpulkan orangtua jarang, kok malah ini mengumpulkan BKR, tapi sebenarkan bukan menghambat seh, cuma kitanya aja yang gak ena, masa iya terus-terusan mengeluarkan biaya” (IU 13, 49 Tahun).

Tabel pemberian penyuluhan BKR rutin dilakukan

Informan	Jawaban informan	Kategori
IU 1	Ya gak rutin, palingan satu bulan sejakali, tapi pernah juga kadang gak terlaksana gitu.	Sebulan sekali
IU 2	Iya sebulan sekali mba, iya itu karena gak ada biaya itu mba	Sebulan sekali
IU 3	Gak terlalu rutin sih, cuma kita agendakan, tergantung kegiatannya sih, kita inginya satu bulan sekali sih, tapi ada juga kadang ya lebih akdang juga gak terlaksana tergantung dari kegiatannya masig-masing sih, mana yang lebih dibutuhin.	Sebulan sekali
IU 4	Gak rutin sih mba, kalau rutinya secara resmi gak, tapi kalau cuma seperti santunan iya rutin tiap bulan soalnya kan kalau tip malam jumat manis kan pasti ada, malah satu bulan itu lebih dari satu kali.	Sebulan sekali
IU 5	Gak mba, biasanya satu bulan sekali	Sebulan sekali
IU 6	Gak rutin seh dek kadang sebulan kadang dua bulan kan saya itu 12 desa ya. Kan kadang bulan ini desa ini desa itu lalu kemudian bulan depan desa selanjutnya gitu, yakadang satu desa per tiga sampe 4 bulan. Disini ada 12 BKR tapi gak semuanya aktif dek.  Eee itu juga dek kan kalau waktu penyuluhan kita ngajak kadernya juga nah kalau misalkan kadernya gak dikasih uanng itu gimana yaa, itu sih dek juga hambatanya juga kurangnya dana.	Dua bulan sekali
IU 7	Kalau dulu mba, sebulan sekali	Sebulan sekali
IU 8	Kalau dibilang rutin gak seh mba, tapi paling bagus itu biasanya satu bulan sekali, kenapa gitu soalnya kan terkendala waktu juga itu bukan mereka yang	Sebulan sekali

menyesuaikan saya, tapi saya yang harus menyesuaikan mereka.

- |       |   |                |
|-------|---|----------------|
| IU 9  | Itu gak mba, kan dikencong saya sendirian mba. Ya anggaran juga gak ada yaaa pandai-pandainya kita dalam memanfaatkan media itu mba paling sebulan sekali   | Sebulan sekali |
| IU 10 | Sebulan sekali, biasanya pertengahan bulan, kan soalnya ada jadwalnya kan juga ada kadernya juga disana. Disana itu ada 3 BKR sebenarnya mba cuma yang aktif cuma satu aja itu ya karena kurangnya honor itu mba sebenarnya anggrannya gak ada.   | Sebulan sekali |
| IU 11 | Gak sih mba, kalau saya pribadi saya membawahi 7 desa jadi saya kewalahan, biasanya sih bisa sebulan ataupun dua bulan sekali   | Sebulan sekali |
| IU 12 | Kalau BKR itu gak bisa mba secara rutin, soalnya saya itu ditempat saya cuma ada 2 penyuluhnya, sekarang BKKBN itu kurang tenanga, soalnya apa harusnya satu penyuluh itu idealnya pegang 1 desa nah ini memegang sak kecamatan, ya gimana mba saya harus mengcover sebanyak desa itu, saya kalau rutin tiap bulan kesini kesini nanti yang lainnya itu meri mba, jadi harus dijadwalkan, meskipun di PIK-R itu ya gitu saya sama pak Anwar itu harus koordinasi mana yang harus diberikan dulu | Sebulan sekali |
| IU 13 | Iya tiap bulan, soalnya kan ngisinya itu diluar jam kerja   | Sebulan sekali |

Interpretasi :

Sebagian besar informan memberikan penyuluhan mengenai BKR dilaksanakan sebulan sekali, hal ini dikarenakan terkendala oleh waktu dan kurangnya anggaran. Berikut kutipan wawancara dengan salah satu informan:

“Kalau dibilang rutin gak seh mba, tapi paling bagus itu biasanya satu bulan sekali, kenapa gitu soalnya kan terkendala waktu juga itu bukan mereka yang menyesuaikan saya, tapi saya yang harus menyesuaikan mereka” (IU 8, 34 Tahun).

“Sebulan sekali, biasanya pertengahan bulan, kan soalnya ada jadwalnya kan juga ada kadernya juga disana. Disana itu ada 3 BKR sebenarnya mba cuma yang aktif

cuma satu aja itu ya karena kurangnya honor itu mba sebenarnya anggrannya gak ada” (IU 10, 56 Tahun).

Namun sebagaimana kecil informan yang memberikan penyuluhan mengenai BKR dilaksanakan dua bulan sekali, hal ini dikarenakan selain kurangnya anggaran juga karena kurangnya tenaga penyuluh. Berikut kutipan wawancara dengan informan:

“Gak rutin seh dek kadang sebulan kadang dua bulan kan saya itu 12 desa ya. Kan kadang bulan ini desa ini desa itu lalu kemudian bulan depan desa selanjutnya gitu, yakadang satu desa per tiga sampe 4 bulan. Disini ada 12 BKR tapi gak semuanya aktif dek, eee itu juga dek kan kalau waktu penyuluhan kita ngajak kadernya juga nah kalau misalkan kadernya gak dikasih uanng itu gimana yaa, itu sih dek juga hambatanya juga kurangnya dana” (IU 6, 32 Tahun).

## 2. Hasil Koding Peran Pelayanan

Tabel cara pemberian konseling

Informan	Jawaban informan	Kategori
IU 1	Penah mba, kadang saya konseling kelompok, konseling perorangan, tapi semuanya kita yang nyamperin ke mereka, kalau mereka yang nyamperin kita itu gak mungkin. Itu untuk yang konseling kita datang ke rumahnya langsung gitu mba.	Melakukan konseling, baik konseling kelompok maupun perorangan dengan bertatap muka secara langsung
IU 2	Biasanya lewat slide itu, lewat pertemuan kader, lewat PKK gitu kadang juga pembagian brosur gitu, atau kalau ke SMP- SMP itu biasanya itu brosur mengenai 4T itu.	Melakukan konseling kelompok, dengan pemberian materi lewat power point
IU 3	Ya kita pemberian konseling biasanya kalau ada yang punya masalah, kadang juga kita face to face	Pemberian konseling dengan seseorang yang mempunyai masalah.
IU 4	Iya ada, malah kunjungan rumah juga ada. Mau konsultasi bu ada, soalnya di tempat saya itu mba desa gak desa kota gak desa jadi masyarakatnya itu mobilitasnya tinggi, pendidikannya juga lebih tinggi	Pemberian konseling dengan berkunjung ke rumah warga

Informan	Jawaban informan	Kategori
	dari pada di desa yang lain.	
IU 5	Gini mba kalau menjalaskan pada orang kalau bilangny masalah pendewasaan usia muda itu gak gampang dipahami jadinya kalau ee ngomong tuh pake bahasa sehari-hari, jadi ngomongnya itu gini mba kalau sama orang yang mempunyai anak remaja itu “bu kalau punya anak remaja, lulus SMA jangan langsung dinikahkan nggih, kalau bisa kalau gak kuat untuk biaya kuliah ya di leskann, terus besoj-besok cari pekerjaan dulu nggeh bu, buat cari uang, biar gak terbenbani ke orangtua, biar gak minta uang ke suami terus gitu, terus bisa meningkatkan ekonomi gitu mba.	Pemberian konseling dengan menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari
IU 6	Kalau konseling saya pernah memberikan konseling secara face to face, itu pada saat kegiatan posyandu saya tanya dek udah punya anak berapa, pakek kontrasepsi apa . konselingnya ya dari itu kadang dek	Pemberian konseling perorangan maupun kelompok dengan cara menanyakan masalah yang sedang dialami
IU 7	Sering mba, sering memberikan konseling. Biasanya saya memberikan konseling itu pada remaja, orangtua, tapi kadang-kadang pada saat posyandu, itu kan ada posyandu balita, lansia itu kan kadang-kadang ketemu sama orangtuanya, mereka biasanya mengeluh masalah pendidikan, pernikahan kadang itu ada juga mengeluh masalah pernikahan yang gak ada suratnya gitu, jadi bisa, kita lebih sering face to fece dari pada penyuluhan. Dulu tu pada saat tahun 2017 itu bisa mendatangkan orang mba, yaitu soalnya dulu ada dana, tapi kalau sekarang gak bisa, gak ada dana itu soalnya, tapi kalau untuk 2019 itu gak ada sekali dana, jadi kita itu gak bisa mendatangkan kader, mengadakan penyuluhan itu, kan biasanya kan mendatangkan disini mba, tapi gara-gara gak ada dana, yaudah kita biasanya turun langsung ke masyarakat.	Pemberian konseling perorangan maupun kelompok dengan cara memberikan masukan
IU 8	Kalau pemberian secara face to face itu belum pernah sih, soalnya kan saya yang memberikan ilmu ke kader jadi kadernya itu yang nantinya akan mentransfer ke mereka untuk memberikan penyuluhan mereka juga, tapi untuk program-program baru itu saya yang akan mengabari kader-kader tu, tapi untuk kesehariannya itu secara face to face itu kader. Karena kan program	Memberikan informasi kepada kader, kemudian kader yang menyampaikan terhadap masyarakat

Informan	Jawaban informan	Kategori
	Tribina itu harusnya kan bisa mandiri, itu gunanya sih dibuatkan ketua, sekretaris dan bendahara tujuannya itu biar bisa mandiri mereka.	
IU 9	Konseling itu biasanya kalau saya lebih pada kasus, pada saat posyandu itu biasane mba, tak takoni mba face to face itu mbanya kenapa? Ojok nikah dulu yo ngunu-ngunu mba, kan diposyandu itu permasalahannya banyak mba, kaya udah nikah tapi gurung duwe anak, ku takoni mba umure piro, yang banyak itu pada klinik KKB itu biasane di puskesmas kan iku kudu suntik capil itu biasanya saya masuk kesana mba, tapi iku kondisional gitu.	Memberikan konseling perorangan maupun kelompok, dengan cara memberikan contoh kasus yang sedang terjadi
IU 10	Kalau untuk konseling ya kadang, mereka melakukan konseling itu karena ada masalah. Biasanya masalahnya itu karena nikah dibawah umur itu	Memberikan konseling jika terdapatwarga yang ada masalah
IU 11	Ke orangtua yang calon penganti, atau langsung lewat PIK-R itu bisa lewat sekolah bisa lewat karangtaruna.	Memberikan konseling perorangan maupun kelompok, dengan cara pemberian penyuluhan.
UI 12	Kalau konseling pernikahan dini sering saya sampaikan mba, bukan hanya untuk BKR tapi untuk PIK-Rnya juga, Lansinya juga kan kadang ada mba remaja yang ikut neneknya gitu, kan biasanya ada hasil pendataanya itu.	Melakukan konseling perorangan maupun kelompok, bukan hanya ke BKR saja, tetepi BKL, PIK-R dengan perolehan data yang sudah didapatkan.
UI 13	Konseling itu kan biasanya di PIK-R, tapi kalau untuk BKR konseling dalam artian orangtua wadul iku ada sebenarnya, wadul dalam artian anaknya gak pulang, gak sekolah ngunu iku paling, sebenarnya kalau konseling di BKR itu gak ada petunjuknya tapi kalau di PIK-R emang ada konseling buat remaja, kalau di BKR gak ada konselor buat para orangtua, cuma hanya ada anaknya ini, cerita, anaknya gak pulang ya cerita dipikir aku polisi paling yaa (sambil tertawa). Kalau di PIK-R biasanya itu bisa lewat telpon, WA, <i>face to face</i> . Tapi	Melakukan konseling, dengan cara jika orangtua bercerita ke petugas lalu petugas memberi masukan serta arahan untu orangtua tersebut.

Informan	Jawaban informan	Kategori
	<p>kan biasanya kalau saya ketemu di jalan biasanya cerita gini-gini, tapi kan tetep namanya manusia gak bisa terbuka, kita bisa liat dari orangtua dan anaknya baru kita bisa menilainya, dulu ada anak yang terakhir itu sampai jam 9 gak pulang, akhirnya orangtuanya nelpon ke saya”pak ada kegiatan PIK-R” waduh akhirnya saya telpon anaknya dan saya cari ke temen-temenya akhirnya ketahuan...</p>	

## Interpretasi:

Sebagian besar informan melakukan konseling, baik itu konseling kelompok maupun konseling perorangan, biasanya mereka melakukan konseling jika orangtua terdapat masalah, dan mereka (Petugas penyuluh) menggunakan bahasa sehari-hari agar mudah dimengerti dan dipahami, walaupun yang mendatangi petugas penyuluh. Berikut kutipan wawancara dengan salah satu informan:

“Penah mba, kadang saya konseling kelompok, konseling perorangan, tapi semuanya kita yang nyamperin ke mereka, kalau mereka yang nyamperin kita itu gak mungkin. Itu untuk yang konseling kita datang ke rumahnya langsung gitu mba” (IU 1, 36 Tahun).

“ Gini mba kalau menjelaskan pada orang kalau bilangnyanya masalah pendewasaan usia muda itu gak gampang dipahami jadinya kalau ee ngomong tuh pake bahasa sehari-hari, jadi ngomongnya itu gini mba kalau sama orang yang mempunyai anak remaja itu..” (IU 5, 52 Tahun).

“..tapi kalau untuk BKR konseling dalam artian orangtua wadul iku ada sebenarnya, wadul dalam artian anaknya gak pulang, gak sekolah ngunu iku paling...”(IU 13, 49 Tahun).

Namun pula sebagian kecil informan yang mengaku tidak memberikan konseling secara face to face kepada masyarakat, hanya saja penyuluh memberikan informasi kepada kader, lalu kader yang menyampaikan terhadap masyarakat. Berikut kutipan wawancara dengan informan :



“Kalau pemberian secara face to face itu belum pernah sih, soalnya kan saya yang memberikan ilmu ke kader jadi kadernya itu yang nantinya akan mentransfer ke mereka untuk memberikan penyuluhan mereka juga, tapi untuk program-program baru itu saya yang akan mengabari kader-kader tu, tapi untuk kesehariannya itu secara face to face itu kader.. (IU 8, 34 Tahun).

Tabel hambatan yang dialami dan solusi saat pemberian konseling

Informan	Jawaban informan	Kategori
UI 1	Hambatan, biasanya masalah waktu. Kalau misalkan kita maksa kan juga waktu pemberian konseling kan juga gak efektif gitu mba, buru-buru gitu. Kita penyuluhan dimanapun bisa mba gak harus kerumahnya di jalannpun juga bisa gak harus dirumahnya juga sih mba sebenarnya.	Terkendala waktu, tetapi pemberian informasi bisa dimana saja.
UI 2	Ya pasti lah mba ada, yo kadang kadang gak dirungukno kan iku, kadang kadang orang datang itu gak ndelok ng kita, terus kadang kadang yo pas diundang ra teko.	Kurangnya kesadaran
UI 3	Ada sih, kadang kita gak diterima baik, namanya juga manusia kadang tertutup ada pula yang terbuka. Misalakan saja yang di atas itu ada disana itu yang SD itu ada yang ditunangin ya gitu kadang juga kita gak dibukain pintu, itu pernah kita jadi yawes itulah kendalanya, kurang pemahaman aja sih mereka.	Kurangnya kesadaran
UI 4	Gak ada sih mba, malah kalau konseling secaraperorangan itu lebih enak, soalnya kan itu orangnya biasanya lebih terbuka gitu	Tidak terdapat kendala
UI 5	Ada se mba, biasanya ada yang bebel mba, yaudah saya beri pengetahuan, diberi informasi bahwa pernikahan dini bisa berdampak buruk banyak, kalau belum siap bisa menyebabkan kesulitan ekonomi, bisa menyebabkan berat badan lahir rendah juga, juga kematian itu, bisa stunting.	Kurangnyakesadaran
UI 6	Ya ada seh dek, mereka kan terbentur dari aktifitas kalau kita memberikan penyuluhan lama-lama kan gimana ya dek kan mereka banyak kegiatan juga seh dek.	Terkendala dengan waktu
UI 7	Yaa komunikasi iya, ya itu tadi juga mba dari tingkat pendidikannya.	Kurangnya kesadaran

Informan	Jawaban informan	Kategori
UI 8	Untuk hambatannya sendiri gak ada sih mba, cuma kalau kadernya itu udah gak bisa kita yang turun tangan gitu.	Tidak terdapat kendala
UI 9	Ya kadang mereka itu gak nurut, iya iya tapi gak dilakoni mba.	Kurangnya kesadaran
UI 10	Ya iya, kan rata rata orang yang melakukan konseling ke saya itu rata rata oranya sudah terjadi ee apa yaa itu mba hamil duluan, kan masalahnya orangnya itu dibawah ke barat ke timur tapi nek kadung seneng yo piye maneh mba yaa, kalau saya sampe gini mba kalau saya kan gak bisa menikahkan.	Kurangnya kesadaran
UI 11	Iya biasanya itu kadang orang-orang sungkan yang mau cerita mba, yaa kita bangun dulu emosinya kita antara klien sama kita sehingga mereka tidak sungkan pada saat cerita ke kita	Kurangnya keterbukaan
UI 12	Hambatannya gini ya, saya kira kalau untuk saranan dan dana. Saya kira untuk dana jadi gini untuk penyuluh KB di Kabupaten Jember tidak di dukung dana, baik itu dari BUKP gak ada gitu ya, jadi kami saya temen-temen berusaha kegiatan ini agar tetep berjalan. Gimana caranya kegiatan ini tetep berjalan ya saya gabung mba saya joint contohnya pas PKK gitu mba, dikelompok pengajian juga mba, tapi tidak menutup kemungkinan saya pribadi juga ikut penyumbang mba, baik itu konsumsi atau lainnya, ya memang gak ada dana sama sekali, termasuk sukarela dari penyuluhnya (sambil tertawa) hanya Allah yang tau ya, karena kita harus ikhlas, semua harus ibadah.	Kurangnya anggaran
UI 13	Untuk hambatannya sendiri kalau saya konseling orangtua gak pernah, cuma kalau ngobrol-ngobrol soal anaknya misalnya kaya si lili itu posisinya keluar kelas satu, di SMK 5 terus rupanya ada apa ya, ketidak sesuaian arah, anaknya pingin SMA orangtuanya pingin SMK, orangtuanya pingin di SMK kan gara-gara orangtuanya gak mampu, kan kalau SMK walisongo itu cepet, seusai mereka lulus nantinya mereka bisa bekerja di indomaret itu, tapi namanya anak muda pikiranya ke mana-mana	Tidak terdapat kendala

Interpretasi :

Sebagian besar informan menyatakan untuk hambatan mengenai pemberian konseling yaitu dikarenakan kurangnya kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Berikut kutipan wawancara dengan salah satu informan:

“Ya pasti lah mba ada, yo kadang kadang gak dirungukno kan iku, kadang kadang orang datang itu gak ndelok ng kita, terus kadang kadang yo pas diundang ra teko” (IU 2, 49 Tahun).

“Ya iya, kan rata rata orang yang melakukan konseling ke saya itu rata rata oranya sudah terjadi ee apa yaa itu mba hamil duluan, kan masalahnya orangnya itu dibawah ke barat ke timur tapi nek kadung seneng yo piye maneh mba yaa, kalau saya sampe gini mba kalau saya kan gak bisa menikahkan” (IU 10, 56 Tahun).

Selain itu terdapat informan yang menyatakan tidak terdapat kendala dalam melakukan pemberian konseling. Berikut kutipan wawancara dengan salah satu informan:

“Untuk hambatanya sendiri kalau saya konseling orangtua gak pernah, cuma kalau ngobrol-ngobrol soal anaknya misalnya kaya si lili itu posisinya keluar kelas satu, di SMK 5 terus rupanya ada apa ya, ketidak sesuaian arah, anaknya pingin SMA orangtuanya pingin SMK, orangtuanya pingin di SMK kan gara-gara orangtuanya gak mampu” (IU 13, 49 Tahun).

Dan ada pula informan menyatakan hambatan mengenai pemberian konseling yaitu, terkendala dengan waktu, mereka merasa kesulitan menentukan jadwal pertemuan. Berikut kutipan wawancara dengan informan:

“ Hambatan, biasanya masalah waktu. Kalau misalkan kita maksa kan juga waktu pemberian koseling kan juga gak efektif gitu mba, buru-buru gitu. Kita penyuluhan dimanapun bisa mba gak harus kerumahnya di jalannpun juga bisa gak harus dirumahnya juga sih mba sebenarnya” (IU 1, 46 Tahun).

“Ya ada seh dek, mereka kan terbentur dari aktifitas kalau kita memberikan penyuluhan lama-lama kan gimana ya dek kan mereka banyak kegiatan juga seh dek” (IU 6, 32 Tahun).

Namun sebagian kecil informan menyatakan bahwa anggaran dan kurangnya keterbukaan merupakan salah satu hambatan dalam melakukan pemberian konseling. Berikut kutipan wawancara oleh informan:

“Iya biasanya itu kadang orang-orang sungkan yang mau cerita mba, yaa kita bangun dulu emosinya kita antara klien sama kita sehingga mereka tidak sungkan pada saat cerita ke kita” (IU 11, 50 Tahun).

“Hambatanya gini ya, saya kira kalau untuk saranan dan dana. Saya kira untuk dana jadi gini untuk penyuluh KB di Kabupaten Jember tidak di dukung dana, baik itu dari BUKP gak ada gitu ya, jadi kami saya temen-temen berusaha kegiatan ini agar tetep berjalan. Gimana caranya kegiatan ini tetep berjalan ya saya gabung mba saya joint contohnya pas PKK gitu mba, dikelompok pengajian juga mba, tapi tidak menutup kemungkinan saya pribadi juga ikut penyumbang mba, baik itu konsumsi atau lainnya, ya memang gak ada dana sama sekali, termasuk sukarela dari penyuluhnya (sambil tertawa) hanya Allah yang tau ya, karena kita harus ikhlas, semua harus ibadah” (IU 12, 54 Tahun).

Tabel pemberian konseling menurunkan pernikahan dini

Informan	Jawaban informan	Kategori
IU 1	Iya, karena kan menambah mengetahui mereka	Menurunkan pernikahan
IU 2	Yo pasti lah mba iso ngurangi pernikahan dini, karena kan kerja sama sama KUA Puskesmas karo UU yang terbaru ikuloh mba, yo pisan kan sudah sadar mereka.	Menurunkan pernikahan
IU 3	Iya tapi kan balik lagi tergantung dari merkanya kalau mereka dengerin ya mereka bakalan mengetahui dan mengerti.	Menurunkan pernikahan
IU 4	Iya pasti berdampak itu mba, tapi biasanya kalau yang perorangan itu udah kejadian mba yaitu soalnya kecelakaan itu mba (hamil duluan).	Menurunkan pernikahan
IU 5	Iya alhamdulillah disini ini yang nikah dibawah 20 tahun itu ya ada cuma dapat dihitung mba ya kadang cuma satu satu bulan, itu satu kecamatan loh bukan desa ya kadang gak ada gitu, paling yo seng kecelakaan itu, ada sih cuma ya gak banyak, kan laporan KUA tiap bulanya ada, yang nikah dibawah 20 tahun itu paling ya tiap bulanya ya	Menurunkan pernikahan

Informan	Jawaban informan	Kategori
	cuma satu, dua itu satu kecamatan. Apalagi ada undang-undang yang baru itu.	
IU 6	Mereka ya mungkin sadar seh dek, dari segi ekonomi, dan lainnya tapi ya yaapa ya dek, sebenarnya mereka tau cuma tetep aja gitu seh dek.	Tergantung ke individunya sendiri
IU 7	Iya bisa menambah wawasan juga itu mba, terus itu mba untuk pernikahan dini di pakusari saya amati sepertinya itu sudah berkurang mba, nikah dibawah usia 19 itu udah berkurang jadi nikahnya diatas 19, soalnya itu kan mba kita disini juga bekerja sama sama KUA, jadi sebulan sekali itu diberi informasi mba.	Menurunkan pernikahan
IU 8	Ya mba	Menurunkan pernikahan
IU 9	Iya	Menurunkan pernikahan
IU 10	Iya	Menurunkan pernikahan
IU 11	Pasti	Menurunkan pernikahan
IU 12	Iya	Menurunkan pernikahan
IU 13	Ya saya gak tau ya dek, ya mungkin antara dialog aja seh saya ngobrol-ngobrol anakmu pengenya gini-gini, kayaknya sih cuma jembatan aja sih, saya mikirnya begitu sih. Kaya misalkan anaknya gak pulang tau tau, ya kaya anak-anak remaja biasanya (sambil tertawa).	Tergantung ke individunya sendiri

## Interpretasi:

Sebagian besar informan menyatakan bahwa pemberian konseling dapat menurunkan adanya pernikahan dini. Berikut kutipan wawancara salah satu informan:

“Yo pasti lah mba iso ngurangi pernikahan dini, karena kan kerja sama sama KUA Puskesmas karo UU yang terbaru ikuloh mba, yo pisan kan sudah sadar mereka” (IU 2, 49 Tahun).

“Iya alhamdulillah disini ini yang nikah dibawah 20 tahun itu ya ada cuma dapat dihitung mba ya kadang cuma satu satu bulan, itu satu kecamatan loh bukan desa ya kadang gak ada gitu, paling yo seng kecelakaan itu, ada sih cuma ya gak banyak, kan laporan KUA tiap bulanya ada, yang nikah dibawah 20 tahun itu paling ya tiap bulanya ya cuma satu, dua itu satu kecamatan. Apalagi ada undang-undang yang baru itu” (IU 5, 52).

“Iya bisa menambah wawasan juga itu mba, terus itu mba untuk pernikahan dini di pakusari saya amati sepertinya itu sudah berkurang mba, nikah dibawah usia 19 itu udah berkurang jadi nikahnya diatas 19, soalnya itu kan mba kita disini juga bekerja sama sama KUA, jadi sebulan sekali itu diberi informasi mba” (IU 7, 57).

Namu sebagaian kecil informan menyatakan bahwa pemberian konseling tidak mempengaruhi adanya pernikahan dini, semua itu tergantung dari individunya masing-masing. Berikut kutipan wawancara informan :

“Mereka ya mungkin sadar seh dek, dari segi ekonomi, dan lainnya tapi ya yaapa ya dek, sebenarnya mereka tau cuma tetep aja gitu seh dek” (IU 6, 32 Tahun).

“Ya saya gak tau ya dek, ya mungkin antara dialog aja seh saya ngobrol-ngobrol anakmu pengenya gini-gini, kayaknya sih cuma jembatan aja sih, saya mikirnya begitu sih. Kaya misalkan anaknya gak pulang tau tau, ya kaya anak-anak remaja biasanya (sambil tertawa)” (IU 13, 49 Tahun).

### 3. Hasil Koding Peran Pengerak

Tabel cara melakukan advokasi ditingkat desa

Informan	Jawaban informan	Kategori
IU 1	Iya, lewat acara-acara itu, datang langsung ke pak kadesnya gitu.	Melakukan advokasi langsung ke tokoh masyarakat dan lewat acara tertentu
IU 2	Iya, lewat muslimatan itu, jadi kaya menyalurkan apa yang dibicarakan itu mba lewat ibu-ibu itu. Kadang kadang juga sama bu kades kita ngomong sama bu kades sebentar terus bu kades yang ngomong pakek bahasa	Melakukan advokasi langsung ke tokoh masyarakat dan

Informan	Jawaban informan	Kategori
	meduro, soale aku gak bisa bahasa madura mba, karena terkendala bahasa itu, kan kalau bu kades iku ena mba nek ngomong pernikahan dini iku gak oleh gini-gini. Kita juga ke pesantren pesabtren gitu mba, kan soalnya kalau di pesantren gitu biasanya banyak yang nikah muda gitu, biasanya di AL-Hasan mba di kemiri.	lewat acara tertentu
IU 3	Ya itu dengan memperkenalkan terlebih dahulu kita, kemudian maksudnya gimana gitu aja seh.	Melakukan advokasi langsung ke tokoh masyarakat
IU 4	Iya mba, ee yaitu mba dengan melakukan pendekatan ke pak kadesnya gitu-gitu wes mba, tokoh agama ngunu wes mba.	Melakukan advokasi langsung ke tokoh masyarakat dan agama.
IU 5	Ya ke anu itu opo jenengene keserah, kadang ke pak modin, keserah itu kesejahteraan masyarakat itu kalau di desa itu namanya keserah apa ya bagian yang mengatur semua mba, bukan yang menikahkan loh ya kalau yang menikahkan itu KUA tetep.	Melakukan advokasi langsung ke tokoh masyarakat dan lewat acara tertentu
IU 6	Kalau ke tingkat desanya udah kaya ke pak kadesnya bu kadesnya udah sih dek.	Melakukan advokasi langsung ke tokoh masyarakat
IU 7	Iya mba, saya udah bekerja sama mba sama mereka, ya gitu saya mendatangi rumahnya terus jelaskan maksud dan tujuannya itu apa	Melakukan advokasi langsung ke tokoh masyarakat
IU 8	Kalau itu sih lebih ke face to face, jarang sekali sih kalau kumpul gitu. Kaya sharing-sharing gitu sih mba biasanya ke tokoh formal maupun informalnya.	Melakukan advokasi langsung ke tokoh masyarakat dan agama.
IU 9	Kan biasanya kalau PPK, ketua penggerak PKK desa, ke pak camat kita ngadakan advokasi, tapi seng jelas nek PKK itu ke ketua penggerak PKK itu	Melakukan advokasi langsung ke tokoh masyarakat.
IU 10	Ya anu ke pondokan, kan kalau dipondokan itu renta, kan soalnya kalau dipondokan rawan. Kan disana kalau tokoh	Melakukan advokasi langsung

Informan	Jawaban informan	Kategori
	informal itu didengarkan .	ke tokoh agama.
IU 11	Kita kerja sama sama KUA, tokoh agama, tokoh masyarakat, kepala desa yang terkait.	Melakukan advokasi langsung ke tokoh masyarakat dan agama.
IU 12	Pernah mba, ya saya bilangkan dulu maksud dan tujuan lalu di beri penjelasnya gimana	Melakukan advokasi langsung ke tokoh masyarakat dan agama.
IU 13	Advokasi sudah ditingkat desa, kemarin juga udah sampai pak kepala desanya gak pulang tetap di kampung Kbnya itu, kalau kepala sekolah kalau gak ijin kepala sekolah gak mungkin ada kegiatan.	Melakukan advokasi langsung ke tokoh masyarakat dan kepala sekolah.

## Interpretasi:

Semua Informan melakukan advokasi dengan cara mendatangi langsung baik itu ke tokoh masyarakat maupun tokoh agama. Berikut kutipan wawancara oleh sala satu informan :

“Iya, lewat muslimatan itu, jadi kaya menyalurkan apa yang dibicarakan itu mba lewat ibu-ibu itu. Kadang kadang juga sama bu kades kita ngomong sama bu kades sebentar terus bu kades yang ngomong pakek bahasa meduro, soale aku gak bisa bahasa madura mba, karena terkendala bahasa itu, kan kalau bu kades iku ena mba nek ngomong pernikahan dini iku gak oleh gini-gini. Kita juga ke pesantren pesabtren gitu mba, kan soalnya kalau di pesantren gitu biasanya banyak yang nikah muda gitu, biasanya di AL-Hasan mba di kemiri” (IU 2, 49 Tahun).

“Iya mba, ee yaitu mba dengan melakukan pendekatan ke pak kadesnya gitu-gitu wes mba, tokoh agama ngunu wes mba” (IU 4, 50 Tahun).

“Advokasi sudah ditingkat desa, kemarin juga udah sampai pak kepala desanya gak pulang tetap di kampung Kbnya itu, kalau kepala sekolah kalau gak ijin kepala sekolah gak mungkin ada kegiatan” (IU 13, 49 Tahun).

Tabel cara menjalin komunikasi atau kemitraan dengan organisasi formal maupun informal



yang ada di tingkat desa

Informan	Jawaban informan	Kategori
IU 1	Langsung datang ke tokoh masyarakat, ke pak kyai, ya kalau menjalin komunikasi gak harus sekali sih mba, harus berkali kali datang ke rumah pak kyainya itu, menjelaskannya juga harus yang sopan perkenalan, maksudnya gimana acaranya gimana ya gitu dan harapanya seperti apa agar masyarakat itu juga gak terlalu banyak melangsungkan pernikahan dini itu.	Melakukan pendekatan atau menjalin tali siraturahmi terlebih dahulu, baik ke tokoh masyarakat maupun tokoh agama.
IU 2	Iya sama pak kades, tokoh masyarakat gitu diomongin gitu dulu mba dampaknya gimana gitu mba, kan nantinya mereka juga bakalan sadar mba.	Melakukan pendekatan atau menjalin tali siraturahmi terlebih dahulu lalu memberikan informasi dampak negatif pernikahan dini
IU 3	Ya itu kan gak bisa sekali langsung gitu, kita omongin dulu baik baik maksud dan tujuannya apa gitu aja sih sebenarnya.	Melakukan pendekatan atau menjalin tali siraturahmi terlebih dahulu, baik ke tokoh masyarakat maupun tokoh agama.
IU 4	Yaitu mba diikutkan ke PKK desa, ke tokoh masyarakat, ke tokoh agama gitu gitu mba, dan yang penting itu mba komunikasinya harus aktif.	Melakukan pendekatan atau menjalin tali siraturahmi terlebih dahulu, baik ke tokoh masyarakat maupun tokoh agama.
IU 5	Mengenai menjalin kemitraan memang petugas KB ini dikasih wilayah desa, jadi petugas KB harus bisa menjalin kemitran, otomastis jika tidak bisa menjalin kemitraan dengan tokoh formal tingkat desa itu gimana mba, gak jalan program . nah makanya carannya itu, kita menjalin komunikasi memberitahu ee anu mba programnya	Menjalin pendekatan dengan memberi tau program yang nantinya akan dilaksanakan.

Informan	Jawaban informan	Kategori
	<p>KKBPK itu mba, terutama masalah kalau KB itu start desa, memang PKB itu harus punya pegangan wilayah desa harus itu, mangkanya gak usah caranya bagaimana, memang harus diwajibkan, saya kan dinas tahun 90 sudah pegang wilayah, terus otomatis saya itu udah kaya saudara mba sama perngkat desa itu, apalagi kalau dulu perangkat desa itu ditarget.</p> <p>Cara membangunnya itu berarti dengan cara melalui programnya itu</p>	
IU 6	<p>Menjalin kemitraan ya dek, hmm ya kita kadang berkoordinasinya kurang yaapa gitu, jadi kita lebih sering berkoordinasi ke waktu PKK gitu jadi mereka taunya itu ini program PKK gitu dek, sebenarnya mereka tau sih dek kalau ada program dari kita tapi gimana ya kan saya itu setara kan sama bu kadesnya kan, tapi kan kalau PKK itu kan lebih tinggi jadi kaya gimana gitu dek.</p>	<p>Bergabung dengan kegiatan PKK, karena koordinasinya yang kurang baik.</p>
IU 7	<p>Kita langsung kunjungan rumah, kita pendekatan, terus kan dari kita melakukan pendekatan kita kan bisa menjalin maksud dan tujuannya itu apa, terus apa ya kaya memberikan masalah disini itu ini ini gimana.</p>	<p>Menjalin pendekatan dengan cara mendatangi langsung ke rumah dan memberikan solusi terbaik.</p>
IU 8	<p>Ya, awalnya itu memperkenalkan diri. Ini loh penyuluh KB kalau misalkan ada program ya jadi udah kenal jadi enak gitu.</p>	<p>Dengan memperkenalkan diri dan program terlebih dahulu.</p>
IU 9	<p>Ya kebetulan saya disana pendiri kan mba, jadinya itu gampang saya mba. Jadi misalkan saya mau ngisi saya ngomong ke bu kades nanti saya mau ngasih materi, tolong jembatani ya gitu mba.</p> <p>Kalau diinforman, itu biasanya saya di pengajian itu mba, jadi saya itu biasanya mendekati intinya aja nanti kan yang intinya atau ketuanya itu menyampaikan ke masyarakatnya itu mba.</p>	<p>Melakukan pendekatan ke tokoh masyarakat terlebih dahulu.</p>
IU 10	<p>Ya komunikasinya kalau sama pak kyainya itu biasanya dikasih pinjaman buku, terus kan kalau pak kyai itu juga kan pendidikannya itu udah lumayan, untuk kyai yang disana itu kan rata-rata sudah sarjana ya sma lah minimalh, itu tapi kyainya yang punya pondokan</p> <p>Kalau untuk pak kades sama pak camat itu kan saya harus</p>	<p>Melakukan pendekatan atau menjalin tali siraturahmi terlebih dahulu, baik ke tokoh masyarakat</p>

Informan	Jawaban informan	Kategori
	ijin dulu kemereka, kan semuanya harus ijin, masalahnya ya saya itu cuma sendiri saya disana, kalau dulu banyak mba, ya gitu harus extra	maupun tokoh agama.
IU 11	Kita organisasi formal tingkat desa ya cuma sekolah, kita datang ke kepala sekolah, kalau untuk PKK itu masuk ke pokja 3 disitu kan ada PKB	Melakukan pendekatan ke kepala sekolah yang ada disana dan kepala desa.
IU 12	Kita pertama ya harus silaturahmi gak bisa moro-moroujuk-ujuk, kalau ada ya kita sampaikan maksud dari kegiatan advokasi itu apa,  selama ini baik gak ada masalah	Melakukan pendekatan atau menjalin tali siraturahmi terlebih dahulu, baik ke tokoh masyarakat maupun tokoh agama.
IU 13	Dulu kita coba ke NU Jember, kan kantornya di ini jln kebalung ini PMK WC kalau gak salah, dulu itu pernah kegiatan anak-anak PIK-R, sasaran kita di NU cuma yang jadi hambatan itu anaknya sendiri dari NU itu ankanya gak terlalu ada gitu loh, jadi yang datang hanya bebrapa orang, kadang sepuluh kadang ya cuma lima, mereka kan rata-rata dari pondok kan kalau dari pondok perijinannya kan agak bulet dari sekolah iya cuma kalau dari kyainya kan masih belum, kecuali dari kyainya mengiyakan. Kalau dari kantor NUnya boleh malah disuruh dipake. Kalau dengan Patayat, kita pernah ngisi di Patayat Rambigundam itu kebetulan saya kenal, kemudian minta diisi ada empat kalai sepertinya, cuma yang ngisi itu anak-anak PIK-R saya hanya mendampingi saja, terus mana lagi pokoknya yang ngisi itu anak-anak PIK-R saya hanya mendampingi saja, kalau itu dianggap kegiatan BKR ya itu krgiatanya cuma posisinya gak dalam bentuk organisasi, cuma materi-materinya sudah saya sampaikan disana.	Melakukan pendekatan atau menjalin tali siraturahmi terlebih dahulu, baik ke tokoh masyarakat maupun tokoh agama.

## Interpretasi :

Sebagian besar informan menjalin komunikasi atau kemitraan dengan organisasi dengan cara melakukan pendekatan atau menjalin tali siraturahmi terlebih dahulu, baik ke tokoh masyarakat maupun tokoh agama, lalu memperkenalkan maksud

dan tujuan serta program yang nantinya akan dilaksanakan. Berikut salah satu kutipan wawancara oleh informan:

“Langsung datang ke tokoh masyarakat, ke pak kyai, ya kalau menjalin komunikasi gak harus sekali sih mba, harus berkali kali datang ke rumah pak kyainya itu, menjelaskannya juga harus yang sopan perkenalan, maksudnya gimana acaranya gimana ya gitu dan harapannya seperti apa agar masyarakat itu juga gak terlalu banyak melangsungkan pernikahan dini itu” (IU 1, 34 Tahun).

“...kita menjalin komunikasi memberitahu ee anu mba programnya KKBPK itu mba, terutama masalah kalau KB itu start desa, memang PKB itu harus punya pegangan wilayah desa harus itu..”(IU 5, 52 Tahun).

“Kita pertama ya harus silaturahmi gak bisa moro-moro ujuk-ujuk, kalau ada ya kita sampaikan maksud dari kegiatan advokasi itu apa..” (IU 12, 54 Tahun).

Namun sebgaiian kecil informan yang menjalin komunikasi atau kemitraan dengan organisasi dengan cara Bergabung dengan kegiatan PKK, karena koordinasinya yang kurang baik. Berikut kutipa wawancara oleh informan:

“Menjalin kemitraan ya dek, hmm ya kita kadang berkoordinasinya kurang yaapa gitu, jadi kita lebih sering berkoordinasi ke waktu PKK gitu jadi mereka taunya itu ini program PKK gitu dek, sebenarnya mereka tau sih dek kalau ada program dari kita tapi gimana ya kan saya itu setara kan sama bu kadesnya kan, tapi kan kalau PKK itu kan lebih tinggi jadi kaya gimana gitu dek”. (IU 6, 32 Tahun).

Tabel hambatan dalam melakukan kegiatan advokasi dan cara mengatasinya

Informan	Jawaban informan	Kategori
IU 1	Selama ini belum ada si mba.	Tidak ada hambatan.
IU 2	Gak se mba, disini udah memahami kok mba, kan banyak seh mba puskesmas yang turun ke pondok pesantren gitu, SMP SMP kita ikut dia tau kok mba, hanya mungkin faktor ekonomi aja yang memaksa mereka sehingga kebanyakan yang dinikahan dini biar gak ada tanggungan mba.	Tidak ada hambatan.
IU 3	inyasAllah gak sih, soalnya kan sama-sama mendukung sih	Tidak ada hambatan.

Informan	Jawaban informan	Kategori
IU 4	Ya untuk hambatan gak ada, yaitu mba kita harus serung sering ngomong lah (pendekatan) mba.	Tidak ada hambatan.
IU 5	Gak ada se mba kalau dalam melakukan advokasinya itu, cuma kalau untuk kegiatan BKRnya itu aja se mba kenapa cuma satu kecamatan satu ya itu mba terkendala sama dana, kita sebenarnya bisa bikin banyak, tapi ya gimana mba kalau gak ada dana, kita kesulitan dalam mengkaji kadernya itu, kalau dulu itu PKB sebagai ujung tombak kalau sekarang gak mba, kalau sekarang bagaimana cara agar tetap jalan itu pokoknya wes, gimana agar tetep aja itu ptoqram-programnya.	Tidak ada hambatan.
IU 6	Hambatanya ada juga seh dek, hambatanya apa yaa eee ya mungkin waktu kita melakukan advokasi mereka iya iya tapi untuk menurunkan angka pernikahan dininya itu tetep seh dek, itu sebenarnya kurang sesuai apa yang diinginkannya (hasilnya itu gak sesuai)	Tidak sesuai dengan harapan
IU 7	Ya apa ya mba, gak ada sih mba untuk hambatanya sendiri.	Tidak ada hambatan.
IU 8	Gak ada sih mba	Tidak ada hambatan.
IU 9	Kagang ada yaitu tadi, hambatanya itu loh mbaa ee karena pergaulan yopo wes bu wes terlalu kadang yo orangtua pacaran iku dijarno tapi wes nemen baru, yoiku asline mba wongtuo iku asine sakjane pacaran gak popo tapi yo seng sehat, ikuloh mba kurang <i>preventif</i>	Pergaulan bebas
IU 10	Gak ada, cuma faktor kurangnya anggaran itu aja sih mba sebenarnya.	Tidak ada hambatan.
IU 11	Selama ini alhamdulillah gak ada soalnya kan selama ini mereka mendukung program kita	Tidak ada hambatan.
IU 12	Gak ada, kan cuma menyampaikan. Kan dari BKKBN kan sifatnya konseling, penyuluhan kan gitu seh.	Tidak ada hambatan.
IU 13	Kalau untuk hambatanya sejauh ini masih gak adasih	Tidak ada hambatan.

## Interpretasi:

Sebagian besar informan menyatakan bahwa tidak ada hambatan dalam melakukan advokasi. Berikut salah satu kutipan wawancara oleh informan:

" inyasAllah gak sih, soalnya kan sama-sama mendukung sih" (IU 4, 50 Tahun)

"Ya untuk hambatan gak ada, yaitu mba kita harus serung sering ngomong lah (pendekatan) mba" (IU 5, 52 Tahun)

"Kalau untuk hambatanya sejauh ini masih gak ada sih" (IU 13, 49 Tahun).

Namun sebagai kecil informan mengaku terdapat hambatan pada saat melakukan advokasi. berikut kutipan wawancara oleh informan :

" Hambatanya ada juga seh dek, hambatanya apa yaa eee ya mungkin waktu kita melakukan advokasi mereka iya iya tapi untuk menurunkan angka pernikahan dininya itu tetep seh dek, itu sebenarnya kurang sesuai apa yang diinginkannya (hasilnya itu gak sesuai)". (IU 6, 32 Tahun).

"Kagang ada yaitu tadi, hambatanya itu loh mbaa ee karena pergaulan yopo wes bu wes terlalu kadang yo orangtua pacaran iku dijarno tapi wes nemen baru, yoiku asline mba wongtuo iku asine sakjane pacaran gak popo tapi yo seng sehat, ikuloh mba kurang *preventif*". (IU 9, 53 Tahun).

#### 4. Hasil Koding Peran Pengembang

Tabel pembuatan media pernikahan dini

Informan	Jawaban informan	Kategori
IU 1	Media yaitu penyuluhan langsung, cuma selama ini saya menawarkan pengennya lewat media film gitu, cuma belum terlearisasi, sama ini mba (memberi tahukan medianya yang dari pusat)	Tidak membuat media, sudah dari pusat.
IU 2	Ya kita sebarkan aja, wongan medianya dari pusat mba dari BKKBN, kita pakek itu apa mba power point, banyak brosur brosur kita bagikan ke mereka, walaupun kurang kita foto kopi mba, ini kan ada mba 4T (sambil memberi tahukan brosur) itu banyak banget mba, iki loh banyak mba. Disini itu sulit mba buat ngajak ibu ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi mba, buat ngajak pakek IUD aja sulit sekali mba jarene seh takut mba, kalau momoke di delok mba, tapi kalau pil itu gampang mba akeh seng gelem. Tapi sekarang ada SEKATAH opo yo mba iku teko BKKBN, pinter BKKBN iku mba ini, loh kalau pakek pil ini ini, jadi itu peroranga tapi mba gak bisa kalau berkelompok jadi. Kemarin itu udah ada yang pindah. Kita itu sebenarnya kurang tenaga mba, SDMnya kurang kalau kita lari ke pakis gak bisa mba disini aja aku sendiri, bayangin aja mba disini ada berapa wilayah dan	Tidak membuat media, sudah dari pusat.

Informan	Jawaban informan	Kategori
	<p>saya sendiri gimana ya mba capek muter-muternya mba.</p> <p>Ya kita kalau pengen tercapai programnya ya kita anu mba, kita disini punya pembantu desa, namanya PPKBD kita jari mereka apa itu PUP, apa itu KB, baru ajari, stanting itu kita ajari dulu mba baru mereka yang nyebarkan gitu. Kalau untuk disini sendiri itu ada 7 pembantu desa</p>	
IU 3	<p>Kalau selama ini sih biasanya kita pakek slide, tapi kalau di rumah warga ya gak sih kita pake leflet ya secara penyuluhan aja , jadi ngomong langsung aja, seperti itu.</p>	Menggunakan power point
IU 4	<p>Media sudah disiapkan dari kantor, ada leflet, media bolak balik, poster, di hp android.</p>	Tidak membuat media, sudah dari pusat.
IU 5	<p>Gini mengenai PUP medianya didukung dari kabupaten, ada buku-bukunya mba, ada juga yang dari mandiri, maksudnya mandiri itu dari petugas PKBnya sendiri, entah itu di dapat dari buku-buku perpustakaan, dari pusat atau pun dari mana, kalau memang dianggep kurang ya dari PKBnya itu harus mengembangkan sendiri. Terus ada juga poster</p> <p>Untuk medianya biasanya pake apaitu istilahnya itu pake layar mba, pake slide isinya slide itu juga itu mba dari kabupaten, kadang dari petugas lapangnya sendiri, cuma gak adalayarnya mba di Balung itu sendiri jadi ya cuma slidenya aja mba, jadi biasanya menggunakan kain mba.</p>	Tidak membuat media, sudah dari pusat.
IU 6	<p>Kalau penyuluhan itu kan kita udah dapat dari kantor-kantor sih dek, kaya leflet-leflet gitu, kan kadang juga kita ngetik-ngetik juga gitu dek lebih detainya mengenai materinya itu. Kalau untu saya gak buat sendiri cuma pakek yang dari kantor itu aja dek kan juga ada lembar balik juga seh dek.</p>	Tidak membuat media, sudah dari pusat.
IU 7	<p>Ya itu kan dari pusat emang dapat yaudah kita pake itu aja.</p>	Tidak membuat media, sudah dari pusat.
IU 8	<p>Kalau PUP itu jarang ada media, tapi biasanya lewat slide dan lewat selebaran itu kaya brosur gitu</p>	Menggunakan power ponit dan media dari kantor pusat.
IU 9	<p>Pake slide itu mba, nek aplikasinya kaya udah dari pusat</p>	Menggunakan power ponit dan

Informan	Jawaban informan	Kategori
	kaya brosur gitu mba.	media dari kantor pusat.
IU 10	Gak ada, cuma buku materi yang dari pusat itu aja	Tidak membuat media, sudah dari pusat.
IU 11	Ada, ada lembar baliknya tapi udah dari pusat itu	Tidak membuat media, sudah dari pusat.
IU 12	Iya karena itu emang dari pusat mba, ada lembar balik gitu-gitu mba, kalau saya sendiri belum membuat mba karena bukan levelnya. Kan kalau penyuluh pakek kredit point kaya sampean kuliah itu harus ada levelnya	Tidak membuat media, sudah dari pusat.
IU 13	Iya saya pake youtube ada, pake ini ada (sambil memberitahukan karyanya) itu yang bikin saya dan di bantu oleh elsa anak fkm Surakarta, ada lagi satunya kena angin kena ujan lepas udah, kadang juga saya bikin lembar lembar gitu kemudian saya sebar lewat WA kaya poster itu tapi gak saya cetak saya hanya kirim via WA kan ada di grub WA khusus buat PIK-R sama BKR. Jadi kita komunikasinya lewat sana, meskipun kalau gak ada kegiatan kadang kita komunikasinya lewat sana, kalau ada info maupun ada masalah .	X Banner dan Youtube

## Interpretasi:

Sebagaimana besar informan yang menyatakan media yang digunakan hanyalah media yang pemberian dari pusat, dan mereka hanya menambahkan power point.

Berikut kutipan wawancara oleh informan :

“Media yaitu penyuluhan langsung, cuma selama ini saya menawarkan pengennya lewat media film gitu, cuma belum terlearisasi, sama ini mba (memberi tahukan medianya yang dari pusat)”. (IU 1, 36 Tahun).

“Ya kita sebar aja, wongan medianya dari pusat mba dari BKKBN, kita pakek itu apa mba power point, banyak brosur brosur kita bagikan ke mereka, walaupun kurang kita foto kopi mba, ini kan ada mba 4T..” (IU 2, 49 Tahun)

“Kalau penyuluhan itu kan kita udah dapat dari kantor-kantor sih dek, kaya leflet-leflet gitu, kan kadang juga kita ngetik-ngetik juga gitu dek lebih detainya



mengenai materinya itu. Kalau untu saya gak buat sendiri cuma pakek yang dari kantor itu aja dek kan juga ada lembar balik juga seh dek”. (IU 6, 32 Tahun).

Namun sebgaiian kecil informan membuat media sendiri mengenai pernikahan dini, yaitu x banner dan youtube. Berikut kutipan wawancara oleh informan:

“Iya saya pake youtube ada, pake ini ada (sambil memberitahukan karyanya) itu yang bikin saya dan di bantu oleh elsa anak fkm Surakarta, ada lagi satunya kena angin kena ujan lepas udah, kadang juga saya bikin lembar lembar gitu..” (IU 13, 49 Tahun).

**Tabel pembuatan media berpengaruh terhadap penurunan pernikahan dini**

Informan	Jawaban informan	Kategori
IU 1	Mungkin anu yaa, bebarengan juga sama jika anaknya dikuliahkan itu kan beda sih mba pemikirannya udah, karena tingkat pendidikannya tinggi kan kadang gak perlu memikirkan untuk nikah dulu gitu, jadi kuliahnya harus diselesaikan dulu gitu.	Tidak begitu berpengaruh
IU 2	Iya berpengaruh mba, pinter BKKBN itu, soalnya udah bikin aplikasi banyak kaya gini ini mba (memberikan hpnya dan memberi tau aplikais tersebut).	Berpengaruh.
IU 3	Iya	Berpengaruh.
IU 4	Sebenarnya bukan media yang berpengaruh, soalnya kan gampang di akses gitu ya mba kalau cuma gitu doang, kalau kita melakukan pendekatan kaya yang saya bilang tadi itu ke tokoh masyarakat itu manjur mba, mereka yang bicara dan kita yang mendengarkan. Soalnya kan masyarakat lebih mendengarkan omongannya pak kyainya gitu. Kita kan melakukan advokasi ya gunanya gitu, nanti kalau ada pertanyaan nanti kita yang jawab kalau misalkan dari tokoh tokoh tadi itu tidak bisa menjawab, jadi gunanya advokasi ya itu mba.	Tidak begitu berpengaruh
IU 5	Iya mba aku yakin seyakinnya masyarakat itu mengetahui dampak dari pernikahan dini	Berpengaruh
IU 6	Iya berpengaruh seh dek, biar kan cara menyampaikannya gak monoton, gak jenuh gitu dek	Berpengaruh
IU 7	Iya mba, terus itu mba kalau sekarang kan ada kaya gambar gambar gitu jadi masyarakat lebih tertarik dari pada dulu mba cuma lembar ballik aja terus saya juga	Berpengaruh

Informan	Jawaban informan	Kategori
	saya kan menjelaskan mba maksud dari gambar itu apa gitu mba	
IU 8	belum tau juga mba, kan itu belum ada penelitiannya lebih lanjut mba. Kan soalnya itu gak tau mba orang itu menikahnkan ankanya yang ita udah kasih penyuluhan atau belum kan gitu sih mba.	Belum tau pengaruh atau tidak.
IU 9	Iya mba	Berpengaruh
IU 10	Iya	Berpengaruh
IU 11	Sangat membantu	Berpengaruh
IU 12	Iya mba	Berpengaruh
IU 13	Iya buat pengetahuan mereka iya berpengaruh, tapi kan pengetahuan tidak menjamin perilaku, hanya beberapa persen saja	Belum tau pengaruh atau tidak.

#### Interpretasi:

Sebagiaian besar informan menyatakan bahwa pembuatan media berpengaruh terhadap penurunan pernikahan dini. Berikut kutipan wawancara dengan salah satu informan:

“Iya berpengaruh mba, pinter BKKBN itu, soalnya udah bikin aplikasi banyak kaya gini ini mba (memberikan hpnya dan memberi tau aplikais tersebut)”. (IU 2, 49 Tahun).

“Iya mba aku yakin seyakinnya masyarakat itu mengetahui dampak dari pernikahan dini “. (IU 5, 52 Tahun).

Namun ada pula informan menyatakan bahwa dengan adanya pembuatan media belum begitu berpengaruh terhadap pernikahan dini atau tidak. berikut kutipan wawancara dengan salah satu informan:

“Mungkin anu yaa, bebarengan juga sama jika anaknya dikuliahkan itu kan beda sih mba pemikiranya udah, karena tingkat pendidikanya tinggi kan kadang gak perlu memikirkan untuk nikah dulu gitu, jadi kuliahnya harus diselesaikan dulu gitu”. (IU 1, 36 Tahun).

“Iya buat pengetahuan mereka iya berpengaruh, tapi kan pengetahuan tidak menjamin perilaku, hanya beberapa persen saja”. (IU 13, 49 Tahun).

Tabel hambatan pembuatan media dan cara mengatasinya

Informan	Jawaban informan	Kategori
IU 1	Hambatannya ya tempat buat naruhnya yang mau untuk ditempatin buat naruh posternya itu harus baik-baiknya gitu.	Tempat untuk menaruh media.
IU 2	Ya gak ada mba, soalnya kan udah dari pusat itu.	Tidak ada
IU 3	Ya gak ada sih, cuma yaitu kadang kan kalau ke rumah warga gak ada layarnya itu, itu aja sih  Yaitu lewat ngomong langsung dan juga kan nyebar pakek leflet	Tidak adanya layar lcd
IU 4	Gak ada	Tidak ada
IU 5	Gak ada seh mba, cuma ya itu kita itu terkendala sama layarnya itu mba, gak ada layarnya udah pake kain, terus itu juga mba kalau mau nyetak-nyetak kalau gak ada anggaran gitu mba, tapi ya namanya juga untuk memajukan KKBPK mba ya kita harus sadar mba, ya kita iuran tujuan bekerjajuga kan untuk memajukan masyarakat itu yo piye carane pokok kadang yo iuran iku wes mba	Tidak adanya layar lcd
IU 6	Ya gak ada dek kan udah dari kantor	Tidak ada
IU 7	Gak ada mba, kan saya gak pernah buat cuma dari pusat itu aja	Tidak ada
IU 8	Gak ada sih mba, kan kadang PPTnya itu udah dapat juga sih mba materinya udah ada dan cuma tinggal dikembangkan aja, sesuai dengan kondisi dilapangan, bahasanya kan sesederhana mungkin dan bisa diterima.	Tidak ada
IU 9	Gak ada seh mba, soalnya kan aku pembuatan ppt iku dibantu karo arek-arek pisan mba, maksute materine teko aku ngoko kunu seng nganuno.	Tidak ada
IU 10	Gak ada mba, kan soalnya itu dibikinkan dari pusat, cuma ya itu mba kurangnya apa namanya layar itu loh mba, kalau kan ada layar itu kan lebih enak mba, lebih mantap. Tapi sepertiya abis ini bakalan dikasih layar itu mba setiap kecamatan itu.	Tidak adanya layar lcd

Informan	Jawaban informan	Kategori
IU 11	Ada itu dana, semua ujung-ujungnya data, karena kan untuk memperbanyak media itu kan butuh dana mba.  Ya gimana ya mba, ya dari pemerintahnya harusnya	Kurangnya dana
IU 12	Gak ada mba, kan soalnya ya sseperti saya bilang tadi itu yang buat dari pusat.	Tidak ada
IU 13	Kalau saya waktu sih, karena kalau bikin media itu sendiri kan harus menyiapkan bahan, ngolah bahan, desain bahan dan itu semua butuh waktu dan sementara waktu kita untuk dikejar target ini itu sudah abis, jadi untuk ini loh ya analisa kerja pegawai yang 70% waktunya abis dipekerjaan itu harusnya sudah tambah. 70% udah tambahannya harusnya itu ada penambahan tenaga baru.  Ya kadang-kadang kalau ada waktu ganggur ya kita kesini, kalau minggu nganggur ya disini, soalnya kan buatnya disini, alat-alatnya juga disini kalau dirumah kan gak ada internet sinyalnya juga susah kalau disini kan kalau mendesain harus terhubung sama wiffi kan soalnya kan kita butuh misalkan apa, dengan cara mendownload kan kita tinggal menambah-nambahkan saja gak mengulang dari awal belum lagi gak jadi (sambil tertawa)	Waktu

## Interpretasi:

Sebagian besar informan menyatakan bahwa tidak ada kendala dalam pembuatan media, hal ini dikarenakan pembuatan media sudah difasilitasi oleh kantor pusat.

Berikut kutipan wawancara oleh salah satu informan:

“Gak ada sih mba, kan kadang PPTnya itu udah dapat juga sih mba materinya udah ada dan cuma tinggal dikembangkan aja, sesuai dengan kondisi dilapangan, bahasanya kan sesederhana mungkin dan bisa diterima”. (IU 8, 34 Tahun).

“Gak ada mba, kan soalnya ya sseperti saya bilang tadi itu yang buat dari pusat” (IU 12, 54 Tahun).

Namun sebagian kecil informan menyatakan bahwa ada beberapa kendala dalam pembuatan media, mulai terkenda dari tempat untuk meletakkan media, tidak adanya lcd, kurangnya anggaran bahkan terkendala oleh waktu. Berikut kutipan wawancara oleh salah satu informan:

“Hambatannya ya tempat buat naruhnya yang mau untuk ditempatin buat naruh posternya itu harus baik-baiknya gitu”. (IU 1, 36 Tahun).

“Gak ada seh mba, cuma ya itu kita itu terkendala sama layarnya itu mba, gak ada layarya udah pake kain, terus itu juga mba kalau mau nyetak-nyetak kalau gak ada anggaran gitu mba, tapi ya namanya juga untuk memajukan KKBPK mba ya kita harus sadar mba, ya kita iuran tujuan bekerjajuga kan untuk memajukan masyarakat itu yo piye carane pokok kadang yo iuran iku wes mba” (IU 5, 52 Tahun).

“Kalau saya waktu sih, karena kalau bikin media itu sendiri kan harus menyiapkan bahan, ngolah bahan, desain bahan dan itu semua butuh waktu dan sementara waktu kita untuk dikejar target ini itu sudah abis, jadi untuk ini loh ya analisa kerja pegawai” (IU 13, 49 Tahun).

Tabel menjalin kerja sama dengan lintas sektor dan kerja sama yang dilakukan

Informan	Jawaban informan	Kategori
IU 1	Kalau urusan pernikahan dini ya lewat KUA itu . Ya itu mba saling berkoordinasi sama mereka, biasanya sebulan sekali kita yang kesana.	Koordinir bersama KUA
IU 2	Iya Penyuluhan, biasanya kalau dari sini macam macam alkon (alat kontrasepsi kalau dari puskesmasnya tentang macam-macam resiko pernikahan dini saling kerja sama materi yang disampaikan hari ini apa, biar gak terjadi miskom, dan itu materinya itu biasanya kondisional mba tergantung dari fenomena biasanya mba maksudnya yang lagi tren-trenya sekarang apa gitu.	Penyuluhan bersama puskesmas
IU 3	Iya, yaitu penyuluhan kerja sama sama puskesmas dan lainnya.	Penyuluhan bersama puskesmas
IU 4	Lembaga pendidikan ke sekolah sekolah gitu	
IU 5	Biasaya kita kerja sama koramil melalui baksos TNI Manundal dengan kegiatan pelayanan MOW dan MOP di RS Bina sehat itu hampir tiap tahun, kemudian dengan KUA itu melalui Pendewasan Usia Perkawinan, dengan	Bakti sosial bersama koramil , KUA,

	<p>pak camat dengan rakor itu diadakan sebulan sekali setelah apel bersama, itu biasanya menevaluasi semua program yang ada dikecamatan, bagaimana petkembangannya baik itu kesehatan, KB, pertanian, pajak, mangakanya tiap bulan kepala desa, kasun semua lintas sektoral dikumpulkan. Seperti misalkan KB mba itu KB gimana, persoalanya gimana? Hambatanya apa biasanya kepala desa itu diundang itu semua dievaluasi semua mba.</p>	
IU 6	<p>Puskesmas dan KUA, ya kalau ngasikan penyuluhan ke sekolah sekolah itu kan biasanya bareng mereka, tapi kalau untuk medis-medisnya itu kita ngrangkul dari puskesmasnya itu. Kalau dari pernikahan dininya kan kita sama KUA kan ke kasus seh dek jadi lebih, lebih anunya seh dek ee lebih menarik.</p>	<p>Penyuluhan bersama puskesmas dan KUA</p>
IU 7	<p>Kecamatan, puskesmas, KUA dan Koramil</p>	<p>Penyuluhan bersama puskesmas, koramil dan KUA</p>
IU 8	<p>Kalau lintas sektor di PKK, Puskesmas, KUA dan polsek cuma jarang sekali</p> <p>Kita hanya menyesuaikan saja, kegiatannya kondisional tergantung yang dilapangan.</p>	
IU 9	<p>Iya, biasanya di puskesmas, PKK tapi nek ng puskesmas biasanya tentang reproduksi sehat, limfa, tentang kesehatan vagina juga mba</p>	<p>Penyuluhan bersama puskesmas</p>
IU 10	<p>Ee kalau dulu iya, itu pembinaan PIK-R tapi dulu, kalau sekarang jarang dilakukan ya itu karena faktor terkendala biaya. Kalau saya ke keluarga berencananya kalau polisi biasanya tentang narkoba, puskesmas organ reproduksi ya gitu-gitu mba</p> <p>Tapi kalau KUA masih, saya melihat laporan perkawinan siapa yang nikah, kan ada kelompok usia perkawinan gitu-giitu mba.</p>	<p>Penyuluhan bersama puskesmas dan KUA</p>
IU 11	<p>Lintas sektor, pasti. Contohnya BAPIMPAS,BAPINSA, KUA, Kesehatan</p> <p>Untuk menyampaikan penyuluhan yang terkait, ata saling melengkapi</p>	<p>Penyuluhan bersama BAPIMPAS,BAPINSA, KUA</p>
IU 12	<p>Ya sering mba, kalau lintas sektor dengan dinas kesehatan kan jadi kita koordinasi aja, dari mereka mau memberika materi dari segi apanya, dari segi kespronya atau dari</p>	<p>Penyuluhan bersama dinas</p>

	napza monggo gitu loh ya saling kerja sama gak masalah	kesehatan
IU 13	Untuk lintas sentor dengan PKK, MTS yang dirambigundam	Penyuluhan bersama PKK, sekolah, kepolisian, rumah sakit
	Ya kalau mitra dengan mitra PKK kan pak kepala desanya ngasih tau kalau ada kegiatan, jadi itu kaya semacam lebih cepet, biasanya gitu	
	Juga dulu pernah juga sama pak camat, sama kepolisian itu kegiatan disush ke pendopo, pake pendopo depan itu dengan tujuan agar orang liat terus kan kalau orang liat tanya kan akhirnya mereka tau, gitu dengan kepolisian dengan guru-guru BK untuk mewakili sekolah dengan RDS rumah sehat, pokok sopo ae seng gelem (sambil tertawa)	

Interpreasi:

Semua informan menyatakan bahwa semuanya menjalin kerja sama dengan lintas sektor baik penyuluhan bersama puskesmas, kepolisian, rumah sakit, KUA bahkan bakti sosial bersama koramil . berikut kutipan wawancara oleh salah satu informan:

“Biasaya kita kerja sama koramil melalui baksos TNI Manundal dengan kegiatan pelayanan MOW dan MOP di RS Bina sehat itu hampir tiap tahun, kemudian dengan KUA itu melalui Pendewasan Usia Perkawinan, dengan pak camat dengan rakor itu diadakan sebulan sekali setelah apel bersama” (IU 5, 52 Tahun)

“Lintas sektor, pasti. Contohnya BAPIMPAS,BAPINSA, KUA, Kesehatan untuk menyampaikan penyuluhan yang terkait, ata saling melengkapi “ (IU 11, 50 Tahun).

“Untuk lintas sentor dengan PKK, MTS yang dirambigundam, ya kalau mitra dengan mitra PKK kan pak kepala desanya ngasih tau kalau ada kegiatan, jadi itu kaya semacam lebih cepet, biasanya gitu” (IU 13, 49 Tahun).

Lampiran J. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Wawancara kepada IU 6



Gambar 2. Wawancara kepada IU 11



Gambar 3. Wawancara kepada IU 4



Gambar 4. Wawancara kepada IT4



Lampiran K. Dokumentasi Media Penyuluhan



Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan PKB



Gambar 6. Media yang digunakan



Gambar 7. Dokumentasi Kegiatan Konseling Perorangan



Gambar 8. Dokumentasi Kegiatan PKB

Lampiran L. Hasil Observasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN BUDAYA  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT**

Jalan Kalimantan I/93 – Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember  
 Laman : [www.fkm.unej.ac.id](http://www.fkm.unej.ac.id) 68121 Telepon 0331-337878, 331743 \* Faximile 0331-322995

A. Lembar Observasi

Tanggal Observasi : 3 Maret 2020

Waktu Observasi : 10.00-10.20 WIB

Lokasi Observasi : Kantor PKB Rambipuji

No	Observasi	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Tersedianya perlengkapan penyuluhan	V		Materi penyuluhan dalam bentuk PPT yang dari pusat
	a. Materi Penyuluhan	V		X-Banner di letakkan di pintu masuk kantor PKB
	b. X-Banner	V		Brosur belum diperbarui, hal ini dikarenakan belum dapat dari kantor pusat
	c. Brosur		V	Pada saat penyuluhan tidak terdapat absensi, hal ini dikarenakan kegiatannya kondisional.
	d. Absensi Penyuluh dan Peserta			
2	Terdapat dokumentasi Kegiatan PKB	V		Dokumentasi kegiatan lengkap mulai dari BKL, BKR akan tetapi dokumentasi tidak diperbarui .

Catatan : Lembar Observasi ini sangat memungkinkan untuk terjadi perubahan atau perkembangan pada saat penelitian berlangsung.

